



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGELOLAAN SAMPAH KOTA DEPOK:
STUDI KASUS KELURAHAN KUKUSAN**

SKRIPSI

**IBNU MALIK
0304060398**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JANUARI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGELOLAAN SAMPAH KOTA DEPOK:
STUDI KASUS KELURAHAN KUKUSAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains**

**IBNU MALIK
0304060398**

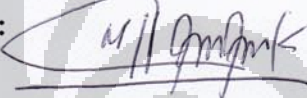
**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JANUARI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ibnu Malik

NPM : 0304060398

Tanda Tangan : 

Tanggal : 7 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Ibnu Malik
NPM : 0304060398
Program Studi : Geografi
Judul : Pengelolaan Sampah Kota Depok: Studi Kasus
Kelurahan Kukusan

Ini telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr.Ir. Tarsoen Waryono, MS (.....)

Pembimbing : DR. rer.nat Eko Kusratmoko, MS (.....)

Pembimbing : Drs. Frans Sitanala, M.Si (.....)

Penguji : Dra. Widyawati, MSP (.....)

Penguji : Dr. Djoko Harmantyo, MS (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 7 Januari 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul Pengelolaan Sampah Kota Depok: Studi Kasus Kelurahan Kukusan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Jurusan Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan baik moral, doa dan finansial. Selain itu penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang tercinta Almarhum Ayahanda H. Muhdin dan Almarhumah Ibunda Hj. Siti Fatimah, karya tulis ini mungkin berarti kecil dibandingkan dengan sebuah karya asuh kalian yang tak ternilai harganya.
2. Dr. rer.nat Eko Kusratmoko, MS selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Frans Sitanala, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan, bimbingan serta transformasi ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Tito Latief Indra, S.Si, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
4. Dra. Widyawati, MSP selaku Dosen Penguji I dan Dr. Djoko Harmantyo, MS selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya dengan menyempatkan untuk memantau penelitian ini sejak pelaksanaan seminar proposal dan memberikan banyak masukan dalam perbaikan metode penulisan skripsi ini.

5. Para dosen dan seluruh jajaran staf Departemen Geografi yang telah mentransformasikan ilmunya selama penulis mengenyam perkuliahan di Universitas Indonesia.
6. Dinas Kebersihan Kota Depok, Dinas Tata Ruang Kota Depok, dan Lurah Kukusan.
7. Adi Wibowo M.Si; Jarot Mulyo Semedi, S.Si; Weling S, S.Si; Corry Nurmala, S.Si; Ratri Chandra, S.Si; Iqbal Putut A., S.Si; Ranum Ayuningtyas, S.Si; Ahmad Pratama P., S.Si; Alam Primanda, S.Si; yang telah memberikan masukan dan informasi kepada penulis.
8. Yayan Andy P., Ade Ariasandi, Khairul Amri, Ade Wahyudi, Pratama Sispa S., dan Arif Qulvan R. yang telah mendampingi selama proses penyusunan.
9. Teman-teman Geografi 2004 yang saya banggakan.
10. Untuk Kekasih tercinta Diah 'Dity' Murwati yang telah memberikan semangat dan keceriaan.
11. Alexander Tri Widodo untuk dukungan moral dan finansial.
12. Keluarga tercinta Umami Nurhayati, Sutihat, Baidowi Tafsir, Bachrul Ulum, Siti Hamdanah, Ibnu Hajar, Uhiyawati, Irsyad, Zikri Andika, Muhammad Rizq, dan Ahmad Hafiz Taufik.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penyusunan skripsi ini terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik para pembaca agar dapat mengembangkan tulisan dan penelitian ini agar dapat berguna bagi Bangsa dan Negara Indonesia ini di masa yang akan datang. Mohon maaf kepada pihak-pihak yang belum disebutkan karena kekhilafan penulis. Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca dan belajar. Terima Kasih.

Depok, Januari 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Malik
NPM : 0304060398
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengelolaan Sampah Kota Depok: Studi Kasus Kelurahan Kukusan

Beserta instrumen/disain/perangkat (jika ada). Berdasarkan persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat serta memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 7 Januari 2010

Yang membuat pernyataan



(Ibnu Malik)

ABSTRAK

Nama : Ibnu Malik
Program Studi : Geografi
Judul : Pengelolaan Sampah Kota Depok:
Studi Kasus Kelurahan Kukusan

Kelurahan kukusan merupakan bagian wilayah Kota Depok memiliki perkembangan penggunaan tanah yang cukup pesat. Permasalahan sampah di perkotaan terjadi karena ketersediaan tempat pembuangan sampah selalu bertautan dengan ketersediaan lahan dan penggunaan tanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengelolaan sampah di Kelurahan Kukusan ditinjau dari aspek spasial dengan menggunakan variabel sebaran tempat pembuangan mandiri, tipe pengelolaan sampah, produksi sampah, permukiman, jalur pengangkutan sampah, dan arah pergerakan sampah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang tepat dalam melakukan pengwilayahan. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dari membandingkan klasifikasi persebaran model Waugh, dimensi geografi transportasi dan *Possible Movement Urban Patterns* dengan kondisi pengelolaan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Kukusan hanya terdapat dua tipe pengelolaan yaitu tipe A dan tipe B. Pengelolaan sampah Tipe A terjadi di pola spasial dimana sebaran sampah berupa sebaran yang acak, dengan arah pergerakan *disorganized polycentric*. Pengelolaan sampah Tipe B terjadi di pola spasial dimana sebaran sampah berupa pola sebaran acak, tetapi memiliki arah pergerakan *organized monocentric*. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah, ada dua faktor penentu perbedaan spasial, yaitu ketersediaan tempat pembuangan dimana indikasi ketersediaan tempat pembuangan itu dibedakan jenis tempat pembuangan mandiri. Faktor kebijakan juga berpengaruh terhadap pola spasial karena di bagian timur terdapat pagar Universitas Indonesia yang membuat warga membuat tungku bakar dan sebaran tungkunya membentuk pola spasial yang memanjang.

Kata Kunci: sampah, tipe penanganan, ketersediaan lahan.

xvi+69 halaman; 17 gambar, 11 tabel, 7 peta
Bibliografi: 39 (1977-2009)

ABSTRACT

Name : Ibnu Malik
Majoring in : Geography
Title : *Waste Management in Depok City:
Case Study of Kukusan Local Administrative*

Kukusan Local Administrative as a part of Depok region, has significant landuse development. Waste problem in the city which is frequently happening due to availability waste disposal site, is kindred with availability of land and landuse. This research is to know, how waste management in Kukusan Local Adminstrative, is looked out over spatial aspects by several variables such as distribution of independent final disposal site, type of waste management, production of waste, settlement, its transportation, and its movement. This research is using qualitative approach that steadily notices the norm of delineating region. Analysis being used is descriptive, which is obtained by comparing classification of distribution of Waugh model, transport geography dimension, and possible movement urban patterns to the condition in field. The result of this research shows that is only two types of waste management in Kukusan, A and B. Type A is happening in uncontrolled and has movement as disorganized polycentric. Type B is also happening in uncontrolled but has movement as organized monocentric. Considering many factors might influence Kukusan waste management, there are two factors determine spatial difference, they are availability of land and, being distinguished by independent final disposal site. Factor of policy affects toward spatial patterns because it has University of Indonesia's fence that enables villagers to build incinerators, that creates linear spatial patterns.

Keywords: *waste, type of handling, availability of land.*

xvi+69 pages: 17 pictures, 11 tables, 7 maps

Bibliography: 39 (1977-2009)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR LAMBANG	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR PETA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Teori Penelitian	8
2.1.1 Pola Spasial	8
2.1.2 Teori Transportasi	9
2.1.3 Pola Pergerakan <i>Possible Urban</i>	10
2.1.4 Konsep Pengelolaan Sampah Kota	11
2.2 Permukiman	13
2.2.1 Kelas Keteraturan Permukiman	13
2.2.2 Kepadatan Permukiman	14
2.3 Jenis Sampah	15
2.3.1 Faktor Penentu Produksi Sampah	16

2.3.2 Teknik dan Manajemen Sampah.....	17
2.4 Kondisi Sampah di Depok.....	17
2.4.1 Kilas Sejarah TPA Cipayung	18
2.4.2 Tinjauan Kebijakan Sampah Kota Depok	19
2.4.3 P2KP/PNPM Mandiri.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Variabel Penelitian	24
3.2 Sampling Yang Digunakan.....	25
3.3 Pedoman Wawancara	26
3.4 Pelaksanaan Survei Lapang	28
3.5 Tahap Pengolahan Data.....	29
3.6 Analisis Data dan Alur Pikir Penelitian	30
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	33
4.1 Administrasi.....	33
4.2 Penggunaan Tanah	34
4.3 Permukiman di Kelurahan Kukusan	34
4.4 Ketersediaan Tempat Pembuangan Sampah.....	36
4.5 Produksi Sampah di Kelurahan Kukusan.....	39
4.6 Kebijakan.....	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
5.1 Pengelolaan Sampah di Kelurahan Kukusan.....	45
5.2 Analisis Spasial Pengelolaan Sampah Kelurahan Kukusan	51
5.3 Faktor Penentu Perbedaan Spasial	60
BAB VI KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

BPS	Badan Pusat Statistik
DKI	Daerah Khusus Ibukota
DKLH	Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup
DKP	Dinas Kebersihan dan Pertamanan
GPS	<i>Global Positioning System</i>
KDP	Koefisiensi Dasar Bangunan
KK	Kepala Keluarga
OP	Operasional
RPJMD	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
RTRW	Rencana Tata Ruang Wilayah
RT/RW	Rukun Tetangga/Rukun Warga
SDM	Sumber Daya Manusia
TPA	Tempat Pembuangan Sampah
TPB	Tungku Pembakaran Beton
TPS	Tempat Pembuangan Sementara
UI	Universitas Indonesia
UPS	Unit Pengolahan Sampah
UU	Undang-Undang
WALHI	Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
WMT	<i>Waste Management Theory</i>
P2KP	Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan
PNPM	Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri
KSM	Kelompok Swadaya Masyarakat
MCK	Mandi Cuci Kakus

DAFTAR LAMBANG

()	: menunjukkan keterangan tambahan
%	: menunjukkan prosentase
\leq	: menunjukkan lebih kecil atau sama dengan
$>$: menunjukkan lebih besar
\pm	: menunjukkan kurang lebih
Cetak miring	: menunjukkan bahasa asing
m^2	: menunjukkan luas per meter
ha	: menunjukkan luas per hektar area
CH_4	: menunjukkan gas Metan
CO_2	: menunjukkan gas Karbondioksida
P_t	: menunjukkan tahun yang diproyeksi untuk mengetahui pertumbuhan penduduk
P_0	: menunjukkan tahun saat ini
r	: menunjukkan rasio tahun yang akan dihitung
n	: menunjukkan jumlah tahun dalam proyeksi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penggunaan Tanah Kelurahan Kukusan	4
Gambar 2.1 Klasifikasi Persebaran.....	9
Gambar 2.2 <i>Possible Urban Movement Patterns</i>	11
Gambar 2.3 Elemen-elemen Fungsional dalam Sistem Pengelolaan Sampah	13
Gambar 3.1 Alur Pikir.....	32
Gambar 4.1 Lokasi Pembuangan Sampah di RW 04 Kelurahan Kukusan	39
Gambar 4.3 Bagan Alur Pengolahan UPS di Kelurahan Beji	44
Gambar 5.1 Pengelolaan Sampah RW 01	46
Gambar 5.2 Pengelolaan Sampah RW 02	46
Gambar 5.3 Petugas Gerobak RW 02	47
Gambar 5.4 <i>Flowchart</i> Pengelolaan Sampah Tipe A	48
Gambar 5.5 <i>Flowchart</i> Pengelolaan Sampah Tipe B	48
Gambar 5.6 Sebaran TPL Dengan Pola Spasial Waugh	55
Gambar 5.7 Pola Sebaran dalam Pengelolaan Tipe A	55
Gambar 5.8 Jalur Pengangkutan Sampah di RW 02.....	56
Gambar 5.9 Jalur Pengangkutan Sampah di RW 04 dan 07	57
Gambar 5.10 Arah Pergerakan Sampah	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penduduk Kecamatan Beji s.d April 2008.....	3
Tabel 3.1 Variabel, Indikator dan Cara (Metode)	24
Tabel 4.1 Penggunaan Tanah Kelurahan Kukusan.....	34
Tabel 4.2 Perumahan Kelurahan Kukusan.....	35
Tabel 4.3 Daftar UPS di Kota Depok	36
Tabel 4.4 Produksi Sampah Kelurahan Kukusan	40
Tabel 5.1 Persentase Luas Area Pengelolaan Sampah.....	49
Tabel 5.2 Spesifikasi Jenis Tempat Pembuangan.....	52
Tabel 5.3 Panjang Jalur	57
Tabel 5.4 Perbandingan Pengelolaan Sampah Kelurahan Kukusan	63
Tabel 5.5 Pola Spasial.....	64

DAFTAR PETA

- Peta 1 Wilayah Administrasi Kelurahan Kukusan Kota Depok
- Peta 2 Penggunaan Tanah Kelurahan Kukusan Kota Depok
- Peta 3 Permukiman Kelurahan Kukusan Kota Depok
- Peta 4 Pengelolaan Sampah Kelurahan Kukusan Kota Depok
- Peta 5 Sebaran Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Kukusan Kota Depok
- Peta 6 Jalur Pengangkutan - Pengelolaan Sampah Kelurahan Kukusan Kota Depok
- Peta 7 Arah Pergerakan Sampah Kelurahan Kukusan



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Depok merupakan salah satu kota yang memiliki perkembangan wilayah yang cukup pesat. Namun permasalahan sampah di kota Depok tidak pernah tuntas terselesaikan. Hal ini dilatarbelakangi oleh pertumbuhan kota Depok yang meningkat setiap tahunnya yakni sekitar 3,5 % per tahun.¹ Berdasarkan data situs resmi pemerintah kota Depok terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Depok pada tahun 2008 mencapai 1.503.677 jiwa.² Akibat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas konsumsi serta aktivitas lainnya maka akan bertambahnya buangan atau limbah yang akan dihasilkan.

Data tersebut dapat dijadikan parameter bahwa adanya indikasi setiap orang memiliki potensi menghasilkan sampah per harinya. Limbah yang ditimbulkan dari aktivitas dan konsumsi masyarakat yang lebih dikenal sebagai limbah perkotaan atau domestik telah menjadi sebuah permasalahan lingkungan yang harus segera ditangani oleh pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat terutama permasalahan sampah rumah tangga. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terutama bagi lingkungan di sekitar maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dilihat dari tata ruang kota, wajah Depok saat ini terlihat kurang menarik. Sebagai contoh banyak terdapat banyak bangunan yang tidak tertata rapi di sepanjang jalan Margonda. Dalam hal ini dapat diindikasikan bahwa Kota Depok tidak memiliki *site plan* dan tata kota.³

¹ Berdasarkan informasi Walhi terlihat bahwa estimasi jumlah penduduk pada tahun 2010 mencapai 1,6 Juta Jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat diperkirakan bahwa adanya indikasi setiap orang memiliki potensi menghasilkan sampah pertahunnya dan hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan masyarakat sekitar. Dampak negatif tersebut akan menimbulkan permasalahan dalam lingkungan sekitar maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

² Situs Pemerintah Kota Depok 2009. *Gambaran Umum Kondisi Daerah*, <http://www.depok.go.id/v4/index.php?option=com_content&task=view&id=13&Itemid=26>, diakses 15/9/2009.

³ Stevani Elisabeth dalam Bagong Suyoto, *Fenomena Gerakan Mengolah Sampah*. Jakarta: PT. Prima Infosarana Media, 2008, hlm. 33.

Kondisi untuk lepas dari ketergantungan terhadap Kota Bogor dalam hal pengelolaan sampah, maka Kota Depok perlu untuk membuat sistem pengelolaan sampah terpadu sendiri. Rencana Pemda tingkat II untuk membuat pengelolaan sampah seluas 500-1000 m² pada setiap 500-1000 rumah penduduk diyakini mampu untuk mengolah sampah sebanyak 50 ton per hari.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) memperkirakan peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan di Indonesia akan bertambah lima kali lipat pada tahun 2020. Rata-rata produksi sampah tersebut diperkirakan mengalami peningkatan dari 800 gram per hari per kapita pada tahun 1995 menjadi 910 gram per hari per kapita pada tahun 2000. Hal ini tidak hanya dikarenakan pertumbuhan penduduk, tetapi juga karena meningkatnya timbunan sampah per kapita yang disebabkan oleh perbaikan tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat keseluruhan atau masyarakat Depok khususnya.⁴

Hingga saat ini, penanganan dan pengelolaan⁵ sampah itu masih belum optimal. Menurut data BPS tahun 2008 sekitar 68,63 % di daerah perkotaan sampah yang diangkut oleh petugas; 14,2 % sampah yang ditimbun atau dibakar; 7,1 % sampah yang dibuat kompos, dan 10,05 % sampah yang dibuang ke kali atau sembarang.

Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan bahwa cara kita menangani sampah masih konvensional⁶. Walaupun merujuk data-data tersebut, dapat dikatakan Indonesia secara nasional belum memiliki data sampah yang akurat dan valid, baik volume maupun komposisinya. Sehingga hal ini berimplikasi pada penyusunan dan pengambilan keputusan yang tepat dalam menangani persoalan sampah secara nasional, propinsi, kota atau kabupaten bahkan hingga tingkat

⁴ Bagong Suyoto, *Fenomena Gerakan Mengolah Sampah*. Jakarta: PT. Prima Infosarana Media, 2008, hlm. 33.

⁵ Istilah pengelolaan sampah dianggap sama dengan istilah pengolahan sampah pada bab selanjutnya dalam penelitian ini. Meskipun ada sumber yang memiliki pengertian berbeda, namun tidak secara eksplisit. Menurut Dian Seri Rezeki K. dalam buku *Kajian Manfaat dan Biaya Pengolahan Sampah Terpadu Skala Kawasan; Studi Kasus TPS Rawa Kerbau, Jakarta Pusat* menjelaskan istilah pengelolaan mengarah kepada aspek sistem, kebijakan, dan aspek hukum, sementara istilah pengolahan dalam penelitian ini hanya mengarah kepada aspek teknik saja.

⁶ Penanganan sampah secara konvensional menurut pengamatan penulis pada permukiman teratur, penanganan yang dilakukan memang diangkut oleh petugas, namun penanganannya hanya sebatas Kumpul-Angkut-Buang. Sedangkan untuk penanganan sampah secara konvensional bagi permukiman tidak teratur, hanya dibakar atau ditimbun, atau bahkan dibuang di kali atau di sembarang tempat.

kecamatan dan kelurahan.

Tabel 1.1 Penduduk Kecamatan Beji s.d April 2008.⁷

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2004	130.656	-
2005	136.899	4,78
2006	143.592	4,89
2007	139.888	-2,56
2008	143.190	2,36

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa jumlah pertumbuhan penduduk Beji dari tahun 2004 hingga tahun 2008 mengalami fluktuasi. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2007, namun terjadi peningkatan kembali pada tahun berikutnya. Peningkatan rata-rata pertumbuhan penduduk di Kecamatan Beji sebesar 2,36%. Bila pertumbuhan berlanjut maka pada tahun 2020 jumlah penduduk diperkirakan menjadi 185.074 jiwa⁸, dengan asumsi pertumbuhan 2,36% per tahun.

Kelurahan Kukusan di Kecamatan Beji adalah daerah penelitian yang dianggap dapat mewakili gambaran Kota Depok yang tingkat pertumbuhan penduduknya bertambah tinggi yang berpotensi untuk menimbulkan masalah lingkungan maupun sosial yang diakibatkan oleh sampah. Jumlah penduduk Kelurahan Kukusan tahun 2008 tercatat sejumlah 12.951 jiwa yang terdiri atas 4.243 KK, dengan komposisi jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 6.663 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan 6.288 jiwa.⁹

Kelurahan Kukusan mampu melakukan pengelolaan sampah sendiri asalkan ketersediaan tanah yang ada saat ini dipertahankan. Dilihat dari penggunaan tanah, sebaran penggunaan tanah di kelurahan ini sangat bervariasi. Selain penggunaan tanah untuk permukiman, di kelurahan ini juga masih terdapat

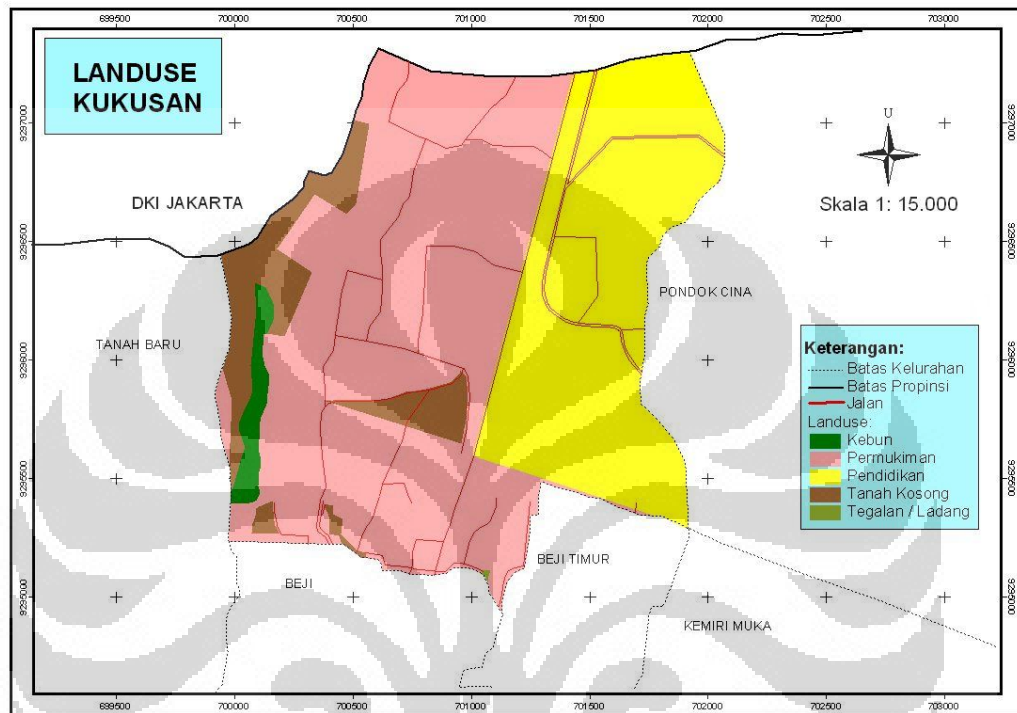
⁷ Berdasarkan sensus penduduk BPS Kota Depok. *Statistik Pertumbuhan Penduduk Kota Depok, 2004-2008 (Laki-laki dan Perempuan)*, <http://www.depok.go.id/v4/index.php?option=com_content&task=view&id=150&Itemid=26>; diakses 15/9/2009.

⁸ Diperoleh dari proyeksi jumlah penduduk beberapa tahun mendatang [$P_t = P_o (1+r)^n$]

⁹ Laporan Registrasi Penduduk Kecamatan Beji Sampai Dengan Bulan April 2008.

penggunaan tanah untuk sarana pendidikan, lokasi perdagangan, perkebunan, jalur angkutan, tanah kosong, pabrik, rumah sakit, dan lain-lain. Berikut ini adalah kondisi penggunaan tanah atau *landuse* dari Kelurahan Kukusan.

Gambar 1.1 Penggunaan Tanah Kelurahan Kukusan¹⁰



Total luas area Kukusan saat ini mencapai 351,79 ha. Penggunaan tanah paling sedikit adalah penggunaan tanah tegalan atau ladang dengan luas 0,095 ha atau sekitar 0,03% dari total penggunaan tanah di kelurahan ini. Sementara penggunaan tanah kebun hanya seluas 6,85 ha atau sekitar 1,95%. Penggunaan tanah yang lain adalah tanah kosong seluas 30,66 ha atau sekitar 8,72%, penggunaan tanah untuk pendidikan seluas 120,48 ha atau 34,25% dari total area kelurahan ini. Sedangkan penggunaan tanah terbesar di area kelurahan ini adalah pada penggunaan tanah permukiman yang mencapai 193,72 ha atau sekitar 55,07% dari total area.

Apabila semua tanah di Kelurahan Kukusan digunakan sebagai permukiman misalnya, maka orang-orang di kelurahan ini tidak akan memiliki ketersediaan lahan untuk mengolah sampah. Selain itu penggunaan tanah juga berpengaruh

¹⁰ Dinas Pemetaan dan Pertanahan DKI Jakarta, 2002.

pada sebaran penduduk yang mana sebaran penduduk tersebut juga mempengaruhi sebaran sampah.

Apabila membandingkan keinginan Kota Depok untuk membuat pengelolaan sampah sendiri seluas 500-1000 m² pada setiap 500-1000 rumah penduduk dengan kenyataan kondisi penggunaan tanah yang telah dijelaskan pada paragraf di atas, maka masyarakat dapat menilai pengelolaan sampah di kelurahan ini, apakah kelurahan ini mampu menerapkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Kota Depok atau tidak.

Untuk membantu pemerintah dalam hal pembuatan sistem pengelolaan dan pengolahan sampah, maka dibutuhkan data keruangan yang dapat menggambarkan tentang kondisi kenyataan pengelolaan sampah di lapangan. Untuk maksud tersebut, maka dilakukan Pemetaan Sistem Pengelolaan Sampah Kelurahan Kukusan.

Saat ini penelitian sampah yang sudah ada hanya terbatas pada kajian tentang sebaran lokasi TPS, teknologi pengolahan sampah, evaluasi tempat pembuangan akhir, kajian sistem pengangkutan sampah, potensi nilai ekonomis sampah, dan lain sebagainya. Belum ada penelitian yang mengkaji tentang pengwilayahan¹¹ pengelolaan sampah khususnya di Kelurahan Kukusan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah, sebagai berikut:

1. a) Bagaimana pengelolaan sampah di Kelurahan Kukusan?
b) Apakah ada perbedaan pengelolaan sampah secara spasial?
2. Faktor apakah yang paling menentukan perbedaan tersebut?

¹¹ Wilayah adalah bagian muka bumi yang dibatasi oleh garis khayal, dengan persyaratan tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu geografi. Ada usaha pengwilayahan untuk peruntukan, dan ada pengwilayahan sebagai usaha untuk menyajikan data. Wilayah untuk penyajian data inilah yang dapat dipakai untuk korelasi, sebagai bagian dari analisa ilmiah. Pengwilayahan untuk peruntukan adalah di luar kegiatan ilmiah. Dikutip dari I Made Sandy, *Buku Teks Geografi Regional Republik Indonesia*. Jakarta: Jurusan Geografi FMIPA-UI dan PT. Indograph Bakti, 1996, hlm 2.

1.3 Batasan Penelitian

1. Wilayah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Kelurahan Kukusan.
2. Sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sampah yang dihasilkan oleh subjek skala domestik atau rumah tangga yang terdiri dari sampah organik dan anorganik¹².
3. Pengelolaan sampah (limbah padat) merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian atas timbunan, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan, dan pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah, sedemikian rupa sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip dalam kesehatan masyarakat, ekonomi, keteknikan, estetika, dan pertimbangan-pertimbangan lingkungan lainnya termasuk sikap tanggap (*responsive*) terhadap masyarakat umum.¹³
4. Pengelolaan sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha pengwilayahan atas tipe-tipe pengelolaan sampah (cara-cara penanganan sampah) yang ada di masyarakat Kelurahan Kukusan dilihat dari permukiman, produksi sampah, ketersediaan tempat pembuangan, jalur pengangkutan dan kebijakan.
5. Pola spasial adalah susunan, gambar, corak, kombinasi sifat kecenderungan spasial atau keruangan yang membentuk sesuatu yang bersifat khas. Dalam penelitian ini pola spasial yang dimaksud adalah sebaran sampah dan arah pergerakan sampah yang membentuk pola tertentu di Kelurahan Kukusan.

¹² Sampah organik adalah sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya dikutip dari Situs Departemen Kehutanan, *Ancaman bagi Kawasan Wisata Alam*, <[http://www.dephut.go.id/Halaman/STANDARDISASI & LINGKUNGAN KEHUTANAN/info_5_1_0604/isi_4.htm](http://www.dephut.go.id/Halaman/STANDARDISASI%20&%20LINGKUNGAN%20KEHUTANAN/info_5_1_0604/isi_4.htm)>, diakses 2/10/2009.

¹³ Tchobanoglous, G., H. Thiesen dan S. Vigil, *Integrated Solid Waste Management; Engineering Principles and Management Issues*. USA: McGraw Hill, 1993.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara garis besar terbagi menjadi enam bagian, yaitu; Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Gambaran Umum Wilayah Penelitian, Pembahasan dan Penutup. Pada tiap bab memiliki beberapa subbab, berikut adalah rangkaian sistematika penulisan.

Bab pertama, bab ini merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini berisi penjelasan-penjelasan di luar permasalahan pokok yang diangkat dalam skripsi ini. Di dalam subbab yang terdapat pada bab pertama, semuanya berfungsi sebagai pengantar pembahasan permasalahan pokok. Beberapa subbab tersebut meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari teori penelitian yang digunakan, pola spasial, teori transportasi, pola pergerakan *possible urban*, konsep pengelolaan sampah kota, permukiman, kelas, keteraturan permukiman, kepadatan permukiman, jenis sampah (faktor yang penentu produksi sampah, teknik dan manajemen sampah), kondisi sampah di depok, kilas sejarah TPA Cipayung, dan tinjauan kebijakan sampah kota depok.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang membahas tentang variabel penelitian, sampling yang digunakan, pedoman wawancara, pelaksanaan survei lapang, tahap pengolahan data, dan analisis data.

Bab keempat, berisi gambaran umum wilayah penelitian, yang membahas tentang informasi administrasi, penggunaan tanah, permukiman di kelurahan Kelurahan Kukusan, ketersediaan tempat pembuangan sampah, produksi sampah di Kelurahan Kukusan, dan kebijakan sampah di Kelurahan Kukusan.

Bab kelima berisi pembahasan tentang pengelolaan sampah di Kelurahan Kukusan, analisis spasial pengelolaan sampah, dan faktor yang paling menentukan perbedaan spasial.

Bab keenam merupakan kesimpulan dari penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Waste Management Theory* sebagai kerangka dasar.

*“Waste Management Theory (WMT) has been introduced to channel environmental sciences into engineering design. WMT is a unified body of knowledge about waste and waste management. It is an effort to organise the diverse variables of the waste management system as it stands today. WMT is considered within the paradigm of Industrial Ecology, and built side-by-side with other relevant theories, most notably Design Theory. Design Theory is a relatively new discipline, still under development. Following its development offers valuable insights about evolving technical theories.”*¹

Dalam jurnal yang sama dijelaskan, penting bagi perkembangan teori untuk menyatukan teori-teori dari bidang pengetahuan yang lain, penjelasan batasan dari konsep inti, dan memetakan kunci isu, seperti domain, epistemologi dan ontologi. Pada masa perkembangan *Waste Management Theory* saat ini, penjelasan ilmu pengetahuan atas konsep kunci yang sudah ada, dan perkembangan WMT di bawah paradigma Ekologi Industri yang sedang berjalan.

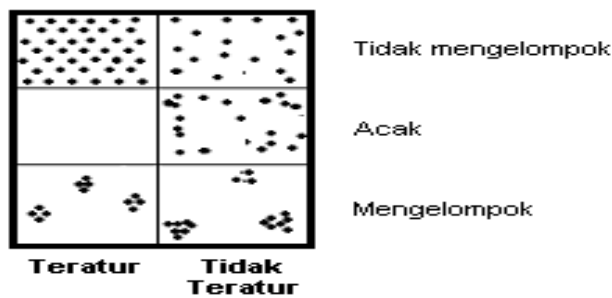
2.1.1 Pola Spasial

Distribusi fenomena spasial salah satunya digambarkan dengan titik. Seperti halnya klasifikasi persebaran² di bawah ini yang menggambarkan pola spasial dalam bentuk sebaran titik yang membentuk pola tertentu.

¹ Pongrácz E, Phillips PS & Keiski RL (2004) *Evolving the Theory of Waste Management – Implications to Waste Minimization*. In: Pongrácz E. (ed.): Proc. Waste Minimization and Resources Use Optimization Conference. June 10, 2004, University of Oulu, Finland. Oulu University Press: Oulu. p.61-67.

² Pola spasial yang dicetuskan oleh Waugh, 1990.

Gambar 2.1



Klasifikasi Persebaran

Pada Gambar 2.1 terdapat enam klasifikasi persebaran, lima diantaranya merupakan klasifikasi yang dapat didefinisikan. Yang pertama adalah klasifikasi persebaran yang membentuk pola spasial teratur dengan sebaran yang tidak mengelompok. Yang kedua adalah pola spasial tidak teratur dengan sebaran yang tidak mengelompok. Yang ketiga adalah pola spasial yang tidak teratur dengan sebaran acak. Yang keempat adalah pola spasial teratur dengan sebaran mengelompok. Dan yang kelima adalah pola spasial tidak teratur dengan sebaran mengelompok.

Kecenderungan alami perkembangan permukiman berlangsung secara bertahap ke arah luar (mengalami pemekaran) dan polanya mengikuti prasarana transportasi (jaringan jalan) yang ada. Jalur transportasi dan utilitas kota merupakan pembentuk pola penggunaan tanah di kota. Sejak awal pertumbuhan, berbagai kegiatan usaha memilih lokasi di sepanjang jalur-jalur lalu lintas primer dan di tempat – tempat konsentrasi pelanggan komersial.³

Kedadaan topografi atau perkembangan sosial ekonomi tertentu akan menyebabkan berkembangnya beberapa pola perkembangan kota yang dapat dijelaskan berikut ini.

a. Pola menyebar

Pada keadaan topografi yang seragam dan ekonomi yang homogen disuatu wilayah akan berkembang suatu pola yang menyebar.

³ Sobirin & Hadi dalam Koestoer, 2001.

b. Pola sejajar (linear pattern)

Pola sejajar dari perkotaan terjadi sebagai akibat adanya perkembangan sepanjang jalan, lembah, sungai, atau pantai.

c. Pola merumpun

Seringkali pola perkotaan merumpun (clustered pattern) ini berkembang berhubungan dengan pertambangan. Jika topografi agak datar tetap terdapat beberapa relief lokal yang nyata, maka terjadilah perumpunan kota-kota.

Pola spasial yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pola spasial dari sebaran tempat pembuangan lokal sampah. Dimana pola pembuangannya dicocokkan berdasarkan keberadaan titik lokasi pembuangan sampah di lapangan dengan klasifikasi persebaran yang ada dalam konsep ini. Pada bab pembahasan dijelaskan mengenai kesesuaian pola berdasarkan teori diatas dengan pola spasial yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain, bab pembahasan akan menyampaikan lebih rinci mengenai tipe pengelolaan sampah dilihat dari klasifikasi persebaran diatas.

2.1.2 Teori Transportasi⁴

Sebagai turunan dari teori di atas, digunakan teori geografi transportasi yang membahas pergerakan sampah yang ada di Kelurahan Kukusan. Secara umum teori geografi transportasi mengatakan:

“Transportation geography is a branch of geography concerned with the movement of goods, people, and information as well as the constraints and spatial attributes of an object's movement between places. To better understand the movement of goods and people, transportation geographers often study the different modes of transportation such as road, rail, air and boat and their links and relationships to the urban infrastructure and constraints of the physical environment.”

Dalam pengarang yang berbeda menjelaskan bahwa proses ekonomi meningkatkan mobilitas dan tingkat yang lebih tinggi dari aksesibilitas.

⁴ Jean-Paul Rodrigue, Claude Comtois, Brian Slack. *The Geography of Transport Systems*. New York: Routledge, 2006.

Masyarakat yang menjadi tergantung terhadap sistem transportasi untuk mendukung berbagai aktifitas antar sesama dalam hal *commuting* dan *supply* kebutuhan energi.

Tujuan dari mengembangkan sistem transportasi adalah sebagai tantangan akan kebutuhan mobilitas. Dalam upaya pengembangannya, diperlukan pemahaman dimensi spesifik transportasi. Dimensi spesifik tersebut, antara lain:

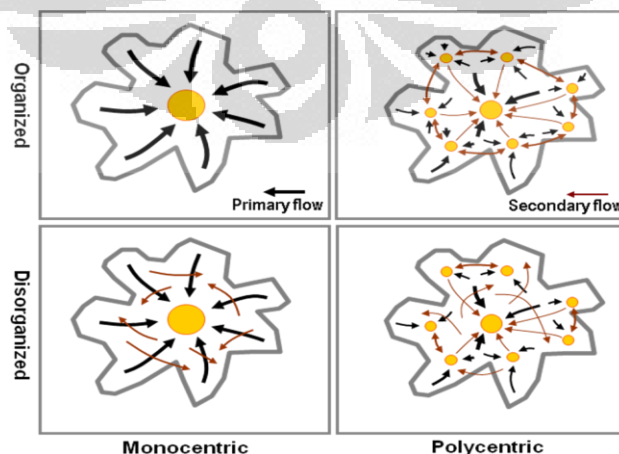
- a. *Node* (Penghubung)
- b. Lokasi
- c. Jaringan
- d. Interaksi

Transportabilitas; istilah ini mengacu pada kemudahan pergerakan penumpang, barang dan informasi. Hal ini berhubungan dengan biaya dan juga perlengkapan yang ditransportasikan (*fragility, perishability, price*). Faktor-faktor politik dapat juga mempengaruhi transportabilitas seperti undang-undang, peraturan, *border*, dan tarif. Ketika transportabilitas tinggi maka aktifitas menjadi berkurang dikarenakan tertahan oleh jarak.

2.1.3 Pola Pergerakan *Possible Urban*

Selain melihat pergerakan sampah dari sisi sebaran, perlu dijelaskan pola pergerakan sampah yang ada di Kelurahan Kukusan dengan menggunakan *Possible Urban Movement Patterns*⁵.

Gambar 2.2 *Possible Urban Movement Patterns*



⁵ *Ibid.*,

Secara umum teori tersebut menjelaskan bahwa:

*“Cities can structurally classified as polycentric (more common) or monocentric and major flows as organized or disorganized (more common). Cities with a higher level of reliance on public transit tend to be monocentric and have a higher level of organized flows while cities depending more on the automobile tend to be polycentric and have a more disorganized structure of flows.”*⁶

Kota-kota⁷ yang secara struktur dapat diklasifikasikan atas polisentrik atau monosentrik dan memiliki arus utama teratur dan tidak teratur. Yang memiliki *reliance* lebih tinggi dalam lintasan publik (*public transit*) cenderung monosentrik, dan memiliki sebuah tingkatan arus teratur yang lebih tinggi, sementara kota-kota yang bergantung pada pergerakan (*automobile*) cenderung polisentrik dan memiliki struktur arus yang tidak teratur.

Dalam mendefinisikan sebuah *nodal region*, banyak para geografer memilih sebagai basis unit region kota. Dengan sebuah region kota kita bermaksud menjelaskan bahwa area yang berada di sekitar permukiman berhubungan dengan istilah tersebut berupa organisasi spasial.⁸

Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa hubungan spasial antara kota dan area sekitarnya, sebagaimana disebut diatas, esensinya berupa pergerakan manusia, barang, keuangan, informasi, dan pengaruh.⁹

2.1.4 Konsep Pengelolaan Sampah Kota¹⁰

Pengelolaan sampah limbah padat merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian atas timbunan, penyimpanan, pengumpulan,

⁶ *Ibid.*,

⁷ Dalam hal ini kotadiibaratkan sebuah *nodal region* yang mewakili suatu lokasi (titik) dari sebuah area yang lebih luas di sekitarnya. Pada prakteknya, titik yang dimaksud dalam penelitian ini diwakili oleh sebaran Tempat Pembuangan Mandiri (TPM). Jika dalam Klasifikasi Persebaran yang dibahas adalah pola TPM, dalam Pola Pergerakan *Possible Urban* dibahas mengenai interaksinya.

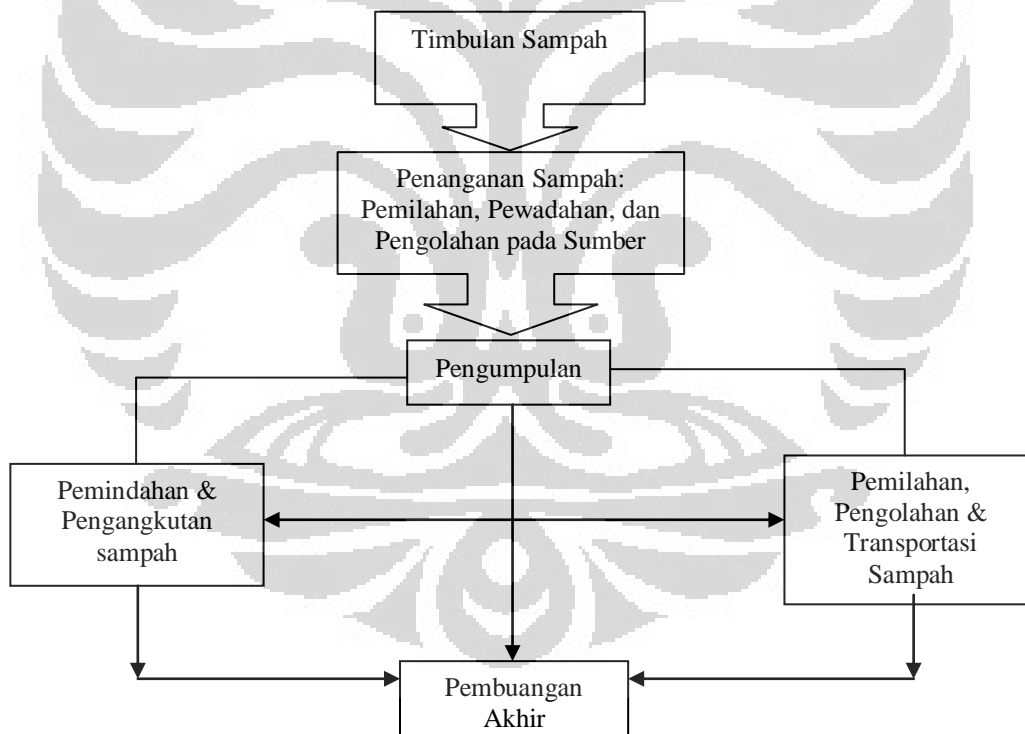
⁸ Haggett, Peter, *Geography; A Global Synthesis*. England: Pearson Education Ltd., 2001.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Penulis tidak membedakan antara pengelelolaan sampah kota dengan pengelolaan sampah desa. Hal ini karena pengelolaan sampah yang diperoleh dari beberapa temuan, adalah merupakan bentuk pengelolaan sampah yang diaplikasikan secara umum, sehingga penggunaan konsep pengelolaan sampah desa dianggap sama dengan pengelolaan sampah kota pada penelitian ini.

pemindahan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah, sedemikian rupa sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip dalam kesehatan masyarakat, ekonomi, keteknikan, estetika, dan pertimbangan-pertimbangan lingkungan lainnya termasuk sikap tanggap (*responsive*) terhadap sikap masyarakat umum.¹¹

Ruang lingkup pengelolaan sampah mencakup semua aspek yang terlibat dalam keseluruhan spektrum kehidupan masyarakat, seperti fungsi administratif, finansial, hukum, perencanaan, dan fungsi-fungsi keteknikan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah sampah. Penyelesaian masalah sampah juga dapat melibatkan hubungan-hubungan lintas disiplin yang kompleks antar bidang-bidang ilmu politik, perencanaan kota dan regional, geografi, ekonomi, kesehatan masyarakat, sosiologi, demografi, komunikasi, konservasi, serta teknik dan ilmu bahan.



Gambar 2.3 Elemen-elemen Fungsional dalam Sistem Pengelolaan Sampah.¹²

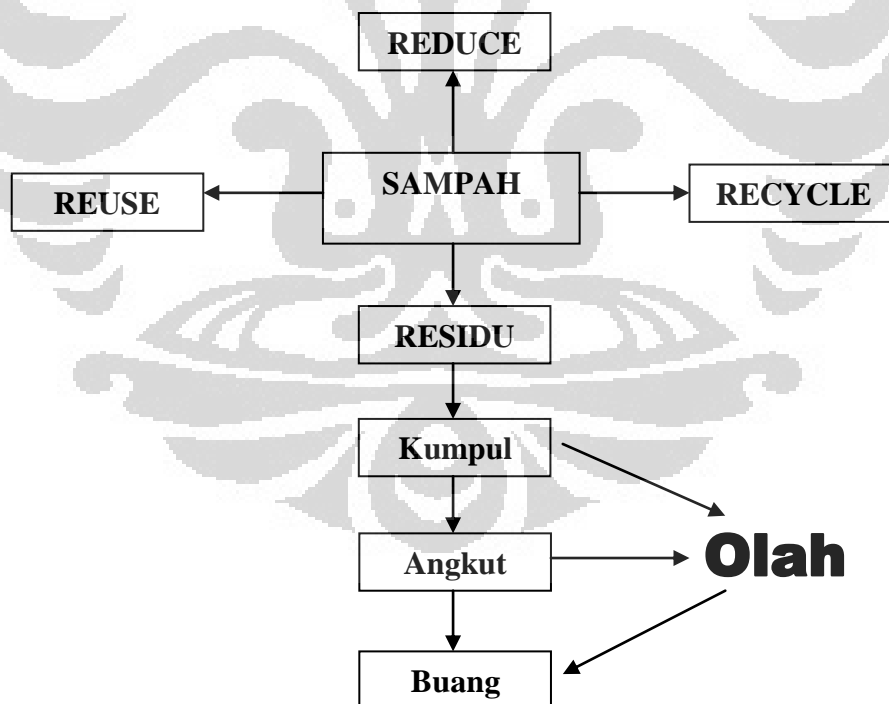
¹¹ Tchobanoglous, G., H. Thiesen dan S. Vigil, *Integrated Solid Waste Management; Engineering Principles and Management Issues*. USA: McGraw Hill, 1993.

¹² *Ibid.*,

Jika kita mengamati konsep yang ada di atas, konsep tersebut adalah konsep ideal pengelolaan sampah yang ada di kota. Konsep tersebut menjelaskan bahwa timbulan sampah yang dihasilkan, dilakukan penanganan di tingkat domestik. Kemudian dilakukan proses pengumpulan di tempat pengumpul sampah atau *Temporary Collection Site* atau dalam istilah Indonesia lebih dikenal sebagai Tempat Pengumpulan Sementara (TPS). Setelah sampah terkumpul di TPS, sampah di pindahkan ke *Final Disposal Site*¹³ atau Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Di sini sampah diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengurangan volume sampah yang berarti. Proses pengurangan juga dapat dilakukan di TPS, tergantung dari teknologi yang tersedia.

Di Indonesia skema pengelolaannya menyerupai skema di atas, namun segmentasinya berbeda, dalam pengelolaan sampah kota skema pengelolaannya adalah sebagai berikut:

Gambar 2.4 Pengelolaan Sampah Kota Depok.¹⁴



¹³ Istilah *Temporary Collection Site* dan *Final Disposal Site* diperoleh dari Dian Seri Rezeki Kusumastuti, *Kajian Manfaat dan Biaya Pengolahan Sampah Terpadu Skala Kawasan; Studi Kasus TPS Rawa Kerbau, Jakarta Pusat*. Jakarta: Pascasarjana-UI, 2003.

¹⁴ Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Depok, 2009.

2.2 Permukiman

Permukiman merupakan kawasan budidaya dalam lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang bersifat perkotaan maupun pedesaan, terdiri atas beberapa jenis kawasan dengan prasarana utilitas dan sarana lingkungan yang cukup baik dan lengkap dengan fungsi utama sebagai pusat pelayanan bagi kebutuhan manusia. Bentuk permukiman itu dapat berbentuk permukiman yang teratur atau yang tidak teratur. Perbedaannya adalah bahwa pada permukiman yang teratur terdapat batas-batas dan ukuran yang jelas yang juga disertai dengan adanya penataan ruang, juga prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur, sedangkan pada permukiman yang tidak teratur sebagian besar kondisinya bertolak belakang. Jadi ciri khas yang membedakan adalah adanya keteraturan dan penataan.

Sebuah permukiman adalah wadah dari suatu kelompok sosial, karena di dalamnya tergabung penghuni-penghuni dari rumah-rumah yang ada. Terjadi pula interaksi antar individu, atau saling mempengaruhi antara individu tersebut. Karena setiap permukiman memiliki karakteristik tertentu, yang berkaitan dengan tipe, harga, lokasi, atau tingkat sosio-ekonomi dari penghuni, maka akan terbentuk juga kekhasan dari perilaku penghuni permukiman tersebut. Kebersamaan akan terbangun antar anggota kelompok.¹⁵

2.2.1 Kelas Keteraturan Permukiman

Kelas permukiman teratur adalah klasifikasi rumah-rumah yang dibangun di atas tanah, dengan luas *kaveling* tertentu, luas bangunan tertentu, serta harga tanah tertentu dan keteraturan permukiman.¹⁶

Klasifikasi permukiman dapat diperoleh dalam batasan berikut ini:¹⁷

¹⁵ Trirahardjo, Sunggoro. *Profil Perilaku Pembuang Sampah Pada Penghuni Pemukiman; Studi Kasus Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pada Pemukiman Mitra Dago Parahyangan dan Golf Garden Estate Blok Atletik Arcamanik, Bandung*. Depok: Program Pascasarjana Ilmu Lingkungan – UI, 2004.

¹⁶ Raldi Hendro Koestoer, *Penduduk dan Aksesibilitas Kota*. Jakarta: Penerbit UI, 1996.

¹⁷ Departemen Pekerjaan Umum, *Standar Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota*. Jakarta: Departemen PU, 1987.

1. Permukiman teratur mewah adalah rumah bersusun dan tidak bersusun yang dibangun diatas tanah dengan luas *kaveling* 201 m² sampai 2400 m², dengan luas bangunan dari 111 m² sampai 555 m², dan dengan harga tanah antara Rp 1.000.001 – Rp 1.800.000.
2. Permukiman teratur menengah adalah rumah bersusun dan tidak bersusun yang dibangun di atas tanah dengan luas *kaveling* 90 m² sampai 200 m², dengan luas bangunan dari 48 m² sampai 110 m², dan dengan harga tanah antara Rp600.001 - Rp 1.000.000.
3. Permukiman teratur sederhana adalah rumah bersusun dan tidak bersusun yang dibangun di atas tanah dengan luas *kaveling* kurang dari 90 m², dengan luas bangunan kurang dari 48 m², dan dengan harga tanah antara Rp 100.000 - Rp 600.000.

Dalam mengklasifikasi keteraturan permukiman di Kelurahan Kukusan, penulis menggunakan pendekatan interpretasi citra foto udara, dimana dalam menentukan kelas keteraturan penulis mengidentifikasi berdasarkan jaringan jalan. Jaringan jalan yang teratur dan membentuk jaring persegi dianggap sebagai permukiman teratur. Selain itu dilihat gambar kenampakan permukiman, yang mana keteraturan permukiman ditentukan berdasarkan keteraturan atap-atap rumah yang nampak pada citra. Klasifikasi yang diperoleh dari Dinas Pekerjaan Umum digunakan untuk memverifikasi pada saat melakukan survei lapang.

2.2.2 Kepadatan Permukiman

Kelas kepadatan diperoleh dari definisi yang diterbitkan oleh Bappeda Kota Depok dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Depok 2000 – 2010 dimana dalam pasal 14 dijelaskan bahwa kawasan permukiman terdiri atas kawasan permukiman dengan kepadatan bangunan sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi dengan kriteria sebagai berikut:¹⁸

Kepadatan bangunan sangat rendah yaitu dengan Koefisien Dasar Bangunan antara $\leq 35\%$;

¹⁸ Pemerintah Kota Depok, *Rencana Tata Ruang Wilayah 2000 – 2010*. Depok: Pemkot Depok, 2001.

- a. Kepadatan bangunan rendah yaitu dengan Koefisien Dasar Bangunan antara 35 – 45%;
- b. Kepadatan bangunan sedang yaitu dengan Koefisien Dasar Bangunan antara 45 – 60%;
- c. Dan kepadatan bangunan tinggi yaitu dengan Koefisien Dasar Bangunan antara 60 – 75%.

Dalam peta RTRW tersebut, seluruh kawasan Kelurahan Kukusan diklasifikasikan ke dalam permukiman dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sedang, yaitu antara 45 – 60%.

2.3 Jenis Sampah

Sampah¹⁹ adalah zat-zat atau benda-benda yang tidak terpakai lagi, baik berupa buangan yang berupa hasil rumah tangga maupun dari pabrik sebagai sisa proses industri.

Secara umum, jenis sampah dapat dibagi 2 yaitu sampah organik (biasa disebut sebagai sampah basah) dan sampah anorganik (sampah kering). Sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, dll. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami. Sebaliknya dengan sampah kering, seperti kertas, plastik, kaleng, dll. Sampah jenis ini tidak dapat terdegradasi secara alami.

Jumlah produksi sampah di kota-kota besar di Indonesia²⁰ diperkirakan sekitar 2 – 2,5 liter per orang per hari. Dengan asumsi bahwa sampah yang dihasilkan tersebut mempunyai kepadatan yang sama dengan kepadatan sampah dalam truk yaitu 0,3 – 3,5 ton/m³, maka dalam satu tahun diperkirakan setiap orang akan menghasilkan timbunan sampah sebesar:

$$= 2,5 \text{ liter} \times 365 = 900 \text{ liter atau } 0,9 \text{ m}^3/\text{tahun}$$

$$= 0,9 \times 0,35 = 0,313 \text{ ton atau } 315 \text{ kg/tahun}$$

Pada umumnya, sebagian besar sampah yang dihasilkan di Indonesia merupakan sampah basah, yaitu mencakup 60-70% dari total volume sampah.

¹⁹ Wied Hary Apriadji, *Memproses Sampah*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2002.

²⁰ H. Widyatmoko dan M. Sintorini M., *Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah*. Jakarta: Abdi Tandır, 2001.

Oleh karena itu pengelolaan sampah yang terdesentralisasi sangat membantu dalam meminimasi sampah yang harus dibuang ke tempat pembuangan akhir. Pada prinsipnya pengelolaan sampah haruslah dilakukan sedekat mungkin dengan sumbernya. Selama ini pengelolaan sampah, terutama di perkotaan, tidak berjalan secara efisien dan efektif karena pengelolaan sampah bersifat terpusat.

2.3.1 Faktor Penentu Produksi Sampah

Jumlah produksi sampah padat suatu daerah bergantung pada beberapa faktor, antara lain:²¹

- a. Jumlah, kepadatan, serta aktivitas penduduk yang bersangkutan.
- b. Sistem pengumpulan dan pembuangan sampah yang dipakai
- c. Pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah untuk dipakai kembali. Sebagai contoh pemulung mereduksi 15% sampah di TPA. Pada kondisi ini harga atau nilai ekonomis sampah, misalnya botol atau plastik, tergantung pada harga pasaran. Apabila harga tinggi, maka sampah jenis ini sedikit sekali diperoleh.
- d. Geografi. Berdasarkan faktor geografi sampah yang dihasilkan oleh orang-orang yang tinggal di pegunungan berbeda dengan sampah yang dihasilkan oleh orang yang tinggal di pantai maupun dataran rendah. Orang-orang di pegunungan menghasilkan lebih banyak sampah berupa kayu-kayuan, orang-orang di dataran rendah lebih banyak menghasilkan sampah pertanian, sedangkan orang-orang yang dipantai lebih banyak menghasilkan sampah berupa hasil laut.
- e. Waktu
- f. Sosial ekonomi
- g. Musim atau iklim, ketika hujan sampah akan bertambah karena tidak terangkut.
- h. Kebiasaan masyarakat, contohnya adalah adat sesajen di Bali
- i. Teknologi. Faktor ini juga berpengaruh karena jenis sampah yang dihasilkan pada era saat ini lebih beragam jenisnya dan lebih banyak jumlahnya bila

²¹ Haryoto Kusnopranto dan Dewi Susanna, *Kesehatan Lingkungan Universitas Indonesia*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2000.

dibandingkan era dahulu. Dahulu kita hanya menggunakan *Styrofoam* untuk kebutuhan mengemas barang-barang elektronik, sekarang bahan tersebut kita gunakan juga untuk mengemas makanan. Dahulu kita tidak memproduksi sampah sisa kepingan CD, sekarang jenis sampah tersebut juga lebih banyak diproduksi.

2.3.2 Teknik dan Manajemen Sampah

Mengolah sampah dengan baik tanpa ada masalah adalah idaman setiap kota-kota di dunia. Dengan mengelola dan mengolah sampah secara baik maka dapat mengurangi resiko timbulnya berbagai jenis penyakit yang ditimbulkan dari sampah yang tidak dikelola dan dirawat sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Teknik-teknik yang dapat digunakan untuk manajemen sampah perkotaan antara lain adalah *Composting*, *Landfill (Open Dumping)*, *Sanitary Landfill*, *Pulverisation*, dan *Incineration*.

Composting adalah pengolahan sampah dengan merubah sampah menjadi kompos, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. *Landfill* adalah pengolahan sampah dengan cara ditimbun, *sanitary landfill* adalah pengolahan sampah dengan lahan urug tersanitasi (tertata sistem alir gas metan & lindi), *pulverization* adalah pengolahan sampah dengan cara dibuang ke laut. Sedangkan *incineration* adalah pengolahan sampah dengan cara dibakar dengan menggunakan sistem khusus. Dalam penelitian ini tidak akan dibahas teknik-teknik pengolahannya, akan tetapi penjelasan pengwilayahan pengelolaan sampah di Kelurahan Kukusan.

2.4 Kondisi Sampah di Depok²²

Jumlah sampah yang dibuang ke TPA cipayung sebanyak 727 m³/hari, dengan prosentase: toko jalan sebanyak 14%, industri/rumah sakit 3%, rumah tangga 62% dan pasar 21%. Total volume sampah yang dikumpulkan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Depok selama 8 bulan adalah 120.363 m³ atau

²² Bagong Suyoto, *Fenomena Gerakan Mengolah Sampah*. Jakarta: PT. Prima Infosarana Media, 2008.

579 m³/hari. Sedangkan Dinas Pasar mengumpulkan sebanyak 26.952 m³ atau 140 m³/hari (26.952 m³ / 182 hari) pada periode yang sama. Dengan demikian volume sampah yang dibuang ke TPA Cipayung adalah 727 m³/hari.

Depok memiliki 68 TPS (termasuk TPS swadaya masyarakat) yang dilayani oleh DKP. Dari ke-68 tersebut, 16 TPS merupakan kontainer, 3 transfer Depo dan sisanya merupakan bak/pasangan bata. TPS sampah pasar berjumlah 7, akan tetapi TPS tersebut dilayani oleh Dinas Pasar.

2.4.1 Kilas Sejarah TPA Cipayung

Tahun 1989 merupakan TPS skala kecil, kapasitas lahan 1.000 m², dan termasuk wilayah Bogor. Pada tahun 1990 dibentuk Suku Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kotif Depok yang mengelola angkutan sampah sebanyak 8 truk. Tahun 2001 Pemerintah Kota Depok membebaskan lahan 2 ha, luas TPA menjadi 4,5 ha. Juni 2001 dibebaskan lagi lahan 2 ha, luas jadi 6,5 ha. Tahun 2006 luas lahan TPA Cipayung menjadi 10 ha.

TPA terletak di RW 06, 07, dan 08, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pancoran Mas. Batas areal TPA: utara dan timur dengan Kampung Bulak Kelurahan Cipayung. Sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Kali Pessangrahan. Dulu sampah Depok dibuang ke TPA Pondok Rajeg milik Pemerintah Kabupaten Bogor kemudian dibangun TPA Cipayung dan dioperasikan tahun 1992, volume sampah yang dibuang ke sini 69,6 m³/hari. Luas TPA dari 2,5 menjadi 9,1 ha dengan dukungan *loan* dari *Asian Development Bank*. *Loan* No. 1551-INO: Metro Botabek *Urban Development Sector Project* (MetroBotabek UDSP).

TPA Cipayung menjadi satu-satunya tumpuan Kota Depok. TPA tersebut pernah mendapat protes warga sekitar. Akibat gangguan suara truk-truk sampah. Jalan becek akibat air lindi yang menetes dari truk sampah. Kesehatan warga terancam, pada tahun 2001 penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) 41 orang, diare 11 orang, paru-paru/TBC 5 orang, dan penyakit kulit 5 orang. Tahun 2002 yang terkena ISPA 691 orang, terjadi peningkatan.

Akhir 2002 terjadi untuk rasa eksternal dan internal. Pada 13 Januari 2003 warga menutup TPA Cipayung. April 2002 utusan ADB (Charles Andrew) ke TPA Cipayung untuk mengeluarkan rekomendasi: 1. TPA ditutup segera; 2. Jaringan pembuangan air lindi segera diselesaikan; 3. Segera rehabilitasi Zona A dan B, dan selanjutnya ditutup. Akibatnya sampah menumpuk di sudut-sudut Kota Depok.²³

2.4.2 Tinjauan Kebijakan Sampah Kota Depok²⁴

Dasar Hukum Pengelolaan Sampah di Kelurahan Kukusan antara lain:

1. Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
2. Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang
”Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan ”
3. Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang:
 - a. Pemilahan dan pemisahan sampah sesuai jenisnya
 - b. Pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber ke TPS atau TPST
 - c. Pengangkutan dari TPS dan TPST ke TPA
 - d. Pengolahan Sampah
 - e. Pemrosesan akhir (pengembalian sampah residu ke media lingkungan secara aman).
4. Permen PU No. 21/PRT/M/2006 tentang kebijakan dan strategi nasional pengembangan pengelolaan persampahan (Pengurangan sampah sejak dari sumbernya).
5. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Depok.
6. Visi Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup: ”Terwujudnya Kota Depok yang Bersih dan Ramah Lingkungan”.

²³ Rusna DB, *Pemkot Depok Bergulat Melawan Sampah*, 2004

²⁴ Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Depok, 2009.

2.4.3 P2KP/PNPM Mandiri

Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) atau Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) merupakan program pemerintah yang secara substansi berupaya dalam penanggulangan kemiskinan melalui konsep memberdayakan masyarakat dan pelaku pembangunan lokal lainnya, termasuk Pemerintah Daerah dan kelompok peduli setempat, sehingga dapat terbangun "gerakan kemandirian penanggulangan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan", yang bertumpu pada nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip universal.²⁵

Sesuai Keputusan Menteri Pekerjaan Umum nomor 358/KPTS/M/2008 tanggal 10 Juni 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Manajemen Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (PMU P2KP), pemerintah membentuk perangkat pelaksana mulai dari tingkat nasional, pemda, kecamatan, kelurahan hingga unit terkecil Kelompok Swadaya Masyarakat.²⁶

Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pembuatan prasarana di masyarakat sebagai yang terdiri dari:

1. Prasarana Jalan & Pelengkapya
2. Prasarana MCK
3. Prasarana Drainase Permukiman
4. Prasarana Persampahan
5. Prasarana Kesehatan
6. Prasarana Air Bersih
7. Penerangan Umum
8. Prasarana Pendidikan
9. Bangunan Air/Irigasi
10. Prasarana Perdagangan
11. Prasarana Perumahan
12. Prasarana Jembatan & Tambatan Perahu
13. Prasarana Lain (seperti halnya Balai Pertemuan Warga)

²⁵ Kementerian Pekerjaan Umum, *Buku Pedoman Umum P2KP-3*, Edisi Oktober 2005.

²⁶ Situs P2KP, *Tentang P2KP*, <<http://www.p2kp.org/aboutdetil.asp?mid=9&catid=3&>>, diakses diakses 21/11/2011.

Prasarana Persampahan merupakan salah satu dari penyediaan prasarana dari program P2KP/PNPM Mandiri. Kegiatannya bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan. Diagram Jenis Sarana & Prasarana Beserta Satuan Pengukurannya,²⁷ prasarana sampah yang dimaksud terdiri dari:

1. Wadah Besi
2. Wadah Bata/Batu
3. TPS
4. Gerobak sampah

Sesuai dengan yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan PNPM, pemerintah pusat telah menentukan Rekapitulasi Daftar Calon Lokasi PNPM 2008 per Kecamatan, dimana Kecamatan Beji memperoleh 3 Kelurahan²⁸ yang beri jatah untuk mengajukan program PNPM ini. Ini berarti feasibility untuk upaya dibangunnya suatu UPS/TPS, yang diajukan oleh warga dengan membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), secara bersamaan memiliki kepentingan yang sama. Masyarakat membutuhkan sarana pengelolaan sampah, sementara pemerintah membuka jalan dengan program yang disediakan oleh PNPM.

Meskipun bukan merupakan objek utama yang dikaji dalam penelitian mengenai pengelolaan sampah, namun sumber pustaka mengenai PNPM Mandiri dianggap penting sebagai sumber yang memberikan informasi pendukung dalam menentukan faktor kebijakan pada bab analisis.

²⁷ Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya, *Persiapan & Perencanaan Teknis; Penyusunan Proposal Kegiatan*, 2008.

²⁸ Lampiran 3 – Lokasi PNPM, *Pedoman Pelaksanaan PNPM*, Departemen PU: 2008.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah permukiman, produksi sampah, ketersediaan tempat pembuangan, jalur pengangkutan, dan kebijakan. Sedangkan variabel dependen adalah pengelolaan sampah.

Secara rinci dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.1 Variabel, Indikator dan Cara (Metode)

Variabel	Indikator	Cara/Metode	Skala Ukur
1. Permukiman	Tipe permukiman yang terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • Permukiman teratur kepadatan sedang • Permukiman tidak teratur kepadatan sedang 	Deliniasi Citra Foto Udara dengan menggunakan <i>Software ArcView</i> .	Ordinal
2. Produksi sampah	a. Massa sampah: b. Jumlah penduduk	Diperoleh dari lembar kuisioner KK, satu RT diwakili oleh satu KK.	Rasio
3. Ketersediaan Tempat Pembuangan	Jenis Tempat Pembuangan: <ul style="list-style-type: none"> • Tempat Pembuangan Mandiri Skala Menengah (TPM Menengah/Kebun Sekitar) • Tempat Pembuangan 	Pengukuran dilakukan dengan <i>plotting</i> lokasi TPS, melakukan <i>upload</i> data <i>point</i> , dan melakukan perhitungan estimasi jarak dengan menggunakan <i>software ArcView</i> . Selain itu juga dilakukan pengamatan ¹	Ordinal

¹ Pengamatan pada citra yang dimaksud dalam bab ini adalah proses interpretasi citra. Sutanto, *Penginderaan Jauh*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994, hlm. 7 menjelaskan proses interpretasi memiliki tiga komponen penting yaitu deteksi, identifikasi dan analisis. Deteksi dalam penelitian ini adalah ada tidaknya tempat pembuangan sampah, Keberadaan tempat

4. Pengelolaan sampah	Mandiri Skala Kecil (TPM Kecil/Kebun Sendiri) <ul style="list-style-type: none"> • Tungku Pembakaran Beton (TPB) Cara penanganan: <ul style="list-style-type: none"> • Tipe A: R – B (Rumah – Bakar) • Tipe B: R – G – K (Rumah – Gerobak – Kebun) 	pada citra untuk mencocokkan tempat pembuangan Pada kuisisioner Kepala Keluarga diberi pertanyaan yang berhubungan dengan cara penanganan sampah: dibakar, dibuang di kebun, dibuang sembarang tempat, dikelola RT/RW setempat, dan ditangani relawan dari warga.	Ordinal
5. Jalur Pengangkutan	Rute Perjalanan Sampah	Wawancara terhadap petugas gerobak dan <i>tracking</i> jalur pengangkutan dengan GPS.	Rasio
6. Kebijakan	Kebijakan tingkat Kota, Kecamatan, Kelurahan, RW/RT.	Wawancara Ka. Dinas Kebersihan Kota Depok, Lurah Kukusan, dan Ketua RW.	--

3.2 Sampling Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan titik sampel dalam menggambarkan populasi Kelurahan Kukusan. Sampai saat ini belum ada batasan yang baku tentang batas minimal besarnya sampel yang diambil dan dapat mewakili suatu populasi yang akan diteliti. Kendati demikian, dalam teori *sampling* dikatakan bahwa sampel yang terkecil dan dapat mewakili distribusi normal adalah 30.² Dalam hal ini, semakin besar sampel yang diambil maka akan semakin merepresentasikan populasi yang sebenarnya sehingga penelitian akan mendapatkan hasil yang akurat.

pembuangan sampah dilihat dari tanah kosong yang tersedia dengan kenampakan warna merah, hijau kecoklatan, dan coklat. Identifikasi dalam penelitian ini adalah upaya mencirikan objek yang telah dideteksi dengan menggunakan keterangan yang cukup seperti bentuk, ukuran, letak. Bentuk tempat pembuangan sampah tidak simetris, ukuran bervariasi sedangkan letaknya biasanya bersinggungan dengan tanah kosong. Pada citra foto udara warna tumpukan sampah dilihat dari kenampakan abu-abu. Pada tahap analisis dikumpulkan keterangan lebih lanjut, yaitu perkiraan datangnya sampah dengan jaringan jalan yang tampak pada foto udara.

²Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 25.

Atas dasar pertimbangan wilayah penelitian yang tidak terlalu besar, maka penelitian ini memungkinkan untuk mengambil sampel berdasarkan sampel Rukun Tetangga (RT). Alasan pemilihan sampel RT adalah karena RT merupakan kelompok terkecil dalam lingkup sosial masyarakat kelurahan. Jadi meskipun terdapat perbedaan tipe pengelolaan dalam satu RT, namun tetap sampel yang dimaksud dapat menyampaikan fakta perbedaan tersebut terhadap tetangga RT-nya. Sedangkan penetapan KK di dalam RT disebar secara acak, karena tiap sampel dalam satu RT memiliki peluang yang sama untuk dijadikan representasi atas populasi. Jumlah sampel RT yang ada adalah 47 RT se-kelurahan Kukusan. Jadi terdapat penambahan 4 sampel dari besarnya sampel yang diambil dan dianggap mewakili.

Cara menentukan dari setiap RT adalah dengan memberikan kuisisioner langsung kepada kepala keluarga atau wakil kepala keluarga. Kuisisioner dapat juga dititipkan kepada kepala RW untuk dibagikan kepada kepala keluarga. Hal ini dimungkinkan mengingat waktu penelitian yang terbatas. Satu RT diberikan satu kuisisioner. Syarat-syarat responden dalam pengisian kuisisioner ini adalah:

- a. Warga RT tersebut sudah tinggal selama lebih dari 5 tahun.
- b. Responden adalah kepala keluarga, namun jika kepala keluarga sedang tidak ada (bekerja) dapat pula diwakilkan oleh ibu rumah tangga.
- c. Responden dapat mengenali lokasi rumahnya secara spasial, sehingga dapat menunjukkan lokasi pembuangan sampah pada peta dalam kuisisioner KK (sketsa peta diperoleh dari Lurah Kukusan).

3.3 Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode *indepth interview* atau wawancara mendalam kepada beberapa responden kunci. Sedangkan pedoman wawancara yang digunakan dibedakan berdasarkan tipe-tipe responden seperti dibawah ini:

1. Petugas Gerobak

Kriteria petugas gerobak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

- a. Bermukim di wilayah penelitian.
- b. Usia dewasa dan sudah berkeluarga, hal ini penting karena menjadi petugas sampah dianggap profesi dan mata pencaharian utama yang ia miliki.
- c. Sudah menjadi petugas gerobak dalam kurun waktu lebih dari tiga tahun, karena hanya petugas berpengalaman yang mengerti kondisi sampah di lapangan.
- d. Baik petugas yang hanya melakukan pengangkutan sampah dengan petugas yang melakukan pengangkutan dan pemanfaatan dianggap sama, karena kedua tipe petugas tersebut dapat mendeskripsikan arah rute perjalanan dan alasan mengapa menggunakan rute tersebut.
- e. Pertanyaan dalam wawancara antara lain: kemana bapak mengangkut, jalan apa yang digunakan, ada berapa rumah yang dilayani, iuran yang disepakati antara petugas dan warga, dan lain sebagainya (hasil wawancara terlampir).

2. Ketua RW

- a. Ketua RW yang diwawancarai adalah ketua yang menjabat pada saat kegiatan survei berlangsung. Dalam kondisi apapun, ketua RW mengetahui cara warga menangani sampah, baik dalam kondisi dikelola RW ataupun tidak.
- b. Pertanyaan dalam wawancara antara lain: dimana kah warga biasa membuang sampah, lokasi tempat pembuangan lokal yang ada di RW tersebut, apakah RT/RW mewajibkan iuran dalam jumlah tertentu untuk sampah yang diangkut, apa tindakan RW terhadap sampah yang tercecer, dan lain sebagainya.

3. Lurah Kukusan

- a. Lurah Kukusan dalam hal diwakili oleh sekretaris Lurah, Pak Purwadi, karena pada saat kegiatan kunjungan penelitian, Lurah yang dimaksud sedang tidak ada ditempat. Namun informasi yang diberikan tetap dalam lingkup kebijakan sampah di Kukusan.

- b. Pertanyaan yang disampaikan antara lain: Kebijakan lurah dalam menangani sampah di Kukusan, rencana pembuatan UPS di Kelurahan Kukusan, apakah Kukusan mampu untuk menjalankan rencana Pemerintah Kota tersebut.

4. Ka. Dinas Kebersihan Kota Depok

- a. Karena kekosongan jabatan Kepala Dinas, maka informasi tentang kebijakan Pemerintah Kota tentang sampah di Kukusan disampaikan oleh Kepala Bidang Kebersihan, Ibu Hanny, sebagai orang nomor dua di Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang mengetahui seluk-beluk sampah di Kota Depok, khususnya Kelurahan Kukusan.
- b. Pertanyaan yang diutarakan seputar Informasi TPS, dimana TPS berada, armada yang tersedia, produksi sampah per kelurahan, statistik sampah, dasar hukum pengelolaan sampah, dan lain-lain.

3.4 Pelaksanaan Survei Lapang

Survei lapang dilaksanakan sejak tanggal 9 – 23 Oktober 2009, dengan hari dan waktu survei disesuaikan dengan kondisi lapang. Survei lapang dibagi menjadi 3 fase:

1. Kegiatan pra survei untuk mengetahui sebaran tempat pembuangan sampah. Kegiatan dilakukan secara menyeluruh dengan melihat seluruh area di berbagai titik dalam *geomer* Kukusan.
2. Survei tahap pertama untuk membuat wilayah tipe pengelolaan. Wilayah tipe pengelolaan dibuat berdasarkan lokasi tipe TPA skala menengah yang memiliki luas yang relatif besar antara 100 – 600 m².³
3. Survei tahap kedua untuk menentukan jalur transportasi sampah yang digunakan, dalam survei ini terdapat enam jalur transportasi sampah dalam wilayah Kukusan. Penetapan jalur mengikuti jalannya gerobak sampah.

³ Angka tersebut hanya berfungsi sebagai gambaran bahwa area tempat pembuangan relatif luas, dan bukan tujuan untuk mengkuantitatifkan penelitian ini. Angka diperoleh berdasarkan perkiraan dan dengan bertanya kepada petugas gerobak.

3.5 Tahap Pengolahan Data

- 1 Membuat peta wilayah administrasi yang diperoleh dari data sekunder Sketsa Mentah Peta Wilayah Kelurahan Kukusan yang diperoleh dari lurah setempat. Peta tersebut dibuat ulang dengan menggunakan data dasar citra foto udara tahun 2006 yang diperoleh dari Pemerintah Kota Depok.
- 2 Membuat peta jaringan jalan dari citra foto udara dengan menggabungkan informasi yang ada pada sketsa peta Kelurahan Kukusan.
- 3 Membuat peta permukiman dengan mendeliniasi wilayah terbangun dari foto udara, melihat kenampakan merah (warna genteng) atau putih berbentuk persegi, lebar relatif kecil, dan tersebar baik dengan sebaran teratur maupun dengan sebaran yang tidak teratur.
- 4 Membuat peta penggunaan tanah dengan informasi permukiman, tanah kosong, sawah, vegetasi, dan industri-jasa-lainnya. Tanah kosong dilihat atas warna hijau kecoklatan, dengan bentuk tidak teratur, sawah dilihat atas kenampakan hijau muda berbentuk persegi lebar (lebih lebar dari permukiman), vegetasi dilihat atas warna hijau tua dengan bentuk tidak merata, dan industri-jasa-lainnya dilihat atas kenampakan beragam warna (hitam, merah, putih) berbentuk persegi terkadang tersusun paralel memanjang dan melintang.
- 5 Membuat peta sebaran tempat pembuangan mandiri (skala menengah, kecil, dan tungku pembakaran) dengan *upload* data titik yang diperoleh dari GPS dan digabungkan dengan informasi wilayah administrasi. Klasifikasi tempat pembuangan diperoleh dari survei lapang, yang jenisnya dibedakan atas luas, daya tampung, ketersediaan gerobak, dan jangkauan pelayanan.
 - a. Perolehan data luas tempat pembuangan mandiri tidak diukur secara kuantitatif, tetapi diukur berdasarkan wawancara dan melihat luasan secara visual dan melakukan estimasi luas.
 - b. Sedangkan untuk daya tampung, ketersediaan gerobak, dan jangkauan pelayanan dilakukan dengan wawancara saja.
- 6 Membuat peta tipe pengelolaan yang diperoleh dari kuisioner kepala keluarga dan dengan bantuan sketsa peta administrasi Kelurahan Kukusan. Metode penarikan garis berdasarkan pada:

- a. Rumah: Pengelompokan rumah-rumah berdasarkan penanganan sampah pada survei lapang. Jika di titik sampel rumah mengelola sendiri (dibakar sendiri), maka dikategorikan sebagai pengelolaan tipe A. Jika ada yang mengangkut, dikategorikan sebagai pengelolaan tipe B.
 - b. Jalan: pengelolaan tipe B biasanya terletak pada rumah yang lokasinya dilalui jalur pengangkutan (gerobak) yang letaknya mendekati jalan utama. Untuk rumah yang jalannya jauh dari jalan utama, dikelompokkan pada wilayah pengelolaan tipe A.
 - c. TPM (Tempat Pembuangan Mandiri): Rumah yang terletak di sekitar TPM Kecil dan Tungku bakar, dikelompokkan ke dalam wilayah pengelolaan tipe A. sedangkan rumah yang terletak jauh dari TPM Kecil dan tungku bakar dikelompokkan dalam wilayah pengelolaan tipe B. Rumah-rumah ini biasanya tidak memiliki lahan kosong yang cukup di sekitarnya sehingga harus membuangnya ke tempat lain.
7. Membuat peta jalur pengelolaan sampah yang diperoleh dari wawancara kepada petugas gerobak dan hasil *tracking* jalur pengangkutannya. Peta jalur juga berfungsi untuk memverifikasi peta tipe pengelolaan yang telah dibuat.
 8. Membuat peta arah pergerakan sampah yang diperoleh dari peta jalur, dimana penarikan garis ke arah mana rumah tersebut membuang sampah, diwakili dengan garis lurus, bukan berdasarkan jaringan jalan.
 9. Membuat transkripsi rekaman interview dan menuliskannya dalam format *verbatim* wawancara⁴.

3.6 Analisis Data

Analisis bersifat deskriptif yang dilakukan dalam tiga tahapan untuk menjawab masalah, yaitu:

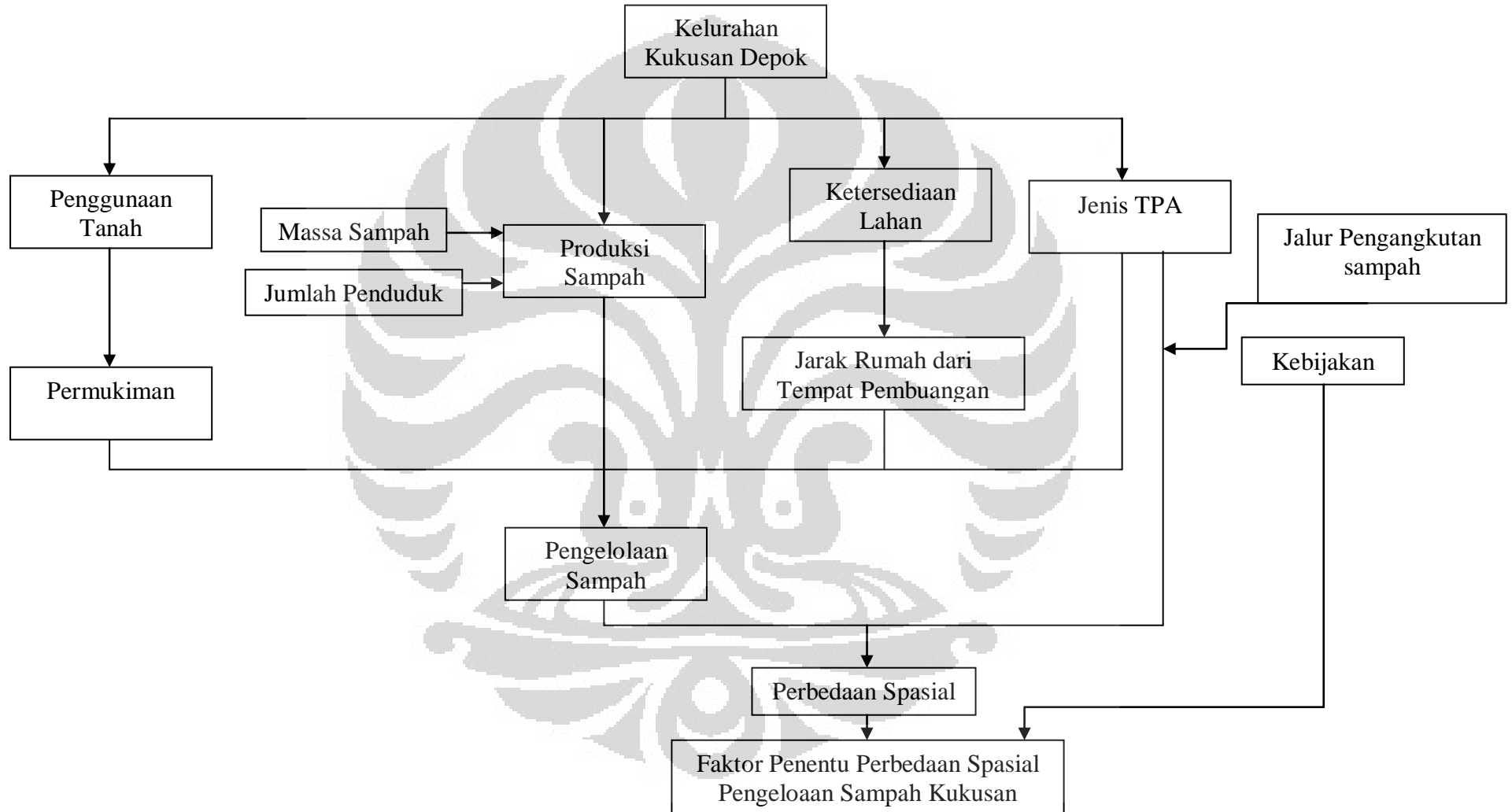
1. Menjelaskan pengelolaan sampah yang ada di Kukusan, menjelaskan tipe-tipe penanganan sampah, serta dimana dan bagaimana proses pengelolannya terbentuk. Teknik analisis yang digunakan dalam menjelaskan pengelolaan

⁴ Merupakan transkripsi dari rekaman wawancara yang dituang dalam bentuk tulisan dan diberi *koding* sebagai garis besar permasalahan yang sedang dibahas. Format mengikuti Minali, *Verbatim Wawancara*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2011.

sampah adalah dengan teknik *superimpose*, yang dilakukan dengan membandingkan dua peta, yaitu Peta Pengelolaan Sampah dengan Peta Wilayah Administrasi.

2. Menjelaskan pola spasial dilihat dari pola sebaran sampah dan pola pergerakan sampah, selanjutnya menjelaskan mengapa pola pergerakan sampah tersebut berdasarkan teori-teori yang ada. Selain itu untuk menjelaskan pola spasial, dilakukan teknik *superimpose* antara Peta Pengelolaan Sampah dengan Peta Sebaran Tempat Pembuangan Sampah, dan antara Peta Pengelolaan Sampah dengan Peta Jalur dan Arah Pergerakan Sampah.
3. Menjelaskan faktor yang paling menentukan perbedaan tersebut. Untuk menjelaskan faktor yang paling menentukan dilihat dari variabel-variabel yang sudah ditetapkan. Selain itu digunakan lembar kuisisioner Kepala Keluarga (KK) dan juga informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada responden kunci yang terdapat dalam verbatim wawancara kepada petugas gerobak, petugas pengangkut *pick up*, petugas Kelurahan dan wawancara kepada Dinas Kebersihan. Tambahan pula dalam menjelaskan faktor juga dilakukan teknik *superimpose* antara Peta Pengelolaan Sampah dengan Peta Penggunaan Tanah.

Gambar 3.1 Alur Pikir



BAB 4

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Administrasi

Kelurahan kukusan termasuk dalam Kecamatan Beji, Kotamadya Depok Propinsi Jawa Barat. Luas Kelurahan Kukusan 351,79 ha, dengan batas wilayah:

- Sebelah utara : Berbatasan dengan DKI Jakarta
- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Beji
- Sebelah barat : Berbatasan dengan Kelurahan Tanah Baru
- Sebelah timur : Berbatasan dengan Kelurahan Pondok Cina

Jarak tempuh Kelurahan Kukusan dengan pusat kecamatan adalah 3 km, dan jarak menuju Kotamadya Depok yaitu 5 km. Meskipun Kelurahan Kukusan jaraknya jauh dari ibukota propinsi yaitu 160 km, tetapi dekat dengan Ibukota Negara RI \pm 30 km.¹

Jumlah penduduk Kelurahan Kukusan sampai dengan bulan September tahun 2009 tercatat sejumlah 14.119 jiwa yang terdiri atas 4.557 KK, dengan komposisi laki-laki 7.258 jiwa dan perempuan 6.861 jiwa. Mayoritas agama penduduk kelurahan kukusan adalah Islam sebesar 13.498 orang, Kristen 378 orang, Khatolik 207 orang, Hindu 17 orang, dan Budha 16 orang, dan lainnya 1 orang.

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Kukusan terdiri dari buruh 1.130 orang, PNS 1.039, TNI/Polri 47, wiraswasta 728 orang, pengrajin/industri kecil 509, pedagang 680 dan pensiunan 105 orang.²

Wilayah Kelurahan Kukusan, Depok, Jawa Barat kini berkembang sebagai kampung kos-kosan. Kondisi tersebut sebenarnya sudah mulai menggeliat ketika kampus UI dibangun. Para mahasiswa UI yang berdatangan dari seluruh penjuru

¹ Sudarmasti, *Pengembangan Usaha Masyarakat Untuk Memantapkan Perekonomian Yang Berdasarkan Kepada Ekonomi Kerakyatan: Studi Kasus di Kelurahan Kukusan*. Depok: Pusat Penelitian Sains dan Teknologi Universitas Indonesia, 2000.

² Laporan Kependudukan Kukusan Bulan Oktober 2009.

nusantara membutuhkan tempat tinggal saat kuliah. Luas wilayah Kelurahan Kukusan 351,79 ha. Dari jumlah itu 120,48 ha dipakai untuk kampus UI.³

4.2 Penggunaan Tanah

Berdasarkan data pengolahan *shapefile* yang diperoleh dari Dinas Pemetaan dan Pertanahan tahun 2006, Kelurahan Kukusan didominasi oleh permukiman dan pendidikan. Penggunaan tanah permukiman tersebar di tengah wilayah kelurahan, memanjang dari utara ke selatan. Sedangkan penggunaan tanah untuk wilayah pendidikan tersebar di sebelah timur wilayah kelurahan. Penggunaan tanah untuk wilayah pendidikan adalah penggunaan tanah area Universitas Indonesia.

Penggunaan lainnya seperti kebun, tanah kosong, dan ladang, tersebar di wilayah barat kelurahan ini. Untuk memerinci penggunaan tanah di Kelurahan Kukusan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Penggunaan Tanah Kelurahan Kukusan⁴

Landuse	Hektar	Luas (m ²)	Persentase
Kebun	6,848	68480	1,95
Permukiman	193,712	1937120	55,07
Pendidikan	120,478	1204780	34,25
Tanah Kosong	30,656	306560	8,72
Tegalan/Ladang	0,095	950	0,03

4.3 Permukiman di Kelurahan Kukusan

Berdasarkan data *Siteplan* Perumahan Depok wilayah Kecamatan Beji yang diperoleh dari Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kota Depok Tahun 2009, bahwa perumahan di Kelurahan Kukusan didominasi oleh perumahan tidak teratur yang menyebar hampir di setiap lokasi di Kelurahan ini. Sementara perumahan teratur terdapat di utara dan tengah kelurahan ini.

³ Situs Berita Kota, *Kampung Kos-kosan Kelurahan Kukusan, Depok*. <<http://www.beritakota.co.id/bk-minggu/rehat/11960-kampung-kos-kosan.html>> diakses 2/10/2009.

⁴ Dinas Pemetaan Pertanahan Kota Depok, 2002.

Tabel 4.2 Perumahan Kelurahan Kukusan⁵

No.	Nama Pengguna	Lokasi	Luas (M ²)	No Registrasi	Pengembang
1	Perumahan Umum Griya Koja	Jl. H. Koja Kel. Kukusan	1.751	653/181/2004 (18 Okt 2004)	
2	Perumahan Umum Beringin	Jl. H. Ahmad Dahlan V Kel. Kukusan 03/05	4.688	653/20/2005 (2 Feb 2005)	
3	Kavling Rumah	Jl. Koja RT 04/03 Kel. Kukusan	2.575	653/22/2005 (4 Feb 2005)	
4	Perumahan Umum Permata Darussalam	Rawapule I RT 03/02 Kel. Kukusan	6.378	653/11/SP/DTB/2005 (3 Feb 2006)	
5	Perumahan Bungur Permai	Bungur I Rt 02/08 Kel. Kukusan	2.795	653/213/SP/DTB/2006 (13 Okt 2006)	
6	Town House Kukusan	Jl. H. Mustopa Rt 05/04 Kel. Kukusan	1.982	653/251/SP/DTB/2006 (15 Des 2006)	
7	Perumahan Umum Griya Insani	Jl. Galur RT 02/03 Kel. Kukusan	4.495	653/147/SP/DTB/2007 (28 Mei 2007)	
8	Perumahan	Jl. Mandor Basir III RT 04/08 Kel. Kukusan	1.435	653/157/SP/DTB/2007 (8 Juni 2007)	
9	Perumahan Umum Pondok Darussalam	Jl. Juragan Sinda 1/4 Rt 04/01 Kel. Kukusan	6.366	653/272/SP/DTB/2007 (29 Agst 2007)	
10	Perumahan Umum Bungur Permai	Kel. Kukusan - Kec. Beji	2.795	653/418/SP/DTB/2008 (21 Okt 2008)	
11	Griya Rahmani 2	Kel. Kukusan - Kec. Beji	8.769	653/478/SP/DTB/2008 (15 Des 2008)	
12	Perumahan Orchid Regeney	Jl. mandor Sanim RT 03/07 Kel. Kukusan Kec. Beji	8.027,5		

Dari 12 perumahan yang ada di kelurahan ini, hanya lima perumahan yang memiliki struktur permukiman teratur. Perumahan lainnya yang juga dikelola pengembang tidak termasuk permukiman teratur, dilihat dari struktur bangunannya.

⁵ Siteplan Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kota Depok, 2009.

4.4 Ketersediaan Tempat Pembuangan Sampah⁶

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kebersihan Tahun 2009 tentang Pengelolaan Sampah Kota Depok Tahun 2009. Pola pengelolaan sampah dibagi menjadi tiga kawasan, yaitu:

1. Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga
2. Pengelolaan Sampah Skala Kawasan (UPS)
3. Pengelolaan Sampah di TPA.

Kelurahan Kukusan belum memiliki pengelolaan sampah skala kawasan, karena faktor-faktor pendukung pengelolaan sampah ini masih belum terintegrasi. Faktor-faktor tersebut antara lain, ketersediaan tempat, peran masyarakat, dan kebijakan pemerintah kota. Dengan kata lain Kukusan belum memiliki Unit Pengolahan Sampah (UPS). Jumlah UPS yang ada di kota Depok saat ini baru sebanyak 25 unit. Sedangkan di kelurahan kukusan baru sebatas rencana UPS. Rencana tersebut nantinya akan ditempatkan di RW 04 kelurahan ini.

Tabel 4.3 Daftar UPS di Kota Depok⁷

No.	Lokasi	Status Saat Ini	Keterangan
1	Nuansa Permai	OP ⁸	Dept PU Th 2007
2	Stasiun Depok Baru	OP	Dept PU Th 2007
3	Sukatani	OP	PPK IPM Th 2007
4	TPA Cipayung	OP	KNLH Th 2007
5	TPA Cipayung (Hanggar 1)	OP	Thn 2008
6	TPA Cipayung (Hanggar 2)	OP	Thn 2008
7	TPA Cipayung (Hanggar 3)	Belum OP	Thn 2008
8	TPA Cipayung (Hanggar 4)	Belum OP	Thn 2008
9	Jl. Merdeka (Hanggar 1)	Belum OP	Thn 2008
10	Jl. Jawa Beji	OP	Thn 2008
11	Jl. Sadewa	OP	Thn 2008
12	RT 03/ 07 Bojong Pondok Terong	OP	Thn 2008
13	Jl. Pulo Mangga RT 02/05 Grogol	OP	Thn 2008

⁶ Fakta berdasarkan pengamatan pra-survei

⁷ Dinas Kebersihan Kota Depok Tahun 2009

⁸ OP adalah istilah yang digunakan untuk menandakan bahwa UPS tersebut masih beroperasi.

No.	Lokasi	Status Saat Ini	Keterangan
14	Bukit Rivaria RW. 014	Relokasi	Thn 2008
15	RT. 003/016 Kel. Cimpaeun	OP	Thn 2008
16	RT.001/011 Kel. Cilangkap	OP	Thn 2008
17	Kampung Sasak RT 03/06 Kel. Limo	OP	Thn 2008
18	Jl. Mesjid Nurul Huda RT 01/06	OP	Thn 2008
19	Kel. Bojong Sari Jl. Cilobak Raya V RT 02/01	OP	Thn 2008
20	Kel. Pangkalan Jati Jl. Bulak Timur RT 01/06	Belum OP	Thn 2008
21	Kel Cipayung Pancoran Mas Komplek Wika Realty Unit II	Relokasi	Thn 2008
	Taman Sari Puri Bali, Curug, Sawangan		
22	Permata Regency	OP	Thn 2008
23	Jl. Merdeka Samping Laka (Hanggar 2)	OP	Thn 2008
24	Jl. Al – Hidayah Kel. Pangkalan Jati Baru	Cut - Off	Thn 2008
25	Gunadarma	OP	PPK – IPM Thn 2008

Dari dua puluh lima UPS yang tersedia di Kota Depok, tidak ada satu pun UPS yang beroperasi di Kelurahan Kukusan. Ketidaksiapan UPS di kelurahan ini didukung oleh keadaan faktual *landuse*, bahwa di kawasan ini masih banyak tersedia ada tanah kosong. Karena ketersediaan tanah kosong, masyarakat masih menganggap bahwa mereka masih dapat mengolah sampahnya sendiri dan tidak membutuhkan bantuan dari pemerintah. Pada akhirnya penanganan pengolahan sampah di kelurahan ini masih parsial dan tidak tersistematis. Karena hal itu pula, masyarakat tidak bersedia jika lahan yang dimilikinya dibebaskan untuk dipergunakan sebagai pengelolaan sampah. Ini juga menyebabkan terjadinya faktor lain yaitu keengganan membayar retribusi, karena mereka merasa dapat mengolah sampah sendiri dengan cara tradisional (dibakar) tanpa bantuan pihak lain (pemerintah).

Secara umum pengelolaan yang ada cuma ada dua cara yaitu **Pengelolaan⁹ Tipe A (Rumah – Tempat Pembuangan Mandiri)** dan **Pengelolaan Tipe B (Rumah – Gerobak – Tempat Pembuangan Mandiri)**. Pengelolaan Tipe A

⁹ Penggunaan istilah tipe pengelolaan didasarkan pada kondisi lapang dan disesuaikan dengan konsep pengelolaan sampah kota yang telah dijelaskan pada Bab II halaman 12 – 14.

adalah pengelolaan yang dilakukan dengan melewati dua tahap yaitu sampah dihasilkan di rumah, kemudian langsung dibuang di pekarangan rumah atau kebun sekitar. Pengelolaan Tipe B adalah pengelolaan yang dilakukan dengan melewati tiga tahap yaitu sampah dihasilkan di rumah, kemudian diangkut oleh petugas dengan gerobak, dan terakhir di buang ke tempat pembuangan terdekat.

Penggunaan tanah memiliki kaitan yang erat dengan ketersediaan tempat pembuangan sampah, karena faktanya banyak sekali lokasi tanah kosong dan perkebunan yang dijadikan tempat pembuangan sampah. Ketersediaan tempat pembuangan sampah tersebut merupakan Pembuangan Sampah Mandiri¹⁰. Masyarakat dengan sendirinya (tanpa kesepakatan apapun) menggunakan tanah kosong untuk membuang sampah. Awalnya pembuangan sampah dilakukan oleh satu atau dua warga. Warga tersebut melakukan pengolahan di lokasi pembuangan. Namun dari tahun ke tahun semakin banyak yang membuang sampah ke perkebunan atau tanah kosong. Hal ini dipicu oleh pertumbuhan penduduk masyarakat Kukusan.

Di beberapa tempat pembuangan sampah, kesepakatan dilakukan oleh pemilik lahan, misalnya pemilik kebun atau tanah kosong tersebut. Hal ini terjadi karena pemilik lahan membutuhkan bahan urug untuk melakukan pengurugan tanah. Sehingga lahan yang ia miliki menjadi lebih tinggi dan stabil. Pada akhirnya lahan tersebut dapat dibangun bangunan di atasnya. Selama melakukan survei lapang, tidak ada pemilik kebun yang memungut biaya kepada petugas gerobak atau warga atas lahan yang digunakan sebagai tempat pembuangan.

¹⁰ Istilah pembuangan sampah mandiri diperoleh dari survei lapang, dan digunakan untuk membedakan istilah TPA yang bersifat baku dan syarat dengan aspek sistem, kebijakan dan keteknikan.

Gambar 4.1 Lokasi Pembuangan Sampah¹¹ di RW 04 Kelurahan Kukusan



Ketersediaan tempat pembuangan sampah di Kukusan tersebar di beberapa lokasi. Tempat Pembuangan Mandiri Skala Menengah tersebar di tiga titik utara tengah, dan selatan. Di utara terletak di RT 01/02, di tengah terletak di RT 05/04, dan di selatan terletak di RT 04/07. Tempat Pembuangan Mandiri Skala Kecil tersebar tidak merata di seluruh wilayah kelurahan. jenis tempat pembuangan sampah yang lain adalah Tungku Pembakaran Beton, yang tersebar di timur wilayah penelitian dengan sebaran memanjang dari utara ke selatan.

4.5 Produksi Sampah di Kelurahan Kukusan

Produksi sampah di Kelurahan Kukusan relatif homogen. Atau dapat dikatakan sama seperti produksi sampah di wilayah kota lainnya. Dari titik sampel yang diperoleh, produksi sampah rata-rata warga kelurahan ini adalah antara 900 – 1500 gram per hari. Peningkatan dapat terus terjadi, mengingat faktor-faktor penentu produksi sampah yang telah dijelaskan seperti halnya jumlah, sistem pengumpulan, pengambilan bahan, waktu, sosial ekonomi, musim, dan kebiasaan masyarakat; juga berlaku di Kelurahan Kukusan.

¹¹ Foto survei lapang.

Persentase sampah yang dihasilkan pun relatif sama, sampah organik sebesar 63,4% sedangkan sampah anorganik sebesar 36,6%. Tidak ada perbedaan jumlah ataupun persentase jenis sampah antara sampah di permukiman teratur dan permukiman tidak teratur.

Tabel 4.4 Produksi Sampah Kelurahan Kukusan¹²

No	Titik Sampel	Lokasi	Kemana Buang Sampah	Produksi Sampah Per Hari (gram)	Prosentase	
					Organik	Anorganik
1	S1	01/01	Ke pekarangan	900	60	40
2	S2	02/01	Diangkut gerobak	1200	65	35
3	S3	03/01	Ke pekarangan	1300	60	40
4	S4	04/01	Diangkut gerobak	1000	55	45
5	S5	05/01	Ke pekarangan	1100	60	40
6	S6	06/01	Ke pekarangan	1200	60	40
7	S7	07/01	Ke pekarangan	1200	60	40
8	S8	01/02	Diangkut gerobak	1300	60	40
9	S9	02/02	Diangkut gerobak	1000	60	40
10	S10	03/02	Diangkut gerobak	1400	60	40
11	S11	04/02	Diangkut gerobak	1100	70	30
12	S12	05/02	Ke pekarangan	900	65	35
13	S13	01/03	Ke pekarangan	950	65	35
14	S14	02/03	Diangkut gerobak	1050	65	35
15	S15	03/03	Ke pekarangan	1300	70	30
16	S16	04/03	Ke pekarangan	1200	70	30
17	S17	05/03	Diangkut gerobak	1500	70	30
18	S18	01/04	Diangkut gerobak	1300	60	40
19	S19	02/04	Diangkut gerobak	1300	65	35
20	S20	03/04	Diangkut gerobak	1300	65	35
21	S21	04/04	Ke pekarangan	1175	60	40
22	S22	05/04	Diangkut gerobak	1200	65	35
23	S23	06/04	Ke pekarangan	1000	60	40
24	S24	01/05	Ke pekarangan	1050	65	35
25	S25	02/05	Ke pekarangan	1450	60	40
26	S26	03/05	Ke pekarangan	900	65	35
27	S27	04/05	Ke pekarangan	1075	65	35
28	S28	05/05	Ke pekarangan	1000	65	35
29	S29	06/05	Ke pekarangan	1000	70	30

¹² Survei lapang, 2009.

30	S30	07/05	Ke pekarangan	1400	55	45
31	S31	01/06	Ke pekarangan	1100	65	35
32	S32	02/06	Ke pekarangan	900	55	45
33	S33	03/06	Ke pekarangan	950	70	30
34	S34	04/06	Ke pekarangan	1050	60	40
35	S35	05/06	Ke pekarangan	1300	65	35
36	S36	01/07	Ke pekarangan	1150	70	30
37	S37	02/07	Ke pekarangan	900	70	30
38	S38	03/07	Diangkut gerobak	950	70	30
39	S39	04/07	Diangkut gerobak	1050	70	30
40	S40	05/07	Ke pekarangan	1050	55	45
41	S41	01/08	Ke pekarangan	1450	60	40
42	S42	02/08	Ke pekarangan	900	65	35
43	S43	03/08	Ke pekarangan	1050	65	35
44	S44	04/08	Diangkut gerobak	1300	65	35
45	S45	05/08	Ke pekarangan	1400	70	30
46	S46	06/08	Ke pekarangan	1100	55	45
47	S47	07/08	Ke pekarangan	1300	55	45

4.6 Kebijakan

Kebijakan pengelolaan sampah di kelurahan kukusan seharusnya memiliki tiga kawasan pengelolaan. Ketiga kawasan pengelolaan tersebut antara lain Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga, Pengelolaan Sampah Skala Kawasan (UPS), dan Pengelolaan Sampah Di TPA.

1. Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga¹³

Di dalam kebijakan pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga, disesuaikan dengan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Kewajiban Setiap Orang Dalam Pengelolaan Sampah disebutkan bahwa setiap orang wajib mengurangi sampah dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan.

Sementara dalam undang-undang yang sama pasal 18 tentang Hak Setiap Orang disebutkan bahwa setiap orang berhak atas pelayanan pengelolaan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan; berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan, dan pengawasan di bidang pengelolaan sampah;

¹³ Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Depok, 2009.

memperoleh informasi yang benar, akurat, dan tepat waktu; mendapat perlindungan dan kompensasi karena dampak negatif dari kegiatan TPA; memperoleh pembinaan.

Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam undang-undang tersebut, namun sebenarnya pemerintah mewajibkan untuk mengolah sampah kepada setiap orang namun tidak berarti mewajibkan untuk membebankan biaya retribusi. Biaya retribusi yang dibayarkan berdasarkan sukarela dan kesepakatan bersama.

Kondisi ini terjadi pula di kelurahan Kukusan. Lurah kukusan tidak mewajibkan retribusi, namun apabila ada warga yang membuat kesepakatan dengan pihak tertentu, seperti tukang penarik gerobak sampah, hal ini tidak menjadi masalah.

2. Pengelolaan Sampah Skala Kawasan dalam Unit Pengelolaan Sampah (UPS)¹⁴

Dalam pasal 1 UU No. 18 tahun 2008 dijelaskan bahwa Tempat Penampungan Sementara (TPS) adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendaur ulang, pengolah, dan atau tempat pengolahan sampah terpadu. Dalam pasal yang sama disebutkan bahwa Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) adalah tempat dilaksanakan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendaur ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah.

Berdasarkan ketentuan diatas, peran UPS adalah sebagai TPS dimana sampah didaur ulang dan diolah sebelum dikirim ke TPA. Sebagai pijakan UPS yang ada di Depok fungsi sebagai berikut:

- a. Unit pengelolaan sampah telah menjadi program unggulan yang dicanangkan Pemerintah Kota Depok sejak tahun 2006.
- b. UPS merupakan implementasi dari sebuah cara pandang bahwa masalah dapat diubah menjadi potensi. Dengan masuknya unsur teknologi, SDM, sistem, hukum, sosial, dan dana kedalam Unit Pengolah Sampah.
- c. Maka sampah tidak lagi ditempatkan sebagai sumber masalah tetapi sebaliknya dipandang sebagai sumber daya yang dapat diolah dan dikelola

¹⁴ *Ibid.*,

untuk memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, yaitu menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan produk yang berpotensi rupiah.

- d. Pengolahan dan pengelolaan sampah di Kota Depok merupakan implementasi dari prinsip-prinsip 4R-P yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), *Replace* (mengganti), *Participation* (pelibatan masyarakat) dan mengolah untuk menjadikan bahan yang lebih bermanfaat seperti kompos, briket dan energi listrik.

Di kelurahan kukusan belum ada UPS, meskipun ada potensi lahan di RW 04 untuk dijadikan UPS, namun pada pelakasanaannya belum dapat diterapkan. Di kecamatan Beji hanya terdapat satu buah UPS yang berlokasi di Jalan Jawa. Sebagai gambaran bahwa pengolahan sampah di tingkat UPS dapat dilihat dari *chart* halaman 44 dalam bab ini. Nantinya apabila Kelurahan Kukusan sudah mengaplikasi UPS maka gambarannya tidak jauh berbeda.

3. Pengelolaan Sampah Di TPA¹⁵

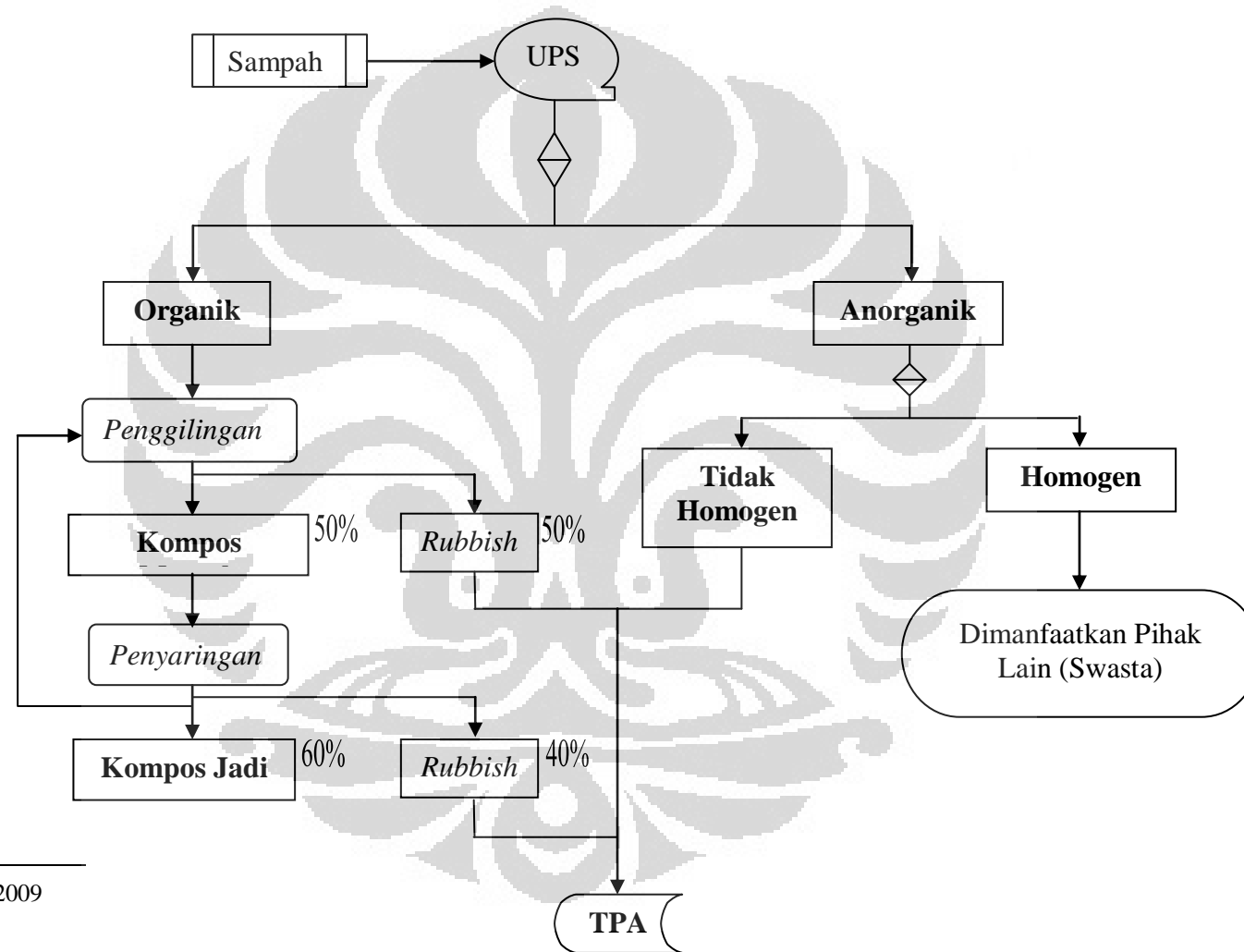
Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) menurut Pasal 1 UU No. 18 tahun 2008 adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.

Pengelolaan sampah di TPA Cipayung sepenuhnya ditangani oleh Dinas Kebersihan Kota Depok. Sampah-sampah dari UPS di kirim ke TPA Cipayung dengan menggunakan alat transportasi *Arm Roll*, *Shovel*, dan *Dump truck*¹⁶. Di Kecamatan Beji memiliki tujuh armada dan satu alat berat. Ketujuh armada tersebut terdiri dari dua buah *arm roll* dan lima buah *dump truck*.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ *Arm Roll* adalah Bak Kontainer besar yang *portable* dan dapat di lepas. *Shovel* adalah semacam truk sampah yang dapat mengompres volume sampah. *Dump Truck* adalah semacam truk yang sisi belakangnya dapat dimiringkan sampai sudut tertentu sehingga memudahkan pengangkutan sampah.

Gambar 4.3 Bagan Alur Pengolahan UPS di Kelurahan Beji¹⁷



¹⁷ Survei Lapang 2009

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pengelolaan Sampah di Kelurahan Kukusan

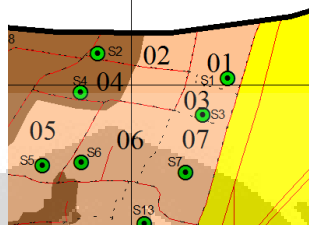
Seperti sudah dibahas pada bab sebelumnya, kelurahan ini hanya memiliki dua tipe pengelolaan sampah, yaitu **Pengelolaan Sampah Tipe A** dan **Pengelolaan Sampah Tipe B**. Pengelolaan Tipe A hanya memiliki dua tahap penanganan, dari rumah kemudian langsung dibuang ke tempat pembuangan mandiri (R – TPM). Sedangkan Pengelolaan Tipe B memiliki tiga tahap penanganan, dari rumah, kemudian diangkut gerobak, dan pada akhirnya di buang ke tempat pembuangan mandiri (R – G – TPM). Hal ini menggambarkan bahwa pengelolaan sampah di Kelurahan Kukusan bukan merupakan pengelolaan sampah yang ideal.

Jika kita membandingkan dengan konsep pengelolaan sampah yang telah dicetuskan oleh Tchobanoglous yang telah disebutkan pada Bab II halaman 11, bahwa elemen-elemen fungsional dalam pengelolaan sampah adalah dari timbunan sampah dilakukan penanganan sampah berupa pemilahan, pewadahan, dan pengolahan pada sumber. Dari semua elemen yang ada di konsep tersebut, semuanya terdapat di Kelurahan Kukusan. Penanganan dari sumber, pengumpulan, pemindahan, pemilahan, dan pembuangan akhir semuanya terdapat di pengelolaan sampah kukusan. Meskipun sangat sederhana, yakni dibakar di pekarangan rumah, dan atau di bakar di kebun sekitar, tetapi tetap dikatakan bahwa elemen-elemen tersebut terdapat di pengelolaan sampah kelurahan ini.

Namun jika kita membandingkan dengan pengelolaan sampah kota yang ditetapkan oleh Kota Depok, nampak terjadi ketidak-sesuaian. Sebagian besar masyarakat tidak melaksanakan prinsip 3R, sehingga residu yang dihasilkan sangat besar. selain itu proses kumpul, angkut, buang, hanya sejauh area permukiman. Dan pembuangan sampah warga Kukusan tidak keluar dari wilayah kelurahan ini. Proses pengumpulan terputus hanya sampai area pembuangan lokal, yang dalam penelitian ini disebut sebagai tempat pembuangan mandiri.

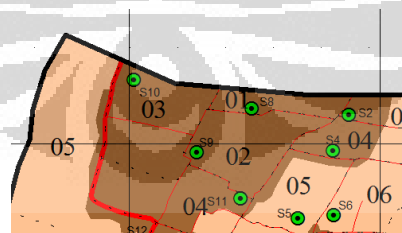
Seperti yang telah dibahas pada Bab IV halaman 38 tentang kebijakan yang telah ditetapkan Kota Depok, penerapan konsep tiga kawasan pengelolaan tidak dapat terlaksana di Kelurahan ini. Padahal konsep tiga kawasan pengelolaan sampah di kelurahan lain berjalan dengan baik pelaksanaannya.

Gambar 5.1 Pengelolaan Sampah RW 01



Sebaran Wilayah Pengelolaan **Tipe A** (yang ditandai dengan warna coklat muda) antara lain terdapat di RT 01/01 diwakili oleh titik sampel S1, sebagian timur RT 02/01, 03/01 (diwakili titik sampel S3), di wilayah RT 05/01 (titik sampel S5), 06/01 (titik sampel S6), 07/01 (titik sampel S7, lihat gambar 5.1); 01/03, sebagian utara 03/03, 04/03, 04/05, 01/07, dan RT 02/07. Warga di RT tersebut membuang sampah di perkebunan Areal Universitas Indonesia. Sebaran Wilayah Pengelolaan Tipe A lainnya terdapat di RT 01/05, 02/05, 03/05, 05/05, 06/05, 07/05, 01/08, 02/08, 05/08, sebagian barat 03/08, 06/08, 07/08, seluruh wilayah RW 06, dan RT 05/02. Warga di RT tersebut membuang sampah di pekarangan sekitar milik sendiri atau pekarangan tetangga yang tersebar hampir di setiap RT.

Gambar 5.2 Pengelolaan Sampah RW 02



Sebaran Wilayah Pengelolaan **Tipe B** (yang ditandai dengan warna coklat tua) terdapat di sebagian barat RT 02/01 (diwakili titik sampel S3) dan 04/01 (titik sampel S4), 01/02 (titik sampel S8), 02/02 (titik sampel S9), dan 03/02 (titik sampel S10). Warga di RT tersebut membuang sampah di areal tanah kosong di RT 01/02 dengan menggunakan gerobak. Sebaran Wilayah Pengelolaan Tipe B lainnya terdapat di sebagian utara wilayah RT 03/04 (titik sampel S20), dan RT

01/04 (titik sampel S18). Warga di RT ini membuang sampah di area tanah kosong di sebelah utara RT 05/04 seluas 600 m².

Gambar 5.3 Petugas Gerobak RW 02



Selain di bagian utara dan bagian tengah wilayah penelitian, Sebaran Wilayah Pengelolaan **Tipe B** juga terdapat di bagian selatan Kelurahan Kukusan yaitu di sebagian barat daya RT 02/07, 04/07 (titik sampel S39), bagian timur RT 03/07 (titik sampel S38), dan sebagian timur laut 04/08 (titik sampel S44). Di sekitar RT tersebut sudah terdapat tempat pembuangan yang proses reduksinya sudah melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Namun alat-alat yang digunakan di lokasi pembuangan ini masih sederhana. Selanjutnya untuk mengetahui wilayah pengelolaan sampah secara utuh Kelurahan Kukusan dapat diamati pada Peta 4.

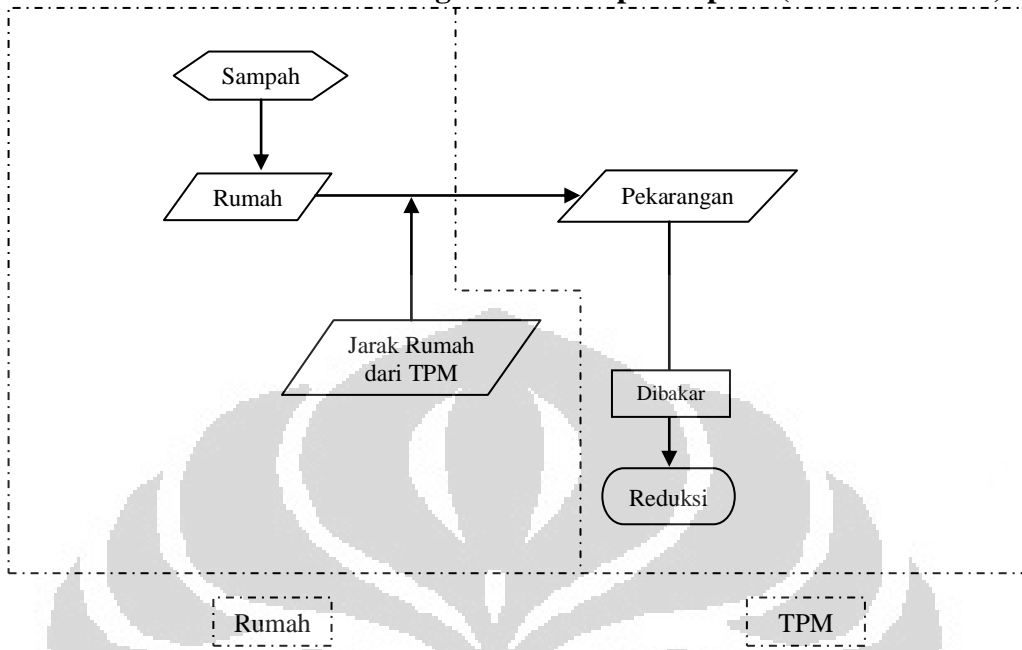
Sebaran wilayah pengelolaan ini tidak selalu bertampalan secara presisi dengan garis batas RT, batas RW, atau dengan jaringan jalan, karena dalam satu RT bisa saja memiliki perbedaan tipe pengelolaan. Setiap tipe pengelolaan sampah di kelurahan ini memiliki karakteristik yang berbeda. Namun secara umum perbedaan tipe pengelolaannya dapat dilihat pada **Gambar 5.4 dan 5.5**, yang merupakan gambaran proses penanganan sampahnya.¹

Pada Gambar 5.4 *Flowchart* Pengelolaan Sampah **Tipe A** (Rumah – TPM Skala Kecil) dapat diamati bahwa tahap 1 sampah yang dihasilkan di rumah tangga, setelah terkumpul dalam satu hari, kemudian dibuang langsung ke pekarangan rumah atau kebun sekitar (seperti pada tahap 2). Setelah dibuang ke pekarangan/kebun, kemudian sampah di dibakar, selanjutnya terjadi proses reduksi sampah. Jadi di dalam pengelolaan ini hanya terdapat dua tahap, yaitu

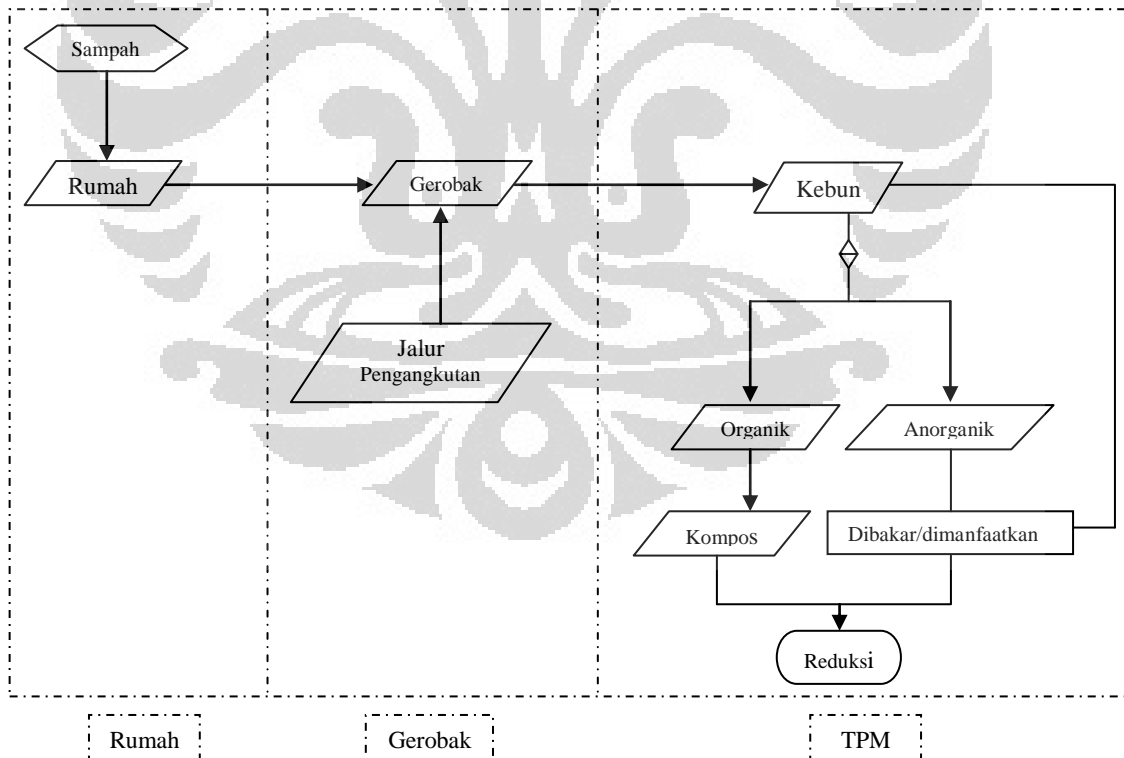
¹ Informasi diperoleh dari petugas sampah, yang dituangkan dalam bentuk *flowchart*.

rumah dan pekarangan/kebun.

Gambar 5.4 Flowchart Pengelolaan Sampah Tipe A (Rumah – TPM)



Gambar 5.5 Flowchart Pengelolaan Sampah Tipe B (Rumah – Gerobak – TPM)



Pada Gambar 5.5 *Flowchart* Pengelolaan Sampah **Tipe B** (Rumah – Gerobak – TPM) penanganan sampah memiliki tiga tahapan proses. Tahap 1 sampah dikumpulkan di rumah, kemudian diangkut oleh gerobak. Pada tahap 2 gerobak membawa sampah sambil mengangkut sampah lain pada rumah-rumah berikutnya. Dalam tipe yang sama juga terdapat perbedaan jalur pengangkutan. Setelah itu sampah di kirim ketempat pembuangan akhir mandiri sekitar.

Tahap 3, sampah yang sudah diangkut dari gerobak kemudian diletakkan di area pembuangan. Pada tahap ini sampah dipilah antara organik dan anorganik. Sampah organik dijadikan kompos dengan cara memotong menjadi ukuran yang lebih kecil, dan membiarkannya secara alamiah. Seorang timer yang bekerja memiliki peran penting dalam pemilahan sampah sebelum dilakukan pembakaran.

Penggunaan kompos yang diperoleh dari sampah organik hanya diperuntukkan bagi tanaman di sekitar area ini dan tidak dijual ke luar. Selain itu, sampah anorganik dipilah untuk dimanfaatkan kembali. Beberapa jenis sampah plastik seperti botol air mineral ada penadahannya. Sisa sampah yang ada hanya dibakar secara tradisional. Jadi pada tahap 3 terdapat proses reduksi sampah.

Proses pembakaran yang dilakukan pada ketiga TPM Skala Menengah ini berbeda-beda. Dua TPM di bagian utara dan tengah (pengelolaan sampah di *region 1* dan *2*) mengolah sampah hanya dengan membakar saja. Sementara TPA di bagian selatan (pengelolaan sampah *region 3*) memilah proses terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembakaran.²

Tabel 5.1 Persentase Luas Area Pengelolaan Sampah³

No.	Tipe Pengolahan	Area		Perimeter		Region
1	Tipe B	85128,984297	3,57%	1332,980704	6,99%	5
2	Tipe B	124249,375630	5,20%	1718,248342	9,01%	2
3	Tipe A	2017932,378656	84,51%	10447,811086	54,81%	1
4	Tipe B	119364,686495	5,00%	2802,541111	14,70%	4
5	Tipe B	41213,796214	1,73%	2761,088766	14,48%	3
Total		2387889,221292	100,00%	19062,670009	100,00%	-

² *Ibid.*,

³ Hasil pengolahan.

Persentase luasan wilayah terbesar adalah pengelolaan tipe A. Ini artinya 84,51% wilayah di Kelurahan Kukusan tidak terlayani oleh petugas gerobak. Jika total wilayah permukiman yang ada di Kelurahan Kukusan sebesar 55,07% (dalam Tabel 4.1 Penggunaan Tanah Kelurahan Kukusan), berarti hanya sebesar 46,53% dari wilayah permukiman di kelurahan ini terlayani. Sehingga ada sekitar 53,47% wilayah yang berpotensi menjadi lokasi pembuangan sampah mandiri.

Pada tabel diatas, *region* 1 menandakan wilayah pengelolaan Tipe A yang lokasinya terletak hampir setiap RW di Kelurahan ini. *Region* 2 menandakan wilayah pengelolaan Tipe B yang terletak di RW 02 (sudah dijelaskan pada gambar 5.1 dalam Bab ini). *Region* 3 adalah wilayah pengelolaan Tipe B yang terletak di bagian utara Jl. Raya Kukusan berbelok ke arah timur menuju Jl. Juragan Sinda hingga persimpangan Jl. H. Amat (wilayah RW 03). *Region* 4 terletak di Jl. H. Kodja meluas ke utara jalan ini, mencakup sebanyak tiga RT di dalam lingkungan RW 02. *Region* 5 menandakan wilayah pengelolaan Tipe B yang terletak di sekitar RW 07.

Jika melihat perbandingan produksi sampah antara pengelolaan Tipe A dan B tidak jauh berbeda. Rata-rata produksi sampah pada masing-masing tipe pengelolaan adalah antara 900 – 1500 gram per hari per kepala keluarga. Meskipun jenis sampah yang dihasilkan berbeda-beda, namun produksi yang ada tetap sama.

Kondisi permukiman di beberapa tempat selain Kukusan, memiliki hubungan yang erat dengan pengelolaan sampah. Permukiman teratur biasanya memiliki pengelolaan sampah yang tersistematis. Demikian sebaliknya dengan permukiman yang tidak teratur. Akan tetapi dari hasil survei lapangan menyatakan, baik Pengelolaan Tipe A dan Pengelolaan Tipe B sama-sama terdapat pada permukiman yang teratur dan yang tidak teratur. Hal ini karena terdapat sebuah permukiman teratur bernama Perumahan Umum Beringin yang terletak di Jl. H. Ahmad Dahlan V RT. 03/05 Kelurahan Kukusan, yang melakukan pembakaran sampah di lahan kosong di dalam areal perumahan tersebut. Dengan demikian khusus untuk Kelurahan Kukusan, tipe pengelolaan sampah tidak memiliki hubungan dengan keteraturan permukiman.

5.2 Analisis Spasial Pengelolaan Sampah Kelurahan Kukusan

1. Sebaran Tempat Pembuangan

Ketersediaan Lahan diperoleh dengan indikator tempat pembuangan, baik tempat pembuangan yang resmi maupun tempat pembuangan mandiri. Di Kelurahan kukusan tidak ditemukan tempat pembuangan resmi atau disebut UPS. Namun ada tempat pembuangan sampah yang diperoleh, yang jenisnya dibedakan menjadi:

- a. Tempat Pembuangan Mandiri Skala Menengah (TPM Menengah)
- b. Tempat Pembuangan Mandiri Skala Kecil (TPM Kecil)
- c. Tungku Pembakaran Beton

Tempat Pembuangan Sampah Mandiri Skala Menengah adalah titik pembuangan sampah yang terdapat di kelurahan ini yang tidak memiliki izin dari pemerintah dengan luasan yang cukup besar dan mampu menampung sampah lebih banyak dari pembuangan sampah skala kecil. Sedangkan tungku pembakaran beton adalah titik pembuangan sampah yang dibuat masyarakat yang berada di sepanjang pagar Universitas Indonesia sebelah barat.

Untuk lebih merinci ketiga tempat pembuangan tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2 Spesifikasi Jenis Tempat Pembuangan⁴

NO.	KATEGORI	LOKASI		LUAS AREA	DAYA TAMPUNG	PELAYANAN	OPERATOR GEROBAK	
		RELATIF	ABSOLUT					
1	TPM Skala Menengah	RT 01/02	701298	9297079	±200 m ²	6 RT	02/01, 04/01, 01/02, 02/02, 03/02, 04/02	Pak Oki, Pak Acep, dan Pak Donny
2	TPM Skala Kecil	01/01	701689	9297078	±50 m ²	1 RT	01/01	-
3	TPM Skala Kecil	03/03	701132	9296728	±60 m ²	1 RT	03/03, sebelah barat 01/04	-
4	TPM Skala Kecil	04/03	701486	9296629	±20 m ²	< 1 RT	04/03	-
5	Tugku Pembakaran Beton	sebelah timur 04/03	701616	9296581	±2 m ²	< 1 RT	tidak terdefinisi	-
6	TPM Skala Kecil	Area UI	701585	9296525	±20 m ²	< 1 RT	04/03	-
7	Tugku Pembakaran Beton	sebelah timur 04/03	701564	9296460	±2 m ²	< 1 RT	tidak terdefinisi	-
8	Tugku Pembakaran Beton	sebelah timur 04/03	701538	9296400	±2 m ²	< 1 RT	tidak terdefinisi	-
9	TPM Skala Menengah	05/04	701661	9296564	±600 m ²	12 RT	05/04, 04/04, 02/04, timur 01/04, 03/04, 06/04, 02/03, selatan 03/03, 05/03, utara 01/05, utara 02/05, 05/01	Pak Peong, Pak Juli, dan Pak Muhammad
10	Tugku Pembakaran Beton	sebelah tenggara 05/03	701516	9296309	±2 m ²	< 1 RT	tidak terdefinisi	-
11	TPM Skala Kecil	02/05	700989	9296309	±50 m ²	1 RT	02/05	-
12	TPM Skala Kecil	01/05	701287	9296253	±40 m ²	1 RT	01/05	-

⁴⁴ Hasil pengolahan data berdasarkan survei lapang.

13	Tugku Pembakaran Beton	sebelah timur 04/05	701449	9296201	±2 m ²	< 1 RT	04/05	-
14	TPM Skala Kecil	02/06	700561	9296244	±40 m ²	1 RT	02/06	-
15	TPM Skala Kecil	02/06	700630	9296158	±20 m ²	1 RT	02/06	-
16	TPM Skala Kecil	01/06	700864	9295988	±20 m ²	1 RT	01/06	-
17	TPM Skala Kecil	05/05	701088	9295980	±50 m ²	1 RT	05/05	-
18	TPM Skala Kecil	Area UI	701482	9296075	±20 m ²	1 RT	04/05	-
19	TPM Skala Kecil	05/06	700509	9295816	±50 m ²	1 RT	05/06	-
20	TPM Skala Kecil	Area UI	701438	9295898	±20 m ²	1 RT	01/07	-
21	TPM Skala Kecil	Area UI	701365	9295673	±20 m ²	1 RT	02/07	-
22	TPM Skala Kecil	02/08	700540	9295488	±10 m ²	1 RT	02/08	-
23	TPM Skala Kecil	01/08	700808	9295583	±20 m ²	1 RT	01/08	-
24	TPM Skala Menengah	04/07	701136	9295414	±100 m ²	4 RT	04/07, 05/07, selatan & barat 02/07, dan bagian timur 03/07	Pak udin
25	TPM Skala Kecil	05/07	700427	9295254	±20 m ²	1 RT	05/07	-
26	TPM Skala Kecil	07/07	700514	9295025	±20 m ²	1 RT	07/07	-

Luasan area pada tempat pembuangan mandiri berbeda-beda, TPM skala kecil memiliki luasan antara 10 – 60 m². Sementara luasan TPM skala menengah antara 100 – 600 m². Tungku Pembakaran Beton (TPB) tidak besar dan tidak diukur dengan luasan, karena TPB memiliki tinggi bangunan cukup ± 1 m sehingga satuan tungku bakar beton dapat berupa satuan volume yang mencapai 2 m³. Jika dilihat dari daya tampung, TPM kecil hanya menampung 1 atau 2 RT. Sementara TPM Menengah dapat menampung sampah sebanyak 6 – 12 RT.

Cakupan pelayanan TPB tidak dapat terdefinisi jumlahnya, hal ini karena posisi tungku bakar yang sangat bersinggungan dengan jalan. Menurut informasi yang diperoleh dari warga sekitar, banyak orang dari luar warga yang membuang sampah dengan melempar sampah ketika mengendarai sepeda motor. Karena itulah orang-orang tersebut terkadang tidak diketahui dari mana asalnya.

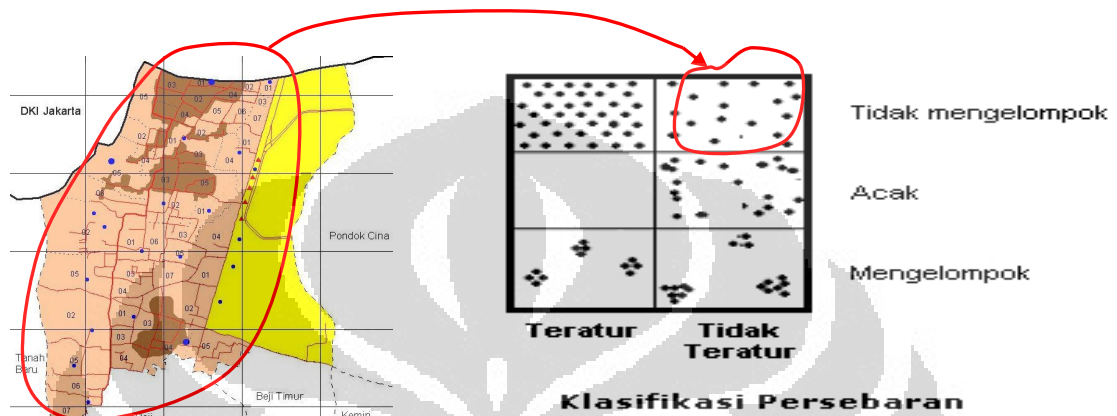
Pola spasial umumnya digambarkan dengan fenomena titik. Fenomena tersebut dapat dilihat dari sebaran dan arah. Sebaran yang dimaksud adalah sebaran tempat pembuangan sampah. Menurut teori yang dicetuskan oleh Waugh, 1990, bahwa persebaran dibagi atas persebaran teratur dan tidak teratur. Masing-masing persebaran, baik yang teratur maupun yang tidak teratur, memiliki hirarki pengelompokan. Jadi persebaran menurut ilustrasi yang dicetuskan oleh Waugh terdiri dari:

- a. Persebaran teratur tidak mengelompok
- b. Persebaran teratur mengelompok
- c. Persebaran tidak teratur tidak mengelompok
- d. Persebaran tidak teratur acak
- e. Persebaran tidak teratur mengelompok

Dari konsep pola spasial tersebut, barulah dapat dilihat keterkaitan pola sebaran konsep Waugh, dengan sebaran sampah yang ada di Kelurahan Kukusan. Secara umum baik pengelolaan sampah tipe A maupun pengelolaan tipe B memiliki pola persebaran tidak mengelompok dan tidak teratur. Hal ini karena tidak setiap RT di kelurahan ini memiliki TPM Kecil. Ini disebabkan karena penggunaan tanah yang beragam. Jadi meskipun masih terdapat tanah kosong,

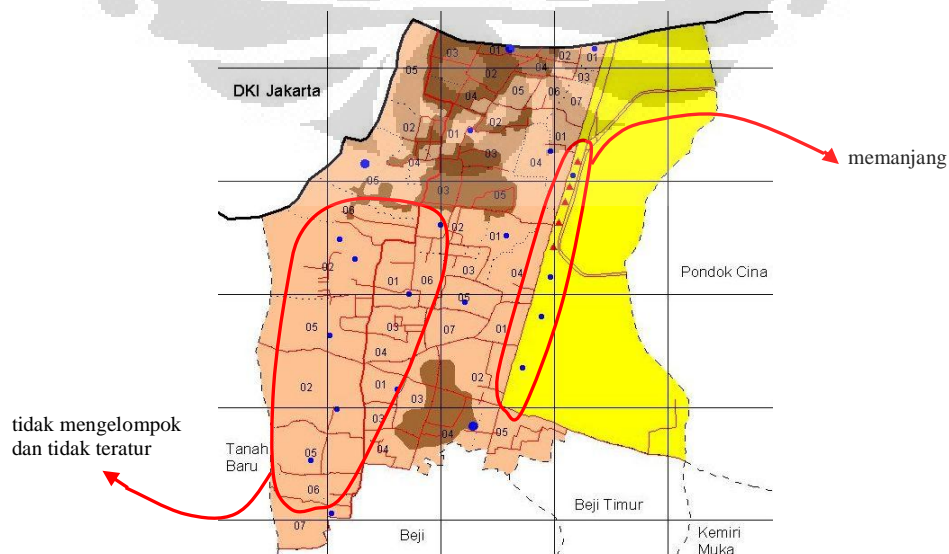
tetapi tidak setiap RT di kelurahan ini memiliki tanah kosong yang cukup dan dapat dimanfaatkan. Untuk lebih menggambarkan hubungannya, lihat gambar dibawah ini. Sebaran TPM pada gambar di sebelah kiri diilustrasikan dengan titik berwarna biru dan TPB titik segitiga berwarna merah.

Gambar 5.6 Sebaran TPM Dengan Pola Spasial Waugh



Lebih rinci lagi jika kita mengamati persebaran tipe A saja, meskipun secara umum pola persebarannya tidak mengelompok dan tidak teratur, namun terdapat perbedaan pola persebaran di pengelolaan Tipe A antara timur dan barat. Pada pengelolaan Sampah Tipe A di bagian timur, pola sebarannya memanjang dari utara ke selatan. Sementara pada Pengelolaan Sampah Tipe A di bagian barat, pola persebarannya benar-benar tidak mengelompok dan tidak teratur.

Gambar 5.7 Pola sebaran dalam Pengelolaan Tipe A



Jadi dengan kata lain Pada pengelolaan tipe A perbedaan spasial terletak pada bentuk TPM. Bahwa TPM yang tersebar di bagian timur Kukusan dibakar dengan prasarana (bakar dengan tungku beton dan bakar diatas tanah terbuka). Sedangkan TPM yang tersebar di bagian barat Kukusan hanya dibakar diatas tanah terbuka. Hal ini terjadi karena pengaruh keberadaan UI. Dinding beton yang terdapat di bawah pagar UI merupakan potensi dibuatnya tempat pembakaran tungku beton.

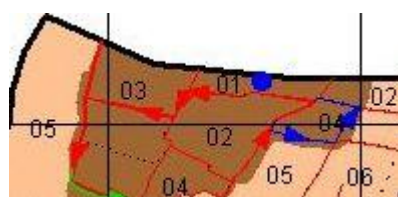
Pada Pengelolaan Tipe B sebaran yang ada hanya berupa satu titik. Meskipun hanya satu titik perbedaan spasial juga dapat di amati dari jenis TPM. Bahwa TPM Skala Menengah hanya terdapat di wilayah pengelolaan Tipe B. Demikian sebaliknya TPM Skala Kecil dan Tungku Pembakaran Beton hanya terdapat di Pengelolaan Tipe A (seperti yang nampak pada Peta 5).

2. Arah Pergerakan Sampah

Jika melihat Peta 5.6 Jalur Pengangkutan sampah, dapat cermati bahwa di Kelurahan Kukusan hanya terdapat 5 jalur transportasi. Jalur 1 ditandai dengan warna merah, Jalur 2 dengan warna biru, Jalur 3 dengan warna hijau, Jalur 4 dengan warna kuning, dan Jalur 5 dengan warna hitam.

Pada Jalur 1 sampah di buang di TPM Menengah yang berlokasi di RW 02. Di jalur ini petugas sampah berangkat dari TPM membawa gerobak kosong, kemudian petugas ini bejalan ke arah barat, sesekali berbelok ke selatan, dan kemudian berbelok lagi ke barat. Ketika tiba di simpang Jalan Raya Kukusan, petugas sampah kemudian berbelok ke selatan, untuk mengitari wilayah RW 02 melalui Jalan Juragan Sinda. pola pergerakannya berlawanan dengan arah jarum jam. Jalur 2 (dengan warna biru) berjalan melingkari RT 04/01.

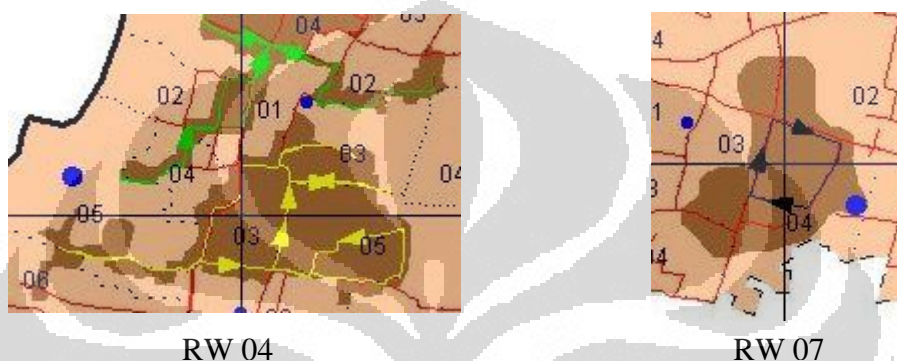
Gambar 5.8 Jalur Pengangkutan Sampah di RW 02



Jalur 3 berjalan memanjang ke utara, berbelok ke barat, melintasi Jalan

Raya Kukusan dan berjalan ke timur menuju RT 02/03, kemudian kembali lagi ke selatan untuk membuang sampah ke TPM Menengah yang ada di RW 04. Jalur 4 berjalan ke arah timur untuk menuju RT 05/03, 03/03, dan 03/04. Pembuangan sampah yang dilakukan di Jalur 3 dan 4 sama-sama ke TPM Skala Menengah yang ada di RW 04. Demikian juga dengan Jalur 5 yang hanya mencakup RT 03/07, 04/08, dan 04/07. Dimana perjalanannya melingkar searah jarum jam.

Gambar 5.9 Jalur Pengangkutan di RW 04 dan 07



Berdasarkan wawancara di lapangan kepada petugas gerobak, bentuk jalur dipengaruhi oleh kesepakatan warga pada masing-masing area di sekitar titik pembuangan kepada petugas yang ada. Namun dari fakta lapangan yang ada, tidak terdapat alasan yang spesifik mengapa arah perputarannya demikian.

Tabel 5.3 Panjang Jalur

No.	Nama Jalur	Lokasi	Panjang Jalur (Meter)	Petugas Gerobak
1	Jalur 1	Titik 1	432,39	Pak Oki
2	Jalur 2	Titik 1	139,72	Pak, Acep
3	Jalur 3	Titik 2	814,31	Pak Pe'ong
4	Jalur 4	Titik 2	912	Pak Muhammad & Pak Juli
5	Jalur 5	Titik 3	192,99	Pak Udin

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jalur terpanjang adalah Jalur 4 mencapai 912 meter. Kemudian diikuti oleh Jalur 3 sepanjang 814,31 meter, lalu Jalur 1 sepanjang 432,39 meter, Jalur 5 sepanjang 192,99 meter dan Jalur 2 yang panjangnya hanya mencapai 139,72 meter.

Jika kita mencermati kaitan antara terbentuknya jalur pengelolaan sampah di Kelurahan Kukusan dengan dimensi transportasi yang dikemukakan oleh Jean-Paul Rodrigue, bahwa dimensi spesifik transportasi terdiri dari:

- a. *Node* (Penghubung)
- b. Lokasi
- c. Jaringan
- d. Interaksi

Maka dalam hal ini *node* (penghubung) yang dimaksud adalah titik persinggungan antar jalur. Jalan Juragan Sinda yang berlokasi di sebelah timur RT 02/02 adalah titik pertemuan antara Jalur 1 dan Jalur 2. Titik Jl. Raya Kukusan yang berlokasi di sekitar Warung Minin (sebelah utara RT 01/04) adalah *node* yang bersinggungan antara Jalur 1 dan Jalur 3. Hal ini berarti pada kedua *node* tersebut, warga yang tinggal di jalan sekitar memiliki dua alternatif pelayanan sampah.

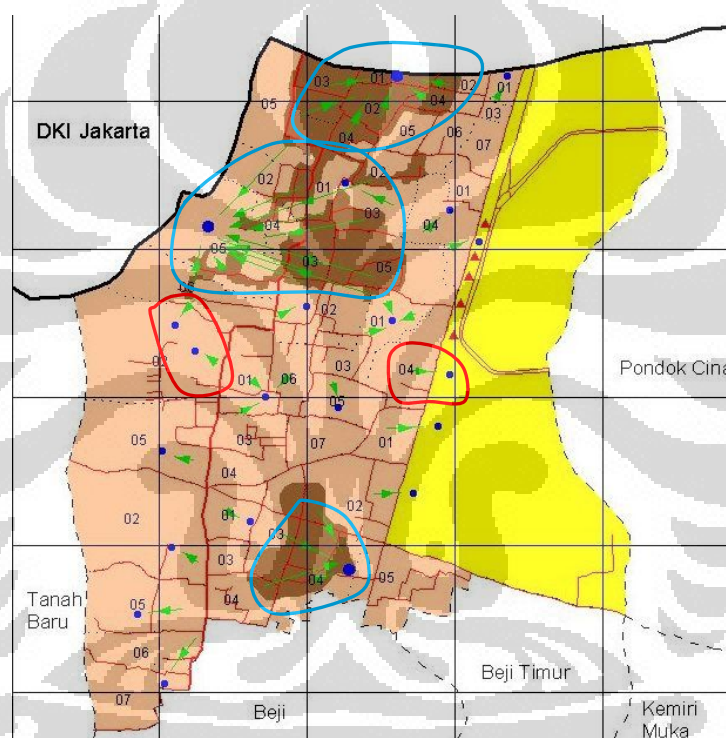
Pada pertemuan Jalur 1 dan 2 warga RT 02/02 dan 04/01 memiliki dua alternatif petugas sampah, yaitu sampah yang diangkut oleh pak Oki atau sampah yang diangkut oleh pak Acep. Sistem jaringan jalan yang digunakan juga berbeda-beda, jaringan yang paling rumit dilakukan adalah jaringan yang digunakan pada jalur 4. Dimana pergerakan jalurnya ada yang melingkar, berkelok, dan bolak-balik antara utara dan selatan.

Selain membahas tentang jalur pengangkutan, perlu dibahas juga pergerakan sampah itu sendiri. Perbedaan yang terjadi antara pengelolaan Tipe A dan Tipe B terletak pada arah pergerakannya. Dalam konsep *possible urban movement patterns*, arah pergerakan dibagi menjadi *Organized* dan *Disorganized*, yang mana pada masing-masing arah tersebut, dibagi lagi menjadi pergerakan *Polycentric* dan *Monocentric*. Jadi secara keseluruhan pola pergerakan ada empat, *Organized Polycentric*, *Disorganized Polycentric*, *Organized Monocentric*, dan *Disorganized Monocentric*.

Jika kita mengamati pola pergerakan sampah yang ada di Kelurahan Kukusan berdasarkan tipe pengelolaan sampah, dapat dikaitkan bahwa pergerakan sampah yang ada di wilayah pengolahan Tipe A adalah *Disorganized Polycentric*. Pergerakan sampah di pengelolaan Tipe A berpola demikian karena

pola pembuangan sampahnya tergantung dari lahan yang tersedia. Sebagai contoh warga RT 04/05 membuang sampah ke TPM Skala Kecil yang terdapat di sebelah timur RT ini. Dan jika diamati titik ini hanya menerima sampah dari satu wilayah, RT 04/05 itu tadi. Demikian juga dengan dua buah TPM Skala Kecil yang berlokasi di RT 02/06 sampah yang diperoleh dari titik pertama arah pergerakannya ke selatan, dan yang titik kedua arah pergerakannya ke timur laut (dapat diamati pada lingkaran merah gambar dibawah ini).

Gambar 5.10 Arah Pergerakan Sampah



Berbeda dengan Tipe A, pengelolaan Tipe B memiliki arah pergerakan yang *Organized Monocentric*. Hal ini dikarenakan sampah yang diterima di TPM Skala Menengah berasal dari berbagai tempat menuju lokasi TPM ini. Meskipun terdapat jalur pengangkutan yang bersifat melingkar, lurus, dan lain sebagainya, tetapi tetap arah pergerakannya menuju ke satu titik (dapat diamati pada lingkaran biru gambar di atas). Dengan demikian cakupan titik dari TPM Skala Kecil yang tersebar di wilayah pengelolaan Tipe A lebih sedikit dibandingkan dengan cakupan pengelolaan Tipe B yang bisa mencapai 6 sampai 12 RT di Kelurahan ini.

5.3 Faktor Penentu Perbedaan Spasial

Adanya permukiman bisa saja menjadi faktor penentu perbedaan spasial pengelolaan sampah. Permukiman teratur mengelola sampah dengan cara teratur, dan juga sebaliknya. Tetapi, pada setelah dilakukan survei lapang, permukiman sama sekali tidak mempengaruhi perbedaan spasial di daerah penelitian ini. Karena ada permukiman teratur yang mengelola sampah dengan pengelolaan tipe A, dan ada pula permukiman teratur yang mengelola sampah dengan pengelolaan tipe B.

Berdasarkan pengamatan, produksi sampah pada masing-masing tipe pengelolaan relatif homogen yaitu antara 900 – 1500 gram per hari per KK. Jenis sampah dan perbandingan komposisi antara organik dan anorganik pun tidak berbeda perbandingan komposisi sampahnya dengan kota-kota lain. Hal ini karena daerah penelitian yang diambil tidak terlalu luas, tingkat pendidikan yang relatif sama, dan kegiatan keseharian pemukim yang relatif sama. Dengan kata lain variabel produksi sampah tidak berpengaruh terhadap masalah penelitian ini. Dan dengan kata lain produksi sampah juga tidak mempengaruhi perbedaan spasial.

Ada beberapa titik pengelolaan sampah tipe A berupa Tungku Pembakaran Beton yang memanjang dari utara ke selatan, yaitu di sebelah timur RW 03, sebelah timur RW 05, dan sebelah timur RW 07. Wilayah tersebut merupakan area perkebunan milik Universitas Indonesia. Di wilayah ini digunakan sebagai lokasi pembuangan dan pembakaran sampah, karena di sekitar ini tidak dilakukan pengawasan oleh pihak pengamanan kampus, meskipun ada tetapi tidak secara seksama dan berkala. Pengelolaan Tipe A yang terletak di sebelah barat Kelurahan Kukusan tidak tersedia tungku beton seperti di sebelah timur. Namun dari perbedaan lokasi pembuangan diatas, tetap dikelompokkan menjadi satu tipe pengelolaan, yaitu penanganan 2 tahap (Rumah – TPA).

Region di pengelolaan tipe A memiliki lahan untuk mengelola sampah namun lahan yang dimiliki tidak sebesar luasan di pengelolaan tipe B. Keberadaan tungku bakar beton di sepadan pagar UI sebelah barat merupakan pengaruh dari tidak adanya kebijakan UI dengan membiarkan warga Kukusan yang terletak di sepadan pagar UI tersebut untuk membuat Tungku Pembakaran Beton sehingga

mempengaruhi perbedaan spasial dalam satu tipe pengelolaan A.

Setelah melakukan wawancara⁵, penulis memperoleh informasi bahwa, sampai sejauh ini UI tidak pernah membuat fasilitas semacam tungku pembakaran beton (*incinerator*) yang menempel di sepanjang pagar UI di sebelah barat kampus. Demikian juga dari informasi tersebut disampaikan bahwa kebijakan dari UI belum dibuat secara tertulis mengenai keberadaan *incinerator* itu, apakah akan ditindaklanjuti, ataukah akan ditutup, atau diberlakukan ketentuan khusus. Hal ini karena *Incinerator* yang dimaksud memang dibuat oleh warga, sampai sejauh ini belum dianggap mengganggu bagi pihak UI.

Selain itu, untuk menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan dibuatnya UPS di Kelurahan Kukusan, ada faktor lain yang ternyata berpengaruh. Fakta tersebut adalah mengenai wacana dilaksanakannya program PNPM Mandiri di Kelurahan Kukusan, dari informasi yang diperoleh di lapangan, Program PNPM untuk pembuatan tungku pembakaran sampah belum dapat direalisasikan⁶, karena alasan lahan dan ketidakkompakan warga. Secara temuan, memang banyak lahan yang masih kosong terdapat di Kelurahan ini, namun komitmen warga tidak menghendaki adanya bantuan pemerintah untuk membuat pengelolaan sampah menjadi kolektif.

Jika saja program PNPM untuk tungku pembakaran dapat terlaksana, maka pola spasial untuk tungku pembakaran, polanya tidak lagi memanjang, melainkan menjadi menyebar atau memiliki pola lain. Mengingat wacana tungku pembakaran sempat diusulkan akan disebar di beberapa RW, sehingga dalam hal ini kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap perbedaan pola spasial.

Selain itu adanya anggapan bahwa biaya operasional mengolah sampah jika sudah memiliki tungku pembakaran relatif mahal dibanding membayar jasa angkut sampah atau membakar sendiri di pekarangan rumah. Ini juga merupakan salah satu pertimbangan kenapa program pemerintah belum terealisasikan.

⁵ Wawancara Responden G, Perwakilan dari Unit Pelaksana Teknis Pemeliharaan Lingkungan Kampus (UPT PLK) Universitas Indonesia.

⁶ Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Responden C, Ketua RW 02.

Dari anggapan warga tersebut, penulis memperoleh benang merah berdasarkan sumber teori dan pustaka yang telah diperoleh sebelumnya. Bahwa transportabilitas yang mengacu pada kemudahan pergerakan penumpang, barang⁷ dan informasi. Warga mengurungkan niat mereka membangun *Incinerator* melalui program PNPM Mandiri, padahal wacana tersebut sudah pernah didiskusikan. Ini berarti sampah sebagai barang memiliki transportabilitas yang rendah di Kelurahan Kukusan. Untuk lebih rinci dalam faktor penentu perbedaan spasial, dapat dilihat pada Tabel 5.4 Perbandingan Pengelolaan Sampah Kelurahan Kukusan berikut ini.



⁷ Dalam hal ini sampah merupakan sebagai barang yang olehnya manusia melakukan pergerakan.

Tabel 5.4 Perbandingan Pengelolaan Sampah Kelurahan Kukusan⁸

No.	Tipe Pengelolaan	Proses	Orientasi Lokasi	Produksi Sampah	Permukiman	Jenis TPM	Pola Spasial	Ketersediaan Lahan	Kebijakan
1.	Tipe A (Rumah – TPM)	2 Tahap dari rumah ke TPM. Hanya terjadi proses reduksi yaitu pembakaran	sebagian timur RT 02/01, 03/01, 01/03, 04/03, 04/05, 01/07, 02/07, 01/05, 07/05, 01/08, 02/08, 05/08, 03/08, 06/08, 07/08, seluruh wilayah RW 06, dan 05/02.	Rata-rata produksi sampah 900 – 1500 gram	Tidak teratur	<ul style="list-style-type: none"> • TPM Skala Kecil • Tungku Bakar Beton 	<ul style="list-style-type: none"> • Di sebelah barat hanya terdapat satu jenis TPM (skala kecil), sebarannya menyebar tidak teratur • Di sebelah timur memiliki dua jenis TPM (TPM Skala Kecil & Tungku Bakar Beton) sebaran memanjang dari utara ke selatan 	Masih memiliki lahan untuk mengolah sampah sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dipengaruhi oleh peraturan (misalnya RT atau pengelola perumahan) untuk membayar retribusi. • UI membiarkan warga kukusan yang beada di daerah timur (sekitar pagar UI) untuk membuat Tungku Pembakar Beton. • PNPM Mandiri untuk membuat fasilitas pengelolaan sampah swadaya dan kolektif
2.	Tipe B (Rumah – Gerobak – TPM)	3 Tahap dari rumah ke gerobak dan ke TPM. Terjadi proses	sebagian barat RT 02/01 & 04/01, 01/02, 02/02, dan 03/02, 04/02,	Rata-rata produksi sampah 900 – 1500 gram	Teratur dan tidak teratur	<ul style="list-style-type: none"> • TPM Skala Menengah 	<ul style="list-style-type: none"> • Di <i>region 1</i> (TPM Skala Menengah di wilayah RT 01/02 terdapat dua jalur transportasi sampah (gerobak) yang 	Lahan untuk mengolah sampah sendiri semakin sempit	<ul style="list-style-type: none"> • Dipengaruhi oleh peraturan (misalnya RT atau pengelola perumahan) untuk membayar retribusi.

⁸ Hasil Pengolahan,

		reduksi dan pemanfaatan kembali (3R)	03/04, 05/04, 06/04, dan RT 01/04. Barat daya RT 02/07, 04/07, sebagian timur laut 04/08, dan bagian timur RT 03/07.				keduanya bergerak melingkar berlawanan arah jarum jam	sehingga harus membuangnya ke tempat lain	
Relevansi dengan masalah penelitian	Informasi	Informasi	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Penjelasan inti penelitian	Berpengaruh	Berpengaruh	

Tabel 5.5 Pola Spasial⁹

Tipe Pengelolaan	Sebaran	Arah Pergerakan
Tipe A	Secara umum pola sebaran acak dan tidak mengelompok . Namun di sebelah timur berbeda dengan sebelah barat. Sebelah timur terdapat pola memanjang, sementara sebelah barat tidak.	<i>Disorganized Polycentric</i>
Tipe B	Acak dan tidak mengelompok	<i>Organized Monocentric</i>

⁹ *Ibid.*,

BAB 6

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah di Kelurahan kungkun hanya memiliki dua tipe pengelolaan, tipe A dan tipe B. Persamaannya terdapat pada sebaran sampah. Perbedaannya terdapat pada tahap pengelolaan, lokasi permukiman pengelolaan, dan arah pergerakan sampah.

Pengelolaan Tipe A terdiri dari dua tahap Rumah – TPM dan hanya terjadi proses reduksi, sementara Pengelolaan Tipe B terdiri dari tiga tahap dan terjadi proses reduksi serta pemanfaatan. Pengelolaan Tipe A dan Pengelolaan Tipe B sama-sama terdapat pada permukiman yang teratur dan yang tidak teratur. Pengelolaan sampah Tipe A terjadi di pola spasial berupa sebaran sampah, yang memiliki sebaran yang tidak teratur dan tidak mengelompok dengan arah pergerakan yang *Disorganized Polycentric*. Pengelolaan sampah Tipe B terjadi di pola spasial berupa sebaran sampah yang juga sebarannya tidak teratur dan tidak mengelompok namun arah pergerakan *Organized Monocentric*.

Jenis pembuangan (Tempat Pembuangan Mandiri) dibedakan atas luas area, daya tampung, cakupan pelayanan dan operator gerobak. TPM Skala Menengah memiliki luas area yang lebih luas dengan daya tampung dan jangkauan pelayanan yang lebih banyak dari TPM Skala Kecil. Tungku Pembakaran Beton memiliki cakupan pelayanan yang tidak terdefinisi, karena posisi TPB yang bersinggungan dengan jalan dan dilewati oleh siapapun dari luar warga sambil melempar bungkusan sampah.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah, ada dua faktor penentu perbedaan spasial, yaitu ketersediaan tempat pembuangan yang mana ketersediaan tempat pembuangan itu diindikasikan dibedakan jenis Tempat Pembuangan Mandiri. Tidak adanya kebijakan UI dengan warga disepadan pagar UI untuk membuat Tungku Pembakaran Beton, mempengaruhi bentuk pola spasial memanjang.

Dari beberapa teori yang digunakan hanya teori pola spasial, teori transportasi, dan teori pola pergerakan possible urban yang sesuai dengan kondisi lapangan Pengelolaan Sampah Kelurahan Kukusan. Sementara untuk konsep pengelolaan sampah perkotaan yang dikemukakan oleh Tchobanoglous, meskipun semua elemen dari konsep tersebut terdapat di Kelurahan ini, namun penanganannya masih parsial dan tidak terpadu. Konsep pengelolaan sampah yang diperoleh dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Depok tidak diterapkan dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Kukusan, hal ini karena warga di Kukusan tidak melaksanakan prinsip 3R. Perolehan pustaka mengenai program P2KP/PNPM Mandiri dianggap sebagai faktor pendukung dan berimplikasi terhadap pola spasial, apabila wacana warga mengenai pembuatan *incinerator* memperoleh komitmen yang kuat dari warga.

Kukusan sebenarnya berpotensi dan mampu untuk melaksanakan kebijakan Kota Depok untuk membuat pengolahan sampah sendiri, karena pada dasarnya Kelurahan ini memiliki elemen-elemen pengelolaan sampah kota. Akan tetapi yang harus dilakukan adalah bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen tersebut. Lokasi pembuangan sampah yang terdapat di RW 04 merupakan potensi pengelolaan sampah di Kelurahan ini. Upaya untuk memperbaiki lingkungan di Kelurahan Kukusan dapat dilakukan dengan meningkatkan efektifitas lokasi pembuangan sampah di RW 04. Dengan keterpaduan ilmu pengetahuan dan teknologi Kelurahan Kukusan dapat mengembangkan pembuangan sampah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Haggett, Peter, *Geography; A Global Synthesis*. England: Pearson Education Ltd., 2001.
- Koestoer, Raldi Hendro, *Penduduk dan Aksesibilitas Kota*. Jakarta: Penerbit UI, 1996.
- Pongrácz E, Phillips PS dan Keiski RL. *Evolving the Theory of Waste Management – Implications to Waste Minimization*. Finland: Oulu University Press, 2004.
- Rodrigue, Jean-Paul, Claude Comtois, dan Brian Slack. *The Geography of Transport Systems*. New York: Routledge, 2006.
- Sandy, I Made. *Buku Teks Geografi Regional Republik Indonesia*. Jakarta: Jurusan Geografi FMIPA-UI dan PT. Indograph Bakti, 1996.
- Saraswati, Endang. *Aplikasi Geografi Fisik Dalam Desain Sanitary Lanfill*. Depok: Program Pasca Sarjana Ilmu Geografi – UI, 1998.
- Sutanto. *Penginderaan Jauh*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994, hlm. 7
- Suyoto, Bagong. *Fenomena Gerakan Mengolah Sampah*. Jakarta: PT. Prima Infosarana Media, 2008.
- Tchobanoglous, G., H. Thiesen, dan S. Vigil, *Integrated Solid Waste Management; Engineering Principles and Management Issues*. USA: McGraw Hill, 1993.
- Tika, Moh. Pabundu. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

TESIS

- Apriadji, Wied Hary. *Memproses Sampah*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2002.
- Bakti, Bakrizal. *Renstra Pengembangan BPKK dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Solok Tahun 2001 – 2005*. Jakarta: IKM-UI, 2001.
- Daryanto. *Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bekasi Dengan Metode Incinerator*. Depok: Program Pascasarjana Ilmu Lingkungan – UI, 2001.
- Kusumastuti, Dian Seri Rezeki. *Kajian Manfaat dan Biaya Pengolahan Sampah Terpadu Skala Kawasan; Studi Kasus TPS Rawa Kerbau, Jakarta Pusat*. Jakarta: Pascasarjana-UI, 2003.

Kusnoputranto, Haryoto, dan Dewi Susanna. *Kesehatan Lingkungan Universitas Indonesia*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat – UI, 2000.

Susumnaningrum, Latifa Aini. *Hubungan Faktor Individu dan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Dua SD Kelurahan Kukusan Kec. Beji, Depok*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan – UI, 2006.

Trirahardjo, Sunggoro. *Profil Perilaku Pembuang Sampah Pada Penghuni Pemukiman; Studi Kasus Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pada Pemukiman Mitra Dago Parahyangan dan Golf Garden Estate Blok Atletik Arcamanik, Bandung*. Depok: Program Pascasarjana Ilmu Lingkungan – UI, 2004.

Widyatmoko, H., dan M. Sintorini M. *Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah*. Jakarta: Abdi Tandur, 2001.

INTERNET

Dept. of Global Studies & Geography, Hofstra University, *The Geography of Transport Systems*, <<http://people.hofstra.edu/geotrans/eng/ch6en/conc6en/urbanmovementpatterns.html>>, diakses 23/10/2009.

Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>>, diakses 2 Oktober 2009.

Situs Berita Kota, *Kampung Kos-kosan Kelurahan Kukusan, Depok*. <http://www.beritakota.co.id/bk-minggu/rehat/11960-kampung-kos-kosan.html>; diakses 2/10/2009.

Situs Pemerintah Kota Depok. *Gambaran Umum Kondisi Daerah*, <http://www.depok.go.id/v4/index.php?option=com_content&task=view&id=13&Itemid=26>, diakses 15/9/2009.

Sensus penduduk BPS Kota Depok. *Statistik Pertumbuhan Penduduk Kota Depok, 2004-2008 (Laki-laki dan Perempuan)*, <http://www.depok.go.id/v4/index.php?option=com_content&task=view&id=150&Itemid=26>, diakses 15/9/2009.

Situs Departemen Kehutanan, *Ancaman bagi Kawasan Wisata Alam*, <[http://www.dephut.go.id/Halaman/STANDARDISASI & LINGKUNGAN KEHUTANAN/info_5_1_0604/isi_4.htm](http://www.dephut.go.id/Halaman/STANDARDISASI_&_LINGKUNGAN_KEHUTANAN/info_5_1_0604/isi_4.htm)>, diakses 2 Oktober 2009.

Situs P2KP, Tentang P2KP, <<http://www.p2kp.org/aboutdetil.asp?mid=9&catid=3&>>, diakses 21/11/2011.

Walhi, *Kampanye Pencemaran Sampah*. <http://www.walhi.or.id/kampanye/cemar/sampah/peng_sampah_info/>, diakses 5/10/2007.

LAINNYA

Departemen Pekerjaan Umum, *Buku Pedoman Umum P2KP-3*, Edisi Oktober 2005.

Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya, *Persiapan dan Perencanaan Teknis; Penyusunan Proposal Kegiatan P2KP*, Departemen PU: 2008.

Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya, *Pedoman Pelaksanaan PNPM*, Departemen PU: 2008.

NN, *Elemen-elemen Fungsional dalam Sistem Pengelolaan Sampah*. Depok: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Depok, 2009.

NN, *Laporan Kependudukan Kukusan Bulan Oktober*. Depok: Kantor Kelurahan Kukusan, 2009.

NN, *Laporan Registrasi Penduduk Kecamatan Beji Sampai Bulan April 2008*. Depok: Kantor Kecamatan Beji, 2008.

NN, *Penggunaan Tanah Kelurahan Kukusan*. Depok: Dinas Pemetaan dan Pertanahan Kota Depok, 2002.

NN, *Siteplan Perumahan Kelurahan Kukusan*. Depok: Dinas Tata Ruang dan Permukiman, 2009.

NN, *Standar Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum, 1987.

NN, *Rencana Tata Ruang Wilayah 2000 – 2010*. Depok: Pemerintah kota Depok, 2001.

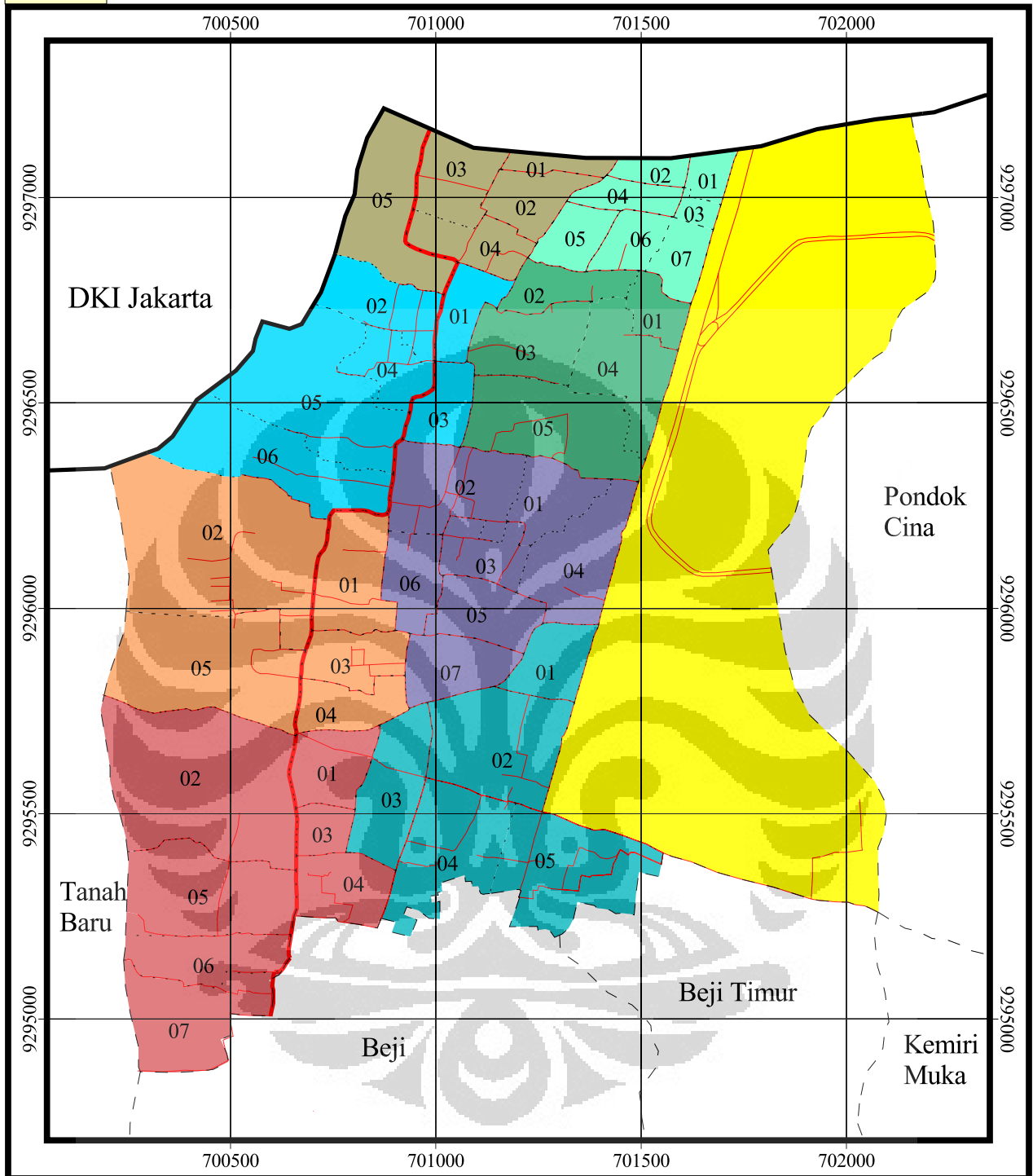
Sudarmasti, *Pengembangan Usaha Masyarakat Untuk Memantapkan Perekonomian Yang Berdasarkan Kepada Ekonomi Kerakyatan: Studi Kasus di Kelurahan Kukusan*. Depok: Pusat Penelitian Sains dan Teknologi Universitas Indonesia, 2000.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Tugas Akhir, dan Tim Digitalisasi UI-ana. *Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia, 2008.

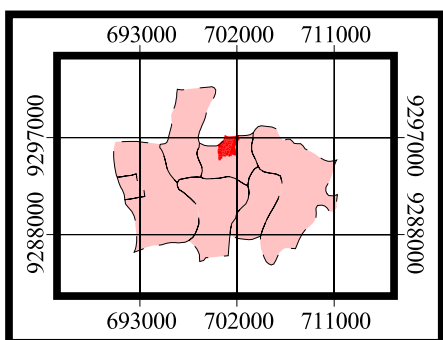
Waugh. *Klasifikasi Persebaran*. 1990.

WILAYAH ADMINISTRASI KELURAHAN KUKUSAN KOTA DEPOK 2009

Peta 1



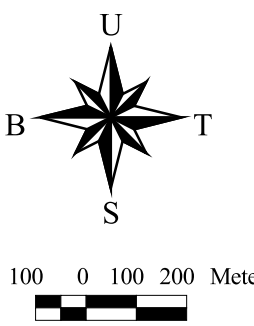
INSET DEPOK



Sumber: Kantor Kelurahan Kukusan, 2008

Keterangan:

- Batas Propinsi
- Batas Kelurahan
- Batas RT/RW
- 02 Nama RT
- Universitas Indonesia
- Jalan Raya
- Jalan Lokal

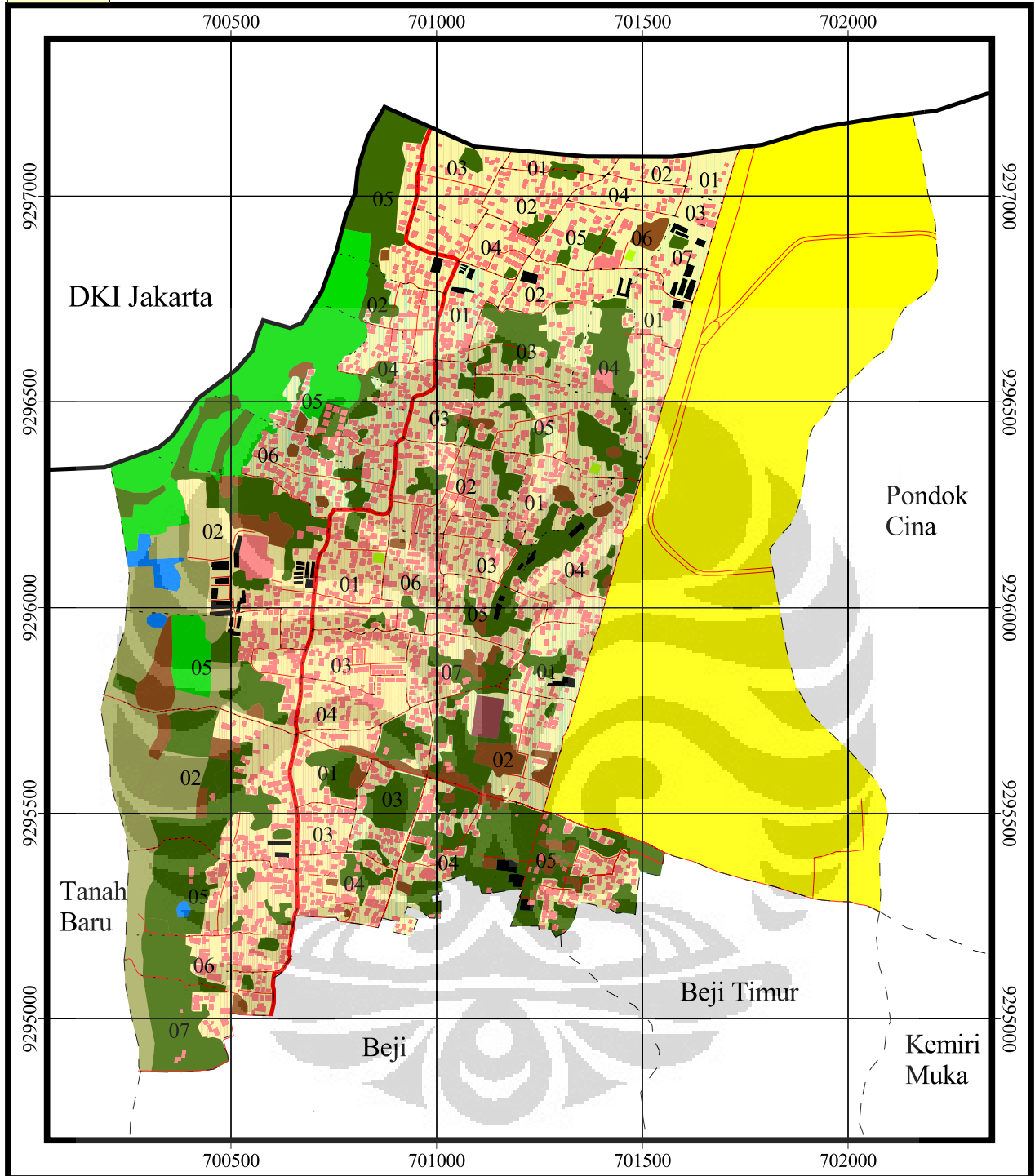


Wilayah Administrasi:

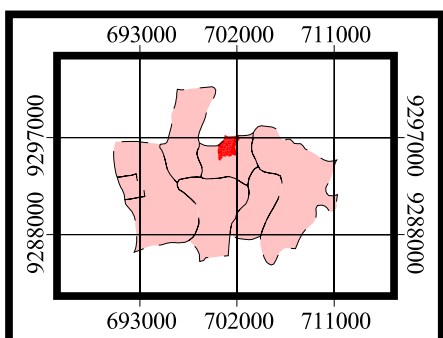
- RW 01
- RW 05
- RW 02
- RW 06
- RW 03
- RW 07
- RW 04
- RW 08

PENGUNAAN TANAH KELURAHAN KUKUSAN KOTA DEPOK 2009

Peta 2



INSET DEPOK



Sumber: Foto Udara Pemkot Depok
2006

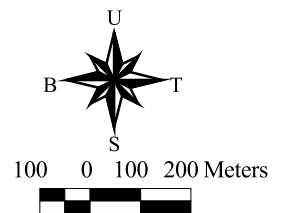
Keterangan:

- Batas Propinsi
- Batas Kelurahan
- Batas RT/RW
- Jalan Raya

- Jalan Lokal
- 02 Nama RT
- Area UI

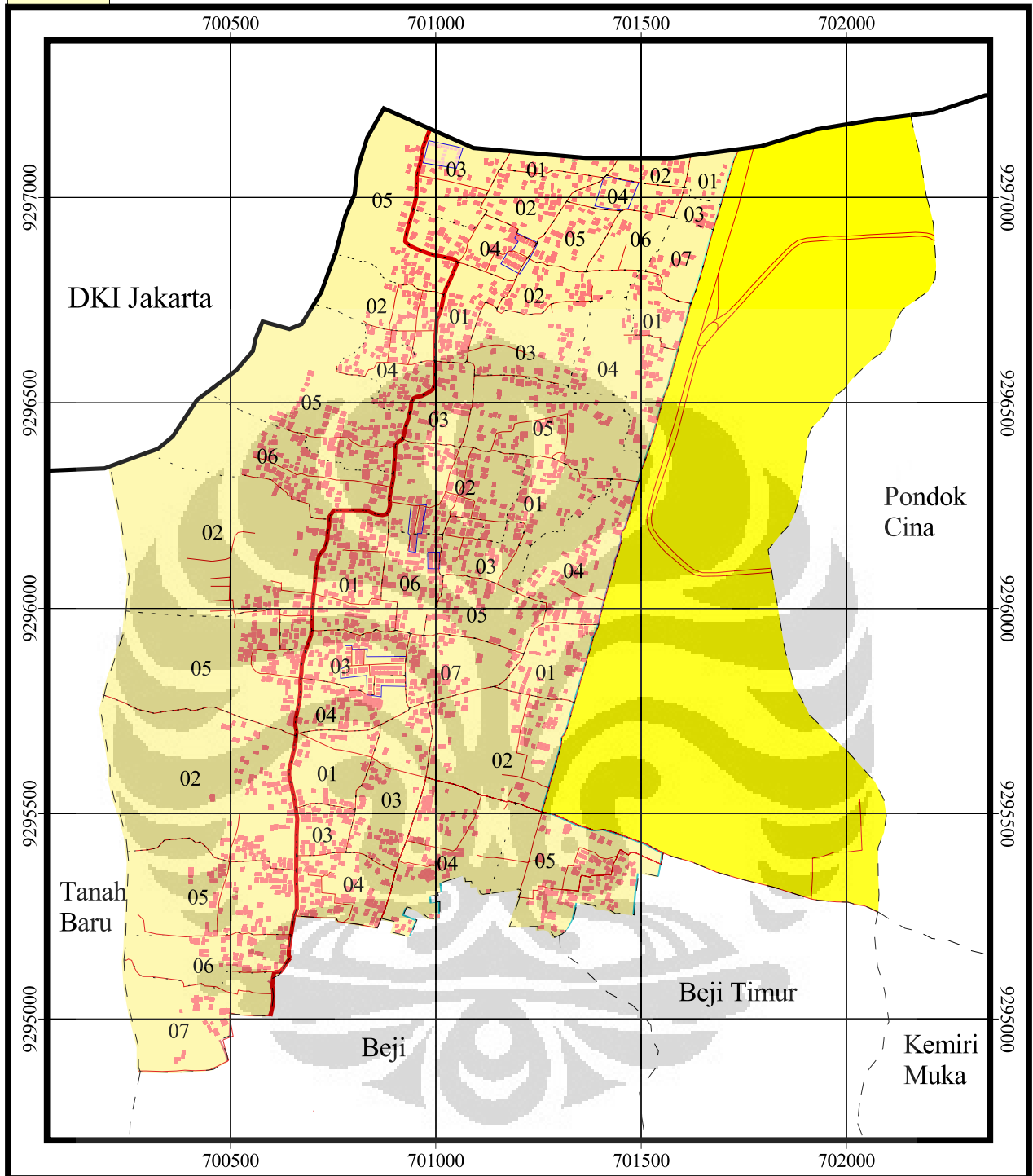
Penggunaan Tanah:

- Empang
- Tegalan
- Lapangan Bola
- Masjid
- Perkebunan
- Permukiman
- Sawah
- Semak Belukar
- Industri, Jasa, Perdagangan
- Lain-lain

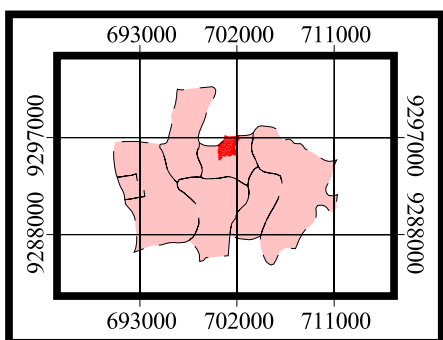


PERMUKIMAN KELURAHAN KUKUSAN KOTA DEPOK 2009

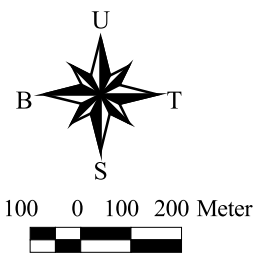
Peta 3



INSET DEPOK



Sumber: Foto Udara Pemkot Depok
2006

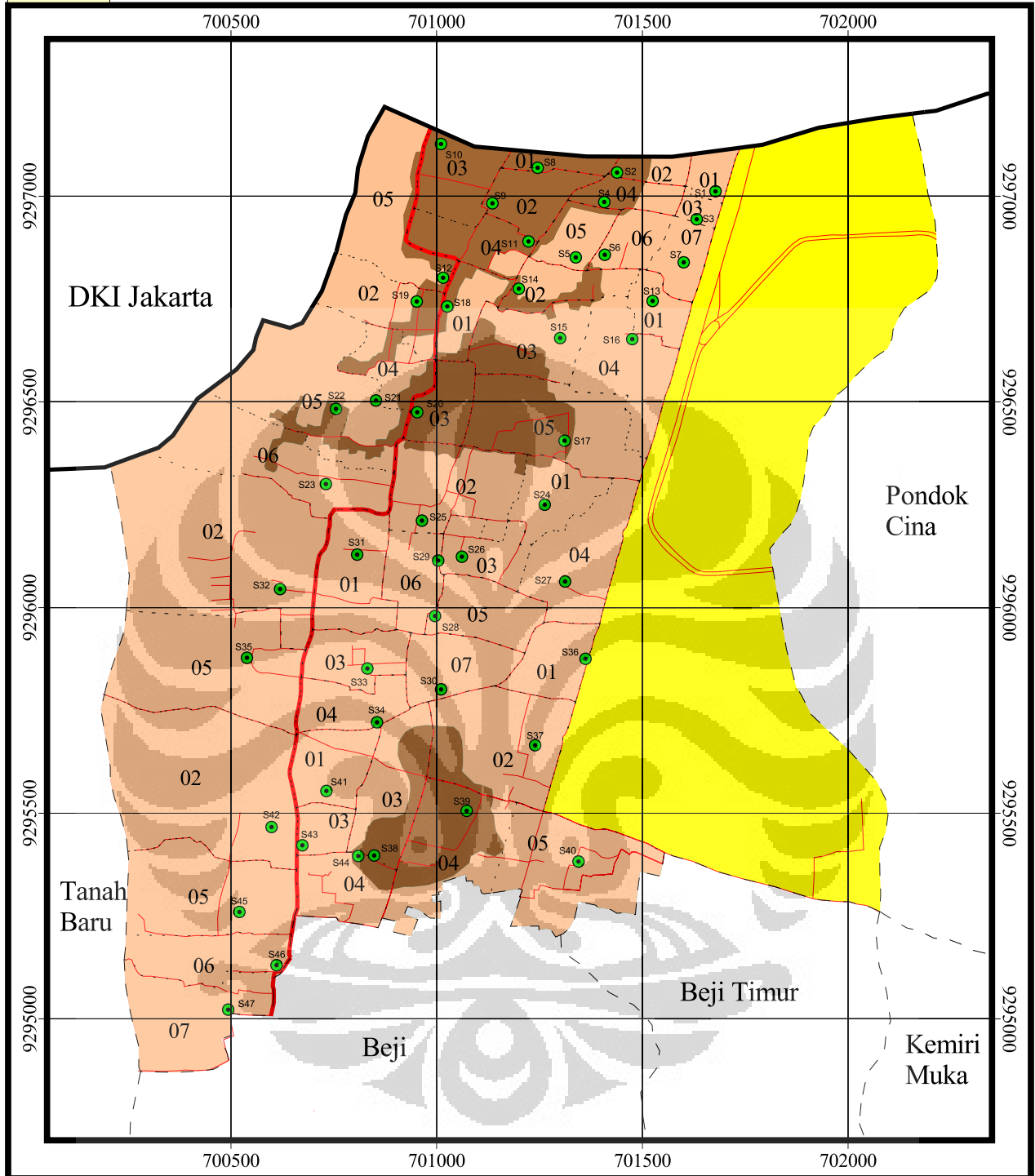


Keterangan:

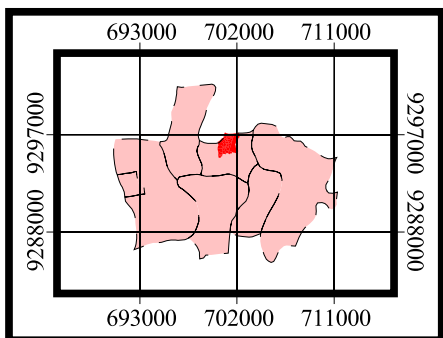
- Batas Propinsi
- Batas Kelurahan
- Batas RT/RW
- 02 Nama RT
- Universitas Indonesia
- Non Permukiman
- Permukiman
- Batas Area Permukiman Teratur
- Jalan Raya
- Jalan Lokal

PENGELOLAAN SAMPAH KELURAHAN KUKUSAN KOTA DEPOK 2009

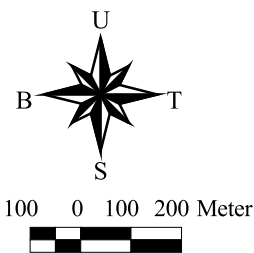
Peta 4



INSET DEPOK



Sumber: Survei Lapang 2009

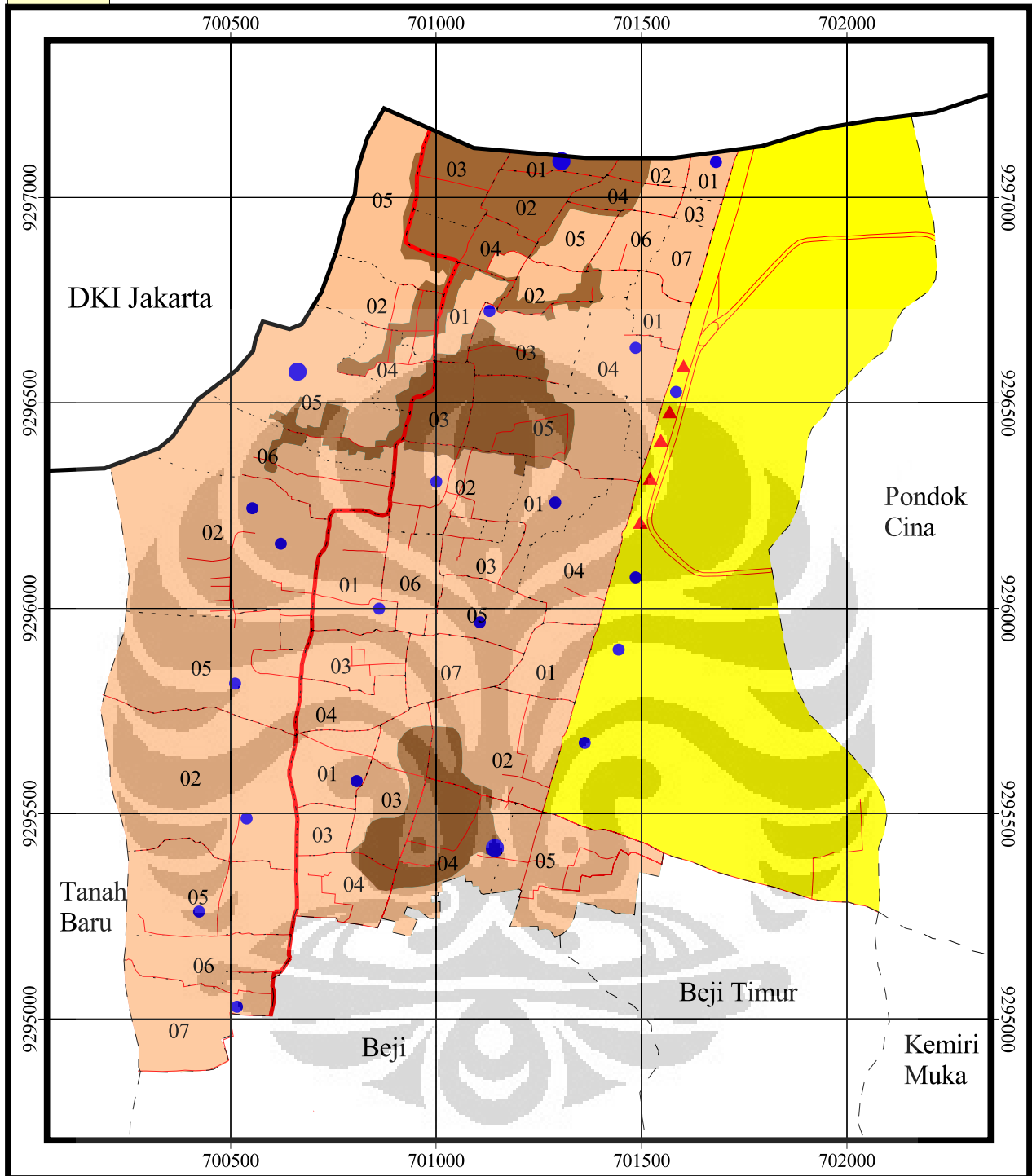


Keterangan:

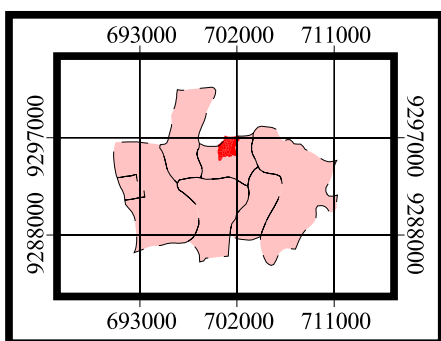
- Batas Propinsi
 - Batas Kelurahan
 - Batas RT/RW
 - Jalan Raya
 - Jalan Lokal
 - 02 Nama RT
 - Universitas Indonesia
- Pengelolaan Sampah:**
- Tipe A
 - Tipe B
 - S23 Titik Sampel RT

SEBARAN TEMPAT PEMBUANGAN MANDIRI (TPM) SAMPAH KELURAHAN KUKUSAN, KOTA DEPOK 2009

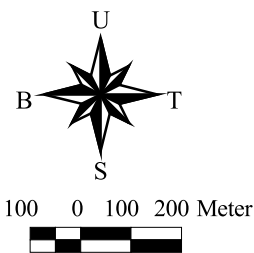
Peta 5



INSET DEPOK



Sumber: Survei Lapang 2009



Keterangan:

- Batas Propinsi
- - - Batas Kelurahan
- Batas RT/RW
- Jalan Raya
- Jalan Lokal

02 Nama RT

Universitas Indonesia

Pengelolaan Sampah:

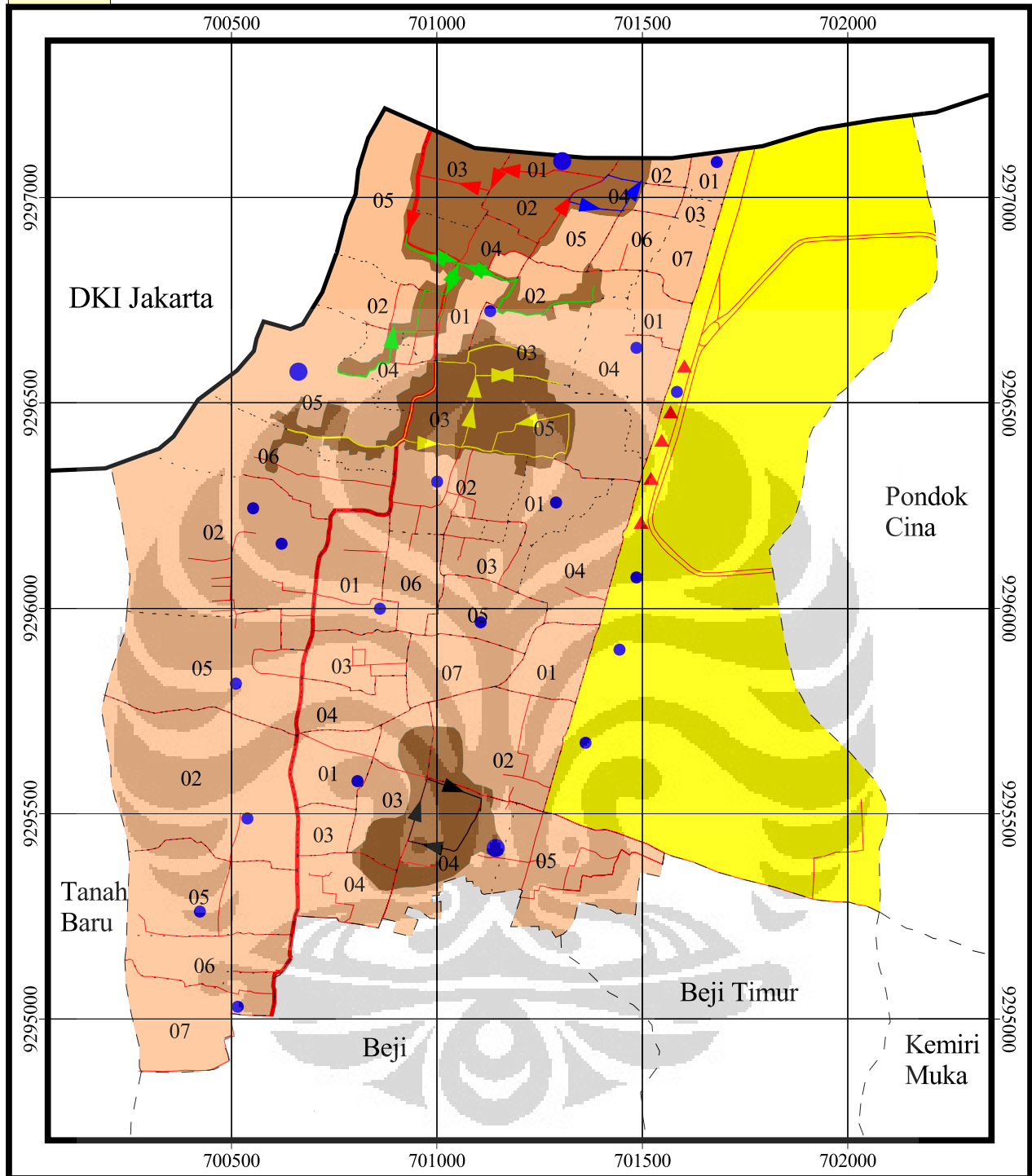
- Tipe A
- Tipe B

Jenis TPL:

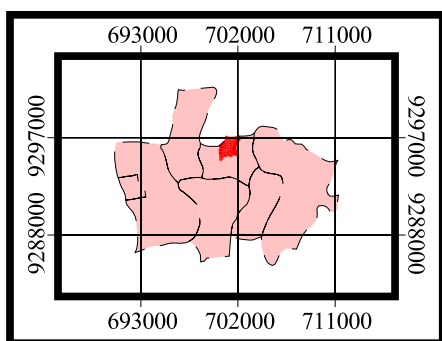
- TPM Skala Menengah
- TPM Skala Kecil
- ▲ Tungku Pembakar Beton

JALUR PENGANGKUTAN, PENGELOLAAN SAMPAH KELURAHAN KUKUSAN, KOTA DEPOK 2009

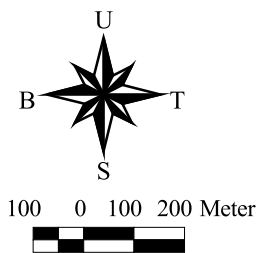
Peta 6



INSET DEPOK



Sumber: Survei Lapang 2009



Keterangan:

- Batas Propinsi
- - - Batas Kelurahan
- Batas RT/RW
- 02 Nama RT
- Jalan Raya
- Jalan Lokal
- Area UI

Pengelolaan Sampah:

- Tipe A
- Tipe B

Jenis TPL:

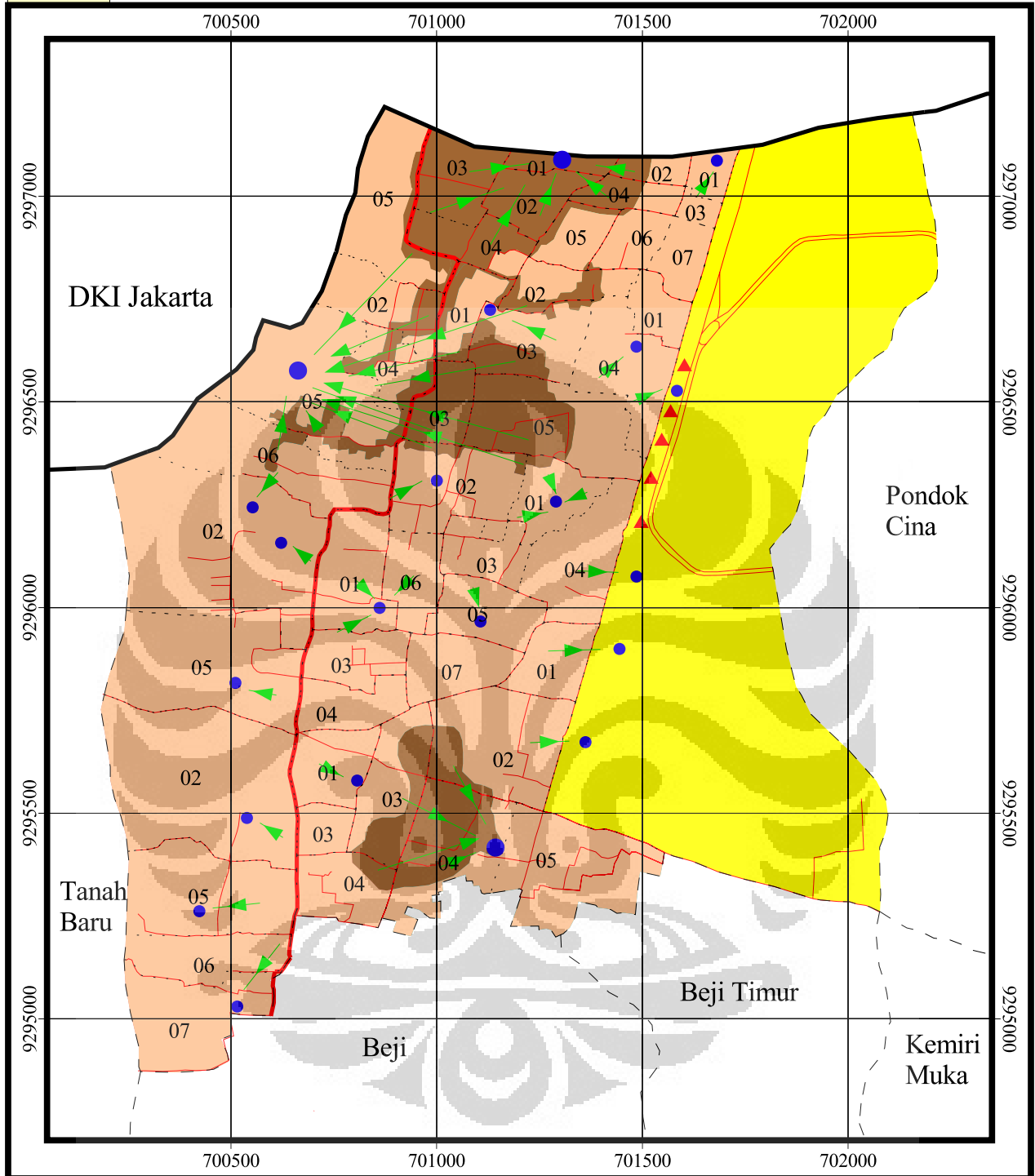
- TPL Skala Menengah
- TPL Skala Kecil
- ▲ Tungku Bakar Beton

Jalur Pengangkutan:

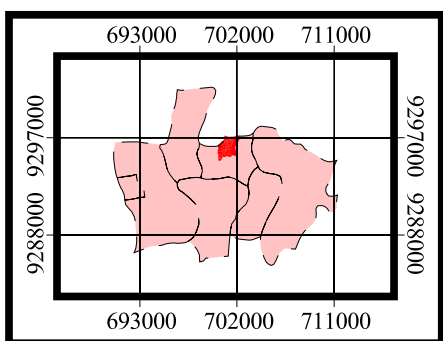
- Jalur 1
- Jalur 2
- Jalur 3
- Jalur 4
- Jalur 5

ARAH PERGERAKAN SAMPAH KELURAHAN KUKUSAN, KOTA DEPOK 2009

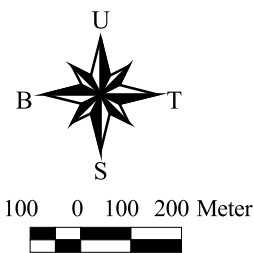
Peta 7



INSET DEPOK



Sumber: Survei Lapangan 2009



Keterangan:

- Batas Propinsi
- Batas Kelurahan
- Batas RT/RW
- 02 Nama RT
- Jalan Raya
- Jalan Lokal
- Area UI

Pengelolaan Sampah:

- Tipe A
- Tipe B

Jenis TPL:

- TPL SKala Menengah
- TPL Skala Kecil
- ▲ Tungku Bakar Beton

➔ Arah Pergerakan Sampah



VERBATIM WAWANCARA
DENGAN PETUGAS GEROBAK
KELURAHAN KUKUSAN

Nama: Oki
Profesi: Penarik Sampah
Alamat: RT 01/02
No.HP: 021-94745911

NO.	WAWANCARA I (RESPONDEN A)	KODING
1.	Iter: Selamat siang Pak? Mohon Izin	
2.	berkenalan Pak! Saya Ibnu, mahasiswa UI.	
3.	Itee: Oh, iya.	
4.	Iter: Dengan Pak siapa saya bicara?	
5.	Itee: Oki	
6.	Iter: Kalo ada waktu saya mau ngobrol-	
7.	ngobrol dikit tentang sampah yang bapak	
8.	angkut. Boleh pak?	
9.	Itee: Waduh, Gimana yak!	
10.	Iter: Gak apa-apa, saya sambil nemenin bapak	
11.	narik sampah?	
12.	Itee: Ooh, yaudah	
13.	Iter: Bapak ngangkutnya ngambil jalur mana	
14.	aja pak?	
15.	Itee: saya narik gak ambil jalur terlalu banyak	
16.	bang.	
17.	Iter: Lho! Kenapa?	
18.	Itee: Soalnya kebanyakan ditarik sama peong.	
19.	Iter: Terus bapak sendiri ambil jalur mana aja	
	Pak?	
20.	Itee: Saya cuma sekitar sini aja, Tuh, sebelah	Pengangkutan yang
21.	situ tuh di juragan sinda, di rawa pule, raya	dilakukan tidak banyak,
22.	kukusan. Kalo diliat paling cuma RW 02	hanya di beberapa tempat
23.	doang, itupun ga semua, satu RT paling cuma	saja, seperti halnya di
24.	7 rumah.	juragan sinda, di rawa
		pule, raya kukusan.
25.	Iter: Jadi sisanya? Rumah yang lain sama Pak	
26.	Pe'ong?	
27.	Itee: Ya gak juga. Soalnya kebanyakan pada	Banyak warga yang
28.	bakar sendiri sih sampahnya.	membakar sampahnya
		sendiri
29.	Iter: Iya sih Pak, yang saya liat juga mereka	
30.	pada bakar sendiri. Disini enak sih ya Pak,	
31.	mereka punya lahan kosong?	
32.	Itee: Ya banyak tanah kosong disini, mending	Membakar sampah

33. 34.	mereka bakar sendiri dari pada bayar tukang sampah.	sendiri lebih ekonomis dibanding harus membayar petugas sampah
35. 36.	Iter: Terus Bapak lewat mana aja kalo narik sampah?	
37. 38. 39. 40. 41.	Itee: Pertama ambil gerobak dari tempat buang deket rumah, terus ambil jalan rawa pule 3, masuk ke rawa pule raya, keluar jalan raya kukusan, nah pas di warung minin lanjut dah ke juragan sinda.	Jalur yang digunakan dimulai dari sebelah rumah, menuju rawa pule 3, kemudian rawa pule raya, keluar jl raya kukusan, kemudian ke juragan sinda
42.	Iter: Tiap hari jalurnya sama gak Pak?	
43. 44. 45. 46. 47.	Itee: Gak juga, tergantung muter-muternya. Kadang saya bolak-balik, dari tempat lain ke tempat sebelumnya. Soalnya pas pertama saya ke rumahnya, biasanya sampahnya belum disiapin.	Berbeda hari, berbeda jalur yang digunakan.
48. 49.	Iter: Ngomong-ngomong, pas sampahnya udah dikumpulin, dibuang kemana Pak Oki?	
50. 51.	Itee: Ada tanah kosong RT 01/02 itu punya orang korea	Sampah dibuang ke tanah kosong yang berlokasi di RT 01/02 (milik orang Korea)
52.	Iter: Emang gede tanahnya Pak?	
53.	Itee: Yah, lumayan.	
54.	Iter: Luasnya berapa tuh pak?	
55.	Itee: Paling sekitar 200 m ²	Luas tanah kosong tempat dibuangnya sampah adalah sekitar 200 m ²
56.	Iter: Pak Oki bayar gak buang ke situ?	
57. 58.	Itee: Gak, soalnya orang korea itu juga butuh sampah buat lahan urug.	Pengangkut sampah tidak membayar iuran kepada pemilik lahan kosong.
59.	Iter: Ada berapa rumah yang Pak oki layani?	
60. 61. 62. 63.	Itee: Saya cuma layanin RW 02 doang, itupun ga semua. Di RW 02 ada lima RT, kalo satu RT sekitar 5-10 rumah, itung aja sendiri berapa jumlahnya.	Pak Oki hanya dapat melayani 25 – 50 orang kepala keluarga
64.	Iter: Warga pada bayar berapa Pak rata-rata?	
65.	Itee: Rp.20.000,-	Besarnya Iuran per kepala keluarga adalah Rp. 20.000,- per bulan
66.	Iter: Oh, gitu ya Pak ya?	
67.	Itee: Ya, ini juga sambilan aja, dari pada gak	

68.	ada kerjaan. Bener gak bang?	
69.	Iter: Bener Pak, yang penting halal ya?	
70.	Itee: Iya.	
71.	Iter: Sampah yang bapak angkut langsung	
72.	dibuang atau diolah dulu pak?	
73.	Itee: ada yang dibuang, ada yang dipilih	Tipe pengolahan saat sampah sudah sampai di tanah kosong: - Dipilah - Dibuang - Dikompos - Dibakar
74.	dulu, ada yang dibakar, ada juga yang	
75.	dikompos dikit. Tergantung sampahnya bang.	
76.	Iter: Itu kayak gimana Pak?	
77.	Itee: Kalo ada rongsokan yang masih bisa	
78.	dipake, masih bisa dijual, yaa dipilih. Kalo	
79.	plastik ada yang dibakar, ada yang dipilih.	
80.	Iter: Kalo yang dikompos kayak gimana Pak?	
81.	Itee: Ya pisahin aja sampah sayuran, terus	
82.	didiemin aja sampe busuk, terus dijemur kalo	
83.	udah busuk. Terus jadi kompos. Di sebelah	
84.	sana ada rumah kosong, saya jadiin gudang	
85.	buat nyimpen rongsokan dan kompos	
86.	Iter: Boleh liat pak?	
87.	Itee: Ayo	
88.	Iter: Itu komposnya dijual atau dipake sendiri?	
89.	Itee: Pake sediri aja buat kebon singkong	
90.	sebelah	
91.	Iter: Ooh, gitu. Ya udah Pak Oki terima kasih	
92.	ya udah dikasih tau.	
93.	Itee: Sama-sama bang, saya juga terima kasih	
94.	udah ditemenin narik.	
95.	Iter: Assalamu alaikum.	
96.	Itee: Walaikum salam.	

Nama: Peong
 Profesi: Penarik Sampah
 Alamat: RT 05/04
 No.HP: -

NO.	WAWANCARA I (RESPONDEN B)	KODING
1.	Iter: Selamat pagi Pak? Mohon Izin berkenalan	
2.	Pak! Saya Ibnu, mahasiswa UI.	
3.	Itee: Ada apa ya?	
4.	Iter: Boleh kenalan Pak?	
5.	Itee: Saya Ahmad	
6.	Iter: Pak Ahmad, saya lagi penelitian	
7.	mengenai sampah. Boleh tanya-tanya	
8.	mengenai sampah yang Bapak angkut?	
9.	Itee: Jangan sekarang deh, saya lagi narik.	
10.	Iter: Baik Pak Ahmad. Kalo saya kerumah	
11.	bapak boleh?	
12.	Itee: Boleh, tapi sore aja.	
13.	Iter: Gak apa-apa. Alamat Bapak dimana?	
14.	Itee: di RT 05/04.	
15.	Iter: Assalamu Alaikum?	
16.	Itee: Walaikum salam.	
17.	Iter: Pak Ahmad ya?	
18.	Itee: Oh iya, mahasiswa yang tadi pagi ya?	
19.	Iter: Iya Pak. Langsung kita mulai aja ya Pak	
20.	ke intinya, soalnya udah sore banget.	
21.	Itee: Iya!	
22.	Iter: Biasanya Bapak ngangkut sampah	
23.	kemana lewat mana aja Pak?	
24.	Itee: Banyak de', ke daerah koja, juragan	Area pengangkutan
25.	sinda, haji amat, warung minin, pokoknya mah	meliputi koja, juragan
26.	seharian penuh saya narik gerobak sampah.	sinda, haji amat, warung minin.
27.	Iter: Seharian Pak?	
28.	Itee: Iya Seharian.	
29.	Iter: Jalurnya lewat mana Pak?	
30.	Itee: Tergantung De'	
31.	Iter: Maksudnya?	
32.	Itee: Kadang ambil jalan koja, dari rumah jalan	Jalur yang digunakan
33.	kearah Mustafa, terus sampe di simpangan	mulai dari Koja,
34.	langsung lurus ke jalan koja, nah dari koja	kemudian ke Mustafa,
35.	bolak balik dah tuh, kadang bolah balik timur	bertemu persimpangan
36.	barat, kadang utara selatan.	kemudian lurus terus di Koja, kemudian pengambilan dilakukan secara bolak-balik secara timur barat, atau

		terkadang utara selatan.
37.	Iter: Kenapa Bolak-balik pak?	
38.	Itee: Yaa, namanya juga orang dirumah,	
39.	kadang pas saya lewat orangnya belum siapin	
40.	sampah, kadang pas lewat orangnya kaga ada,	
41.	yaa kita mah narik narik aja.	
42.	Iter: Terus, tiap hari jalurnya sama?	
43.	Itee: Ya ga tentu de', kadang kalo lagi mau ke	Penentuan arah angkut gerobak dan jadwal hari pengambilan tidak ditetapkan secara pasti, bergantung pada estimasi pribadi terhadap penuhnya sampah di beberapa titik.
44.	warung minin, kadang lagi ke koja, tergantung	
45.	ini mah. Harinya pun ga tentu, ya dikira-kira	
46.	aja, kira-kira sampah di minin udah penuh, kita	
47.	ke minin.	
48.	Iter: Kalo sampahnya udah dikumpulkan,	
49.	dibuang ke mana Pak?	
50.	Itee: Ada lokasi di RW ini yang (di belakang	RW ini memiliki lokasi pembuangan sampah sendiri yang cukup luas. Pengolahannya dilakukan secara sederhana: - Dipilih - Dibuang - Dibakar
51.	rumah saya) yang dijadiin tempat buang	
52.	sampah. Di sini pada ngolah sendiri	
53.	sampahnya, ada yang dibakar, dipilih. Kalo	
54.	sampah plastik aqua biasaya dipilihin terus	
55.	dikumpulin dah terus di jual.	
56.	Iter: Emang Luasannya Berapa Pak?	
57.	Itee: Luasnya saya ga hafal de' tapi kalo	Luas tanah tempat pembuangan sampah lebih besar dibanding lahan tempat Pak Oki buang, yaitu sebesar 600 m ² .
58.	dikira-kira bangsa sekitar 600-an lah.	
59.	Iter: Terus Luasan Segitu Bisa Nampung Berapa Banyak Rumah?	
60.	Itee: wah yang itu ga tau de', soalnya yang	
61.	narik sampah, buang kesitu bukan saya aja.	
62.	Iter: Kalo Pak Ahmad sendiri, ada berapa	
63.	rumah yang Bapak layani?	
64.	Itee: Ga tentu, banyak sih, lumayan.	
65.	Iter: Kira-kira berapa Pak?	
66.	Itee: Sehari 20 – 25 rumah lah.	Dalam sehari ada sekitar 20 – 25 rumah yang dapat dilayani oleh Pak Ahmad (Pe'ong)
67.	Iter: Rata-rata warga Bayar berapa Pak?	
68.	Itee: Warga bayarnya sekitar Rp.20.000,- per	Sama seperti Pak Oki, besarnya Iuran per kepala keluarga adalah Rp.
69.	bulan, sebenarnya cukup ga cukup sih, tapi	
70.	yang namanya rezeki, segitu aja juga udah	

71.	lumayan.	20.000,- per bulan
72.	Iter: Pak, kalo saya mau ikut jalur bisa?	
73.	Kapan?	
74.	Itee: Bisa dateng aja pagi sebelum setengah 8	
75.	soalnya jam setengah 8 saya udah berangkat.	
76.	Iter: Oke deh. Segitu dulu ya Pak, nanti kita	
77.	sambung lagi, soalnya udah mau mangrib.	
78.	Itee: Oke deh. Oiya Dek, Sebenarnya kalo	Masyarakat
79.	adek bisa bantu kami, ade kan orang	membutuhkan fasilitas
80.	berpendidikan nih! Tolong bantu kami untuk	kebersihan dari
81.	bilang ke pemda, kita ini butuh gerobak. Kalo	Pemerintah seperti halnya
82.	emang pemerintah itu punya niat untuk	gerobak sampah.
83.	mengurus sampah, kirim aja kita gerobak.	
84.	Masalah yang lain mah, gampang. Ini aja	
85.	gerobak saya udah berapa kali rusak, karena keberatan muatan.	
86.	Oo...gitu ya Pak. Terus apalagi Pak, yang bisa	
87.	saya bantu? Saya sih jujur gak bisa bantu apa2,	
88.	paling cuma bantu mengkomunikasikan aja ke	
89.	Dinas Kebersihan.	
90.	Itu aja kok dek, kita cuma butuh gerobak.	
91.	Fasilitas lain gampang lah.	
92.	Iter: Iya Pak, saya coba ya, tapi gak janji lho	
93.	Pak. Eh, ngomong-ngomong Bapak kenal Pak	
94.	Pe'ong?	
95.	Itee: Itu nama saya de'. Warga disini kenal	
96.	saya Pe'ong.	
97.	Iter: Oalah	

VERBATIM WAWANCARA

DENGAN KETUA RW KELURAHAN KUKUSAN

Nama: Dede
 Profesi: Ketua RW
 Alamat: Kelurahan Kukusan RT 03/02
 No.HP: 021-90664220

NO.	WAWANCARA I (RESPONDEN C)	KODING
1.	Iter: Selamat Siang Pak?	
2.	Itee: Ya selamat siang. Mas dari mana?	
3.	Iter: Saya mahasiswa UI yang sedang	
4.	penelitian.	
5.	Itee: Tentang apa penelitiannya Mas?	
6.	Iter: Tentang pengelolaan sampah Pak, tapi	
7.	khusus di Kelurahan Kukusan aja, Pak.	
8.	Itee: Ya, mau tanya apa nih?	
9.	Iter: ada beberapa pertanyaan Pak, yang	
10.	pertama, warga disini, di RT 03/02 kalo buang	
11.	sampah buangnya kemana ya Pak?	
12.	Itee: Ya Dibakar aja Mas.	Warga RW 03 membuang sampah dengan cara dibakar.
13.	Iter: Dibakarnya dimana Pak?	
14.	Itee: Rata-rata warga disini pada bakar sampah	
15.	di pekarangan sendiri Mas.	
16.	Iter: Itu letaknya disebelah mana Pak?	
17.	Itee: Khusus di RT 03 ini ada beberapa titik	
18.	mas.	
19.	Iter: Titik pembakaran sampahnya dimana aja	
20.	Pak?	
21.	Itee: Satu titik di samping rumah saya, satu	Letak pembakaran
22.	deket pos RW, dan satu lagi deket perbatasan	sampah di beberapa titik:
23.	Jakarta.	<ul style="list-style-type: none"> •Samping rumah Pak RW •Berdekatan dengan Pos RW •Berdekatan dengan perbatasan Jakarta
24.	Iter: Oow! Jadi emang bener gak diangkut Pak.	
25.	Itee: Iya, mereka gak mau diangkut sama	
26.	petugas.	
27.	Iter: Emm! Sama sekali gak ada yang mau	
28.	diangkut Pak?	

29. 30. 31. 32.	Itee: Di RW ini ada juga yang mau diangkut, seperti halnya di Perumahan Darussalam. Nah itu perumahan itu diangkut oleh pengelola dari luar lingkungan pembuangan kebun ini.	Sampah yang diangkut hanya terdapat di Perumahan Darussalam.
33. 34.	Iter: Terus ini Pak, untuk sampah yang diangkut, ada iuran sampahnya gak Pak?	
35. 36. 37.	Itee: Oh, kalo itu masing-masing RT tidak ada keharusan atau kesepakatan membayar iuran. Yah, sukarela lah!	Iuran sampah dikumpulkan secara sukarela, tidak ada batas keharusan.
38. 39. 40.	Iter: Yang sampahnya gak mau diambil sama petugas, bagaimana cara mereka mengelolanya Pak?	
41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51.	Itee: Begini Mas, Dari mereka yang Dari mereka yang sampahnya tidak mau diambil, terlepas mau atau tidak mau (itukan relatif), selain itu masyarakat tidak kompak. Masyarakat yang membakar sampah adalah masyarakat yang rata-rata punya lahan di sekitar. terlepas itu lahan orang atau lahan sendiri. tapi kebanyakan di lahan orang, contoh nih, di samping rumah saya, contohnya RT 03, walaupun saya RW saya juga ga begitu hafal.	Cara pengelolaan sampah di RW 03 sebagian besar adalah dengan cara dibakar, karena rata-rata warga memiliki pekarangan sendiri
52.	Iter: Oh, begitu ya Pak?	
53. 54. 55.	Itee: Iya, benar. Sebenarnya sudah ada bantuan PNPM untuk membuat tungku-tungku pembakaran sampah.	
56. 57. 58.	Iter: PNPM itu yang semacam program bantuan pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan di perkotaan ya Pak?	
59. 60. 61. 62. 63. 64.	Itee: Dulu disebut P2KP, semacam bantuan pemerintah terhadap masyarakat (masyarakat miskin perkotaan) untuk bantuan fisik seperti rumah, jalan, dan lain-lain. Rencananya hampir di setiap RW ada pembakaran, tapi kebetulan di RW 02 belum ada.	
65.	Iter: Kenapa belum ada Pak?	
66. 67. 68. 69. 70. 71. 72.	Itee: Karena: 1. masyarakat tidak ada yang mau menyediakan lahan, 2. rata-rata (tapi ga seratus persen), mereka yang mau sampahnya dibuang atau dikelola karena masih berfikir, ngapain gue bayar, gue masih punya lahan.	Program PNPM untuk pembuatan tungku pembakaran sampah belum dapat direalisasikan di RW 02, karena alasan lahan dan ketidakkompakan warga.
73. 74.	Iter: Terus apa lagi Pak yang menarik mengenai PNPM khususnya sampah?	
75.	Itee: RW 02 sempat mewacanakan hal yang	

76.	serupa seperti yang ada di rw 4 tapi warga ga	
77.	ada yang siap lahannya dipakai.	
78.	Iter: Oh, jadi gak ada yang siap ya Pak?	
79.	Itee: Gak Cuma itu aja, kalo kita bandingkan	Biaya operasional mengolah sampah (apabila sudah memiliki tungku pembakaran) relatif mahal dibanding membayar jasa angkut sampah. Hal ini merupakan juga salah satu pertimbangan kenapa program pemerintah belum terealisasi.
80.	biaya yang keluar untuk mengolah langsung	
81.	sampah tidak semurah dengan olah yang	
82.	diangkut petugas, biaya yang dibayar petugas	
83.	hanya Rp.15.000,- sampai Rp. 30.000,- per	
84.	bulan, sementara kalo bakar sendiri, harga	
85.	minyak tanah saja mahal sekarang. Jadi	
86.	pertimbangannya banyak kenapa tungku	
87.	pembakaran gak bisa direalisasikan untuk saat	
88.	ini.	
89.	Iter: Selanjutnya, apa yang dilakukan Pihak	
90.	RW kalo ada sampah tercecer Pak?	
91.	Itee: Sebenarnya RW bingung kalo ada yang	RW merasa kebingungan apabila ada warga yang membuang sampah sembarangan, karena RW tidak memiliki wewenang untuk menindak. Yang dilakukan Pihak RW hanya sekedar mengingatkan saja.
92.	membuang sampah sembarangan, karena RW	
93.	tidak punya wewenang untuk menindak,	
94.	paling-paling kalo hal itu terjadi di lingkungan	
95.	ini wewenang RW hanya sampai	
96.	mengingatkan saja.	
97.	Iter: Tindakan lain gimana Pak, misalnya kerja	
98.	bakti?	
99.	Itee: Kalo kerja bakti kita jarang mengadakan,	Kerja bakti jarang diadakan di lingkungan RW ini.
100.	karena sampah tercecer jarang disini, paling	
101.	sampah itu ada diatas tanah terbuka jadi	
102.	tinggal bakar aja.	

VERBATIM WAWANCARA

DENGAN SEKRETARIS
KELURAHAN KUKUSAN

Nama: Purwadi
Profesi: Sekretaris Kelurahan
Alamat: RT 02/06
No.HP: 08128040739

NO.	WAWANCARA I (RESPONDEN D)	KODING
1.	Iter: Permissi Pak. Boleh saya menghadap Pak Lurah?	
2. 3.	Itee: Pak Lurah sedang keluar kantor. Ada apa?	
4. 5.	Iter: Perkenalkan saya Ibnu Malik, mahasiswa UI. Saya lagi nyusun skripsi Pak.	
6. 7.	Itee: Okey! untuk skripsi ya? Dengan saya aja, saya sekretaris Pak Lurah.	
8. 9.	Iter: Baik Pak. Dengan Bapak siapa saya bicara nih?	
10.	Itee: Dede.	
11. 12. 13. 14. 15. 16.	Iter: Begini Pak Dede. Saya sedang penelitian mengenai Pengelolaan Sampah Kota Depok; studi kasus yang saya lakukan adalah hanya sebatas area Kukusan saja. Saya mau tanya-tanya sedikit sama Bapak mengenai pengelolaan sampah di Kukusan.	
17. 18.	Itee: Iya, silahkan langsung aja ke Pokok Pertanyaannya!	
19. 20.	Iter: Bagaimana kebijakan kelurahan dalam menangani sampah di Kukusan?	
21. 22. 23. 24. 25. 26. 27.	Itee: Sebenarnya untuk menangani sampah sudah diatur oleh Pemerintah Kota Depok, tetapi tidak semua bisa dilaksanakan. Nah, pemkot maunya setiap kelurahan punya UPS sendiri. UPS itu semacam Unit Pengolahan Sampah Terpadu buat olah sampah sebelum di buang ke Cipayung. Itu sudah ada sosialisasinya.	Sudah ada ketentuan mengenai persampahan dari Pemerintah Kota Depok. Dimana Pemkot berkeinginan tiap kelurahan memiliki Unit Pengelolaan Sampah (UPS) sendiri.
28. 29.	Iter: Dari Pemerintah Daerah sendiri sudah ada sosialisasinya Pak?	
30. 31. 32. 33. 34.	Itee: Sudah ada! Tapi semua itu kembali lagi sama warga. Sejauh ini warga kurang mendukung dibangunnya UPS. Sementara lurah hanya menjembatani dan ga bisa memaksakan, karena pasti akan ada uang yang	Sosialisasi mengenai UPS sudah ada, namun kurang didukung oleh warga.

35. 36. 37.	dipungut. Kalo urusannya uang biasanya sensitif, jadi pihak kelurahan ga bisa sembarangan kasih kebijakan.	
38. 39. 40.	Iter: Baik Pak. Kemudian sejauh yang Bapak amati, dimana warga Kukusan membuang sampah?	
41.	Itee: Sejauh ini mereka buang di Kebun.	Sebagian warga membuang sampah di Kebun.
42. 43	Iter: Iya Pak. Jadi memang sebagian besar buangnya di kebun ya Pak?	
44. 45. 46. 47. 48.	Itee: Gak semuanya memang. Ada petugas yang angkut, tapi itu semua sukarela, petugasnya sukarela, warganya pun sukarela. Maksudnya warga yang bayar pun cuma warga yang mau aja yang sampahnya diangkut.	Adapun sampah yang diangkut masih bersifat sukarela.
49. 50. 51.	Iter: Oiya Pak, saya tadi tertarik Pak dengan penjelasan Bapak mengenai rencana pembuatan UPS di Kelurahan Kukusan?	
52. 53. 54. 55.	Itee: Itu dia yang saya bilang tadi warga kurang mendukung dibangunnya UPS, padahal di RW 04 ada lahan kosong buat dibangun UPS, tapi semua kembali ke warga.	Warga kurang mendukung dibangunnya UPS, meskipun terdapat lahan kosong di RW 04.
56. 57. 58. 59.	Iter: Berarti boleh gak Pak kalo saya bilang bahwa Kukusan belum mampu untuk menjalankan rencana Pemerintah Kota Depok untuk pembuatan UPS?	
60. 61. 62.	Itee: Sejauh ini belum, tapi sekarang pihak kelurahan dibantu dengan pemkot sedang mengusahakan supaya bisa tercapai UPS-nya.	Kukusan belum mampu menjalankan rencana Pemerintah Kota Depok untuk membuat UPS.
63.	Iter: Baik Pak.	
64. 65. 66. 67.	Itee: Nah, untuk lebih jelasnya, kamu perlu tanya-tanya sama orang DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan), untuk <i>cross-check</i> informasi.	
68. 69.	Iter: Iya Pak. Bapak ada kontak dengan Perwakilan dari DKP?	
70. 71.	Itee: Tanya aja sama orang sana, semua juga tau mengenai persampahan di Depok.	
72. 73.	Iter: Iya Pak. Terima kasih atas waktunya Pak. Saya mohon pamit!	
74.	Itee: Oiya mari!	

VERBATIM WAWANCARA

DENGAN KEPALA SEKSI PERSAMPAHAN DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN KOTA DEPOK

Nama: Pak Ridwan
Profesi: Kepala Seksi Persampahan
Alamat: -
No.HP: 081316271939

NO.	WAWANCARA I (RESPONDEN E)	KODING
1.	Iter: Selamat pagi Pak. Perkenalkan saya Ibnu	
2.	Malik, mahasiswa UI.	
3.	Itee: Iya, gimana mas?	
4.	Iter: Saya mau tanya-tanya sedikit tentang	
5.	sampah di Kukusan, saya lagi penelitian	
6.	mengenai Pengelolaan Sampah di Depok;	
7.	Studi Kasus Kelurahan Kukusan.	
8.	Itee: Iya, bagus, belum lama juga ada	
9.	penelitian dari UI mengenai sampah di Depok.	
10.	Iter: Itu mahasiswa mana Pak? Jurusan apa?	
11.	Itee: Waduh! Saya agak lupa juga jurusannya.	
12.	Iter: Iya Pak. Bedanya kalo saya lebih kepada	
13.	pemetaan sampahnya.	
14.	Itee: Maksudnya?	
15.	Iter: Begini Pak, saya mahasiswa jurusan	
16.	Geografi. Dalam ilmu studi kami itu	
17.	mempelajari kasus ditinjau dari aspek spasial,	
18.	atau keruangan. Jadi penelitian sampahnya	
19.	berupa pemetaan. Seperti halnya dimana warga	
20.	membuang sampah? Jalur apa yang	
21.	digunakan? Nah, disitu yang lebih banyak	
22.	dikaji adalah tinjauan keruangannya.	
23.	Itee: Oh, jadi begitu. Kebetulan Ibu kepala	
24.	Dinas sedang rapat, jadi agak sulit untuk	
25.	ditemui. Dengan saya aja bisa mas.	
26.	Iter: Bapak dari sekretaris nya Ibu?	
27.	Itee: Bukan, kebetulan saya Kepala Seksi	
28.	Persampahan. Jadi Ibu pun kalo ada tamu yang	
29.	tanya-tanya mengenai sampah, dilemparnya ke	
30.	saya juga.	
31.	Iter: Baik Pak. Dengan Bapak siapa saya	
32.	bicara?	
33.	Itee: Saya dengan Ridwan. Mau mulai dari	
34.	mana?	
35.	Iter: Sebelumnya saya juga ingin sampaikan	
36.	kepada Bapak bahwa saya sudah menemui	

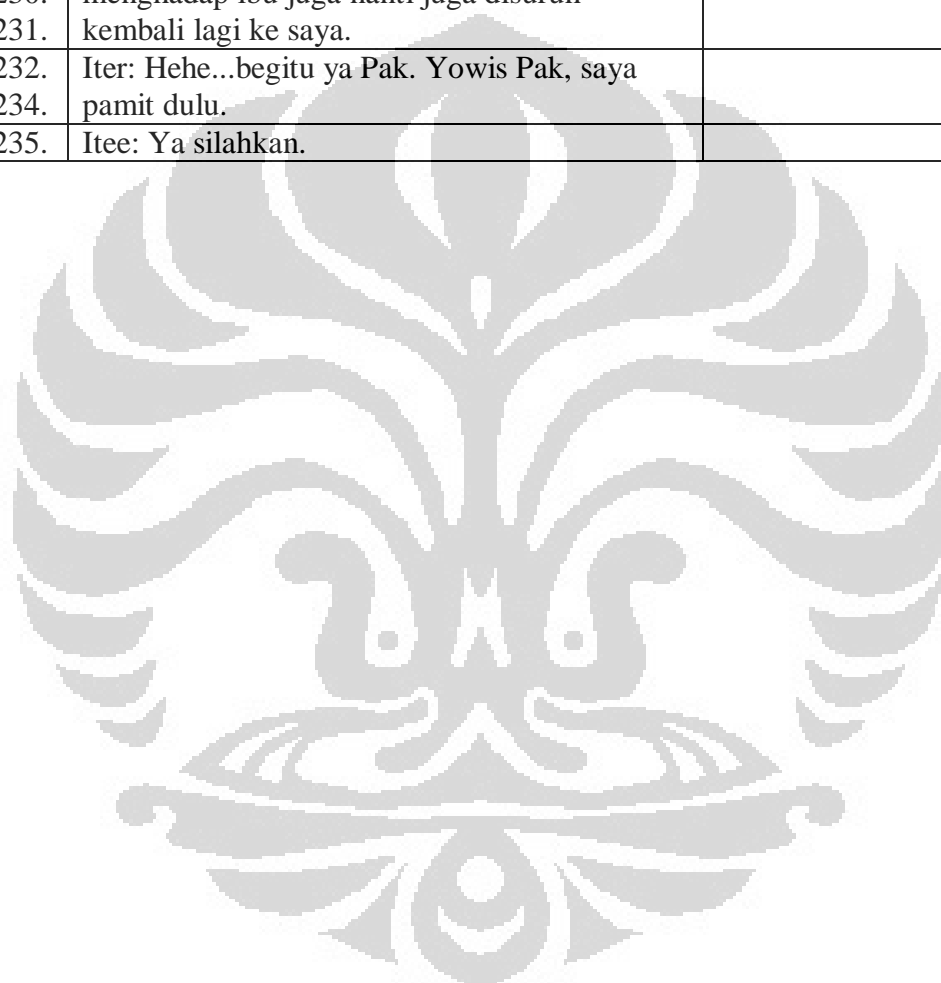
37. 38. 39. 40. 41. 42. 43.	beberapa orang di lapangan, diantaranya Sekretaris Lurah, Ketua RW, dan para petugas pengangkut sampah. Intinya saya memperoleh informasi bahwa sebenarnya Pemerintah Kota Depok merencanakan dibangunnya UPS di setiap Kelurahan. Nah, kalo boleh saya tau dimana saja tersebar TPS/UPS berada?	
44. 45. 46.	Itee: Tersebar di beberapa tempat hampir setiap kecamatan, untuk lebih lengkap silahkan lihat lampiran TPS/UPS yang ada.	
47. 48. 49.	Iter: Bagaimana kebijakan pengelolaan sampah dari tingkat kota sampai tingkat warga (RT/RW) atau rumah tangga?	
50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84.	Itee: Semua kebijakan pengelolaan sampah berdasarkan pada Undang-undang No.18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Dimana salah satu dari pasal tersebut dijelaskan tentang tanggung jawab pemerintah dalam mengelola sampah dan tanggung jawab masyarakat dalam mengelola sampah. Jadi pengelolaan sampah kota adalah tanggung jawab dari semua pihak. Di Depok pengelolaan sampah dibagi atas tiga kawasan. Yang pertama, pengelolaan sampah skala Rumah Tangga, pengelolaan skala ini sangat mudah diterapkan karena pada prinsipnya masyarakat hanya berusaha mengurangi jumlah sampah sebelum dikirim ke TPS/UPS. Bentuk pengolahannya sangat sederhana dengan menggunakan keranjang tatakura atau biopori. Hasilnya masyarakat dapat memanfaatkan sampah organik untuk digunakan sebagai pupuk. Yang kedua, pengelolaan sampah skala kawasan (UPS). Dimana sampah yang dikirim dari rumah tangga diolah untuk dijadikan sebagai kompos dan bahan daur ulang lainnya. Sistem yang digunakan lebih tertata, karena pada setiap UPS disediakan alat penggiling dan penyaring sampah, jumlahnya pun jauh lebih besar dari sampah rumah tangga, hasilnya juga lebih besar, sehingga keuntungan dari hasil produksi kompos juga lebih terasa. Yang terakhir adalah pengolahan sampah di TPA. Meskipun sudah masuk ke area TPA, tetap akan ada pemilahan dan pemanfaatan sampah, supaya nilai reduksi sampah juga ada, pada akhirnya, pemerintah dapat mengurangi jumlah sampah sebesar 75%	Dasar dari kebijakan pengelolaan sampah di Depok adalah UU No. 18 Tahun 2008. Dimana ada tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sampah. Pengelolaan sampah di Depok dibagi atas tiga kawasan: skala Rumah Tangga, skala UPS, dan skala TPA. Masing-masing skala melakukan reduksi sampah sampai mencapai 75%.

85.	dari semua daerah yang terlayani.	
86.	Iter: Pak Ridwan, apakah DKP punya data	
87.	statistik produksi sampah per kelurahan?	
88.	Itee: Kami tidak dapat memberikan informasi	Volume sampah di Kota Depok $\pm 3500 \text{ m}^3/\text{hari}$, dari total penduduk yang mencapai 1,5 juta jiwa. Namun yang dapat terlayani baru sebesar 36% saja. Sementara DKP tidak dapat menunjukkan statistik sampah per kelurahan.
89.	tersebut, karena dari dinas pun masih simpang	
90.	siur, tapi sebagai informasi bahwa produksi	
91.	sampah di Kota Depok mencapai ± 3500	
92.	m^3/hari itu diproduksi oleh total penduduk di	
93.	Depok yang mencapai 1,5 juta jiwa. Namun	
94.	dari total timbulan sampah tersebut hanya	
95.	sekitar 36% nya saja yang dapat terlayani oleh	
96.	DKP.	
97.	Iter: Oo, jadi hanya sekitar 36% nya saja ya	
98.	Pak yang dapat terlayani DKP. Kalo boleh tau,	
99.	kenapa demikian ya Pak?	
100.	Itee: Karena armada yang kita miliki masih	Keterbatasan armada merupakan penyebab tidak terlayannya seluruh sampah yang ada di Depok.
101.	sangat terbatas. Sejauh ini kita baru memiliki	
102.	56 truk yang tersebar hampir di setiap	
103.	kecamatan. Khusus untuk wilayah Beji (saya	
104.	anggap kukusan masuk wilayah Beji) terdapat	
105.	7 armada dan 1 alat berat yang terdiri dari 2	
106.	amroll, 5 dump truck dan 1 buah shovel.	
107.	Karena itulah, karena keterbatasan armada	
108.	yang kami miliki, kami melakukan sosialisasi	
109.	pengelolaan sampah rumah tangga.	
110.	Iter: Terus Pak, selain itu Pak?	
111.	Itee: Iya, diharapkan dengan menambah	Rata-rata truk mengangkut sebanyak 2 rit/hari, masing-masing memproduksi 8 – 10 m^3 sampah.
112.	pengelolaan sampah domestik akan menambah	
113.	usia TPA. Kalau kita perhatikan dari setiap	
114.	UPS, rata-rata truk mengangkut sebanyak 2	
115.	rit/hari, masing-masing memproduksi 8 – 10	
116.	m^3 sampah.	
117.	Iter: Baik Pak. Pertanyaan berikut nya nih Pak	
118.	nih, sejauh ini apakah sudah ada Perda yang	
119.	mengatur persampahan di Depok?	
120.	Itee: Perda belum ada, kami masih merencanakan	Depok belum memiliki Perda yang mengatur persampahan di Depok.
121.	untuk menyusun perda tersebut. Sejauh ini	
122.	sudah ada kajian akademis tentang sampah di	
123.	Kota Depok. Nah, kajian akademis tersebut	
124.	nantinya akan dijadikan dasar penyusunan	
125.	Rancangan Peraturan Daerah Persampahan	
126.	Kota Depok. Bulan Mei 2010 nanti adalah	
127.	pelaksanaan pembahasan Raperda tersebut.	
128.	Iter: Untuk Kelurahan Kukusan sendiri,	
129.	gimana sejauh ini sosialisasi yang dilakukan	
130.	ke warga Pak?	
131.	Itee: Kalau kita bandingkan, sejelek-jeleknya	Sosialisasi UPS sudah

132.	UPS yang dibangun, pasti lebih baik dari pada	dilakukan, namun belum berhasil. Karena untuk merealisasikan UPS diperlukan sinergi antara Pemerintah, Swasta dan Masyarakat.
133.	TPS. Kenapa? Karena sistem dan teknologi	
134.	yang diterapkan dalam UPS jauh lebih baik.	
135.	Pemberdayaan masyarakatnya pun jauh lebih	
136.	terkoordinasi. Nah, di Kukusan pernah ada	
137.	sosialisasi UPS (saat itu malam hari). Namun	
138.	warga Kukusan menolak didirikannya UPS,	
139.	dengan alasan bau dan lain sebagainya.	
140.	Yaudah, kalo emang ga mau ada UPS, jangan	
141.	salahkan pemerintah, kalo pemerintah ga	
142.	mengangkut sampah dari Kukusan. Tapi	
143.	disinilah diperlukan keteguhan dari	
144.	pemerintah, jangan berhenti untuk	
145.	mensosialisasikan UPS. Karena itulah	
146.	diperlukan sinergi antara pemerintah, pihak	
147.	swasta, dan masyarakat. Para pemulung dan	
148.	penarik gerobak adalah bagian dari	
149.	masyarakat.	
150.	Iter: Bapak tau adanya lahan kosong seluas	
151.	600 – 1000 m ² yang terletak di RW 04 yang	
152.	digunakan untuk membuang sampah?	
153.	Itee: Ya, kami mengetahui itu, tapi ya itu tadi,	
154.	masyarakat sudah menolak pembangunan	
155.	UPS.	
156.	Iter: Menolak kayak gimana ya Pak? Kan	
157.	memang sudah TPA Mandiri disana Pak,	
158.	sudah terbentuk dengan sendirinya selama	
159.	beberapa tahun Pak?	
160.	Itee: Ya, itu mungkin saja, karena mereka	Penolakan terhadap rencana UPS karena masyarakat masih berfikir bahwa di Kukusan masih terdapat banyak lahan kosong.
161.	menganggap masih mampu mengolah sampah	
162.	tanpa bantuan pemerintah. Mereka fikir masih	
163.	banyak lahan yang dapat dimanfaatkan untuk	
164.	mengolah sampah.	
165.	Iter: Menurut DKP sendiri gimana Pak,	
166.	Kukusan kira-kira mampu gak Pak	
167.	melaksanakan kebijakan Pemkot Depok untuk	
168.	mengolah sampah sendiri?	
169.	Itee: Sebenarnya kukusan mampu, cuma	Kukusan pada dasarnya mampu melaksanakan kebijakan Pemkot Depok untuk pembuatan UPS, hanya saja warga tidak mau.
170.	mereka tidak mau dan tidak bersedia dibangun	
171.	UPS.	
172.	Iter: Bapak tau kalo ada pemilik perkebunan	
173.	yang membuat TPA Mandiri seperti halnya di	
174.	TPA Cinangka?	
175.	Itee: Iya, saya tau.	

176.	Iter: Menurut Bapak gimana?	
177. 178. 179.	Itee: Iya sebenarnya itu hal positif, cuma apapun alasannya masyarakat salah kalo membakar sampah.	Pemerintah tidak menghendaki masyarakat membakar sampah.
180. 181.	Iter: Kalo udah ada UPS, mereka gimana tuh Pak?	
182. 183. 184. 185.	Itee: Semua tergantung niat baik para pihak. Sebernarnya semua bisa dicari jalan keluarnya. Tinggal kita mau membicarakan saja secara kekeluargaan.	
186. 187. 188.	Iter: Sejauh ini sudah ada pembicaraan Pak dengan Pihak pengangkut sampah maupun pengelola TPA Mandiri?	
189. 190. 191. 192. 193. 194. 195.	Itee: Sejauh ini memang belum, karena langkah yang kami lakukan juga bertahap. Baru sosialisasi ke warga aja udah ada penolakan, apalagi dengan pihak swasta. Tapi itulah fungsi pemerintah, kami tidak akan pernah lelah untuk mensosialisasikan. Karena itu untuk kebaikan semua pihak.	Belum ada sosialisasi yang dilakukan antara Pemerintah dan Pihak Swasta (Khususnya pengelola TPA Mandiri di Cinangka)
196. 197. 198.	Iter: Tadi bapak bilang, untuk mengelola sampah yang baik, diperlukannya sinergi. Sejauh ini sudah bersinergi belum Pak?	
199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207.	Itee: Sejauh ini memang belum bersinergi, karena ada beberapa hal yang diluar kendali pemerintah, seperti adanya kepentingan ekonomi untuk mengolah sampah pada masing-masing individu (pihak swasta). Satu sisi pihak swasta membantu pemerintah mengurangi sampah yang dikirim TPA, sisi lain, TPA liar yang terbentuk jadi semakin banyak.	Sejauh ini pengelolaan sampah di Kukusan kurang bersinergi, karena ada beberapa hal yang di luar kendali pemerintah.
208. 209. 210. 211. 212. 213. 214.	Iter: Dari informasi yang saya dapat di lapangan, ada diantara warga yang memerlukan bantuan pemerintah, misalnya penarik gerobak yang butuh bantuan dari Pemerintah untuk disediakan fasilitas seperti halnya gerobak, peran pemerintah gimana Pak?	
215. 216. 217. 218. 219. 220. 221.	Itee: Pemerintah bisa aja menyediakan fasilitas seperti halnya gerobak sampah, kalau itu di bawah naungan pemerintah. Dengan kata lain pemerintah tidak bisa membantu gerobak sampah karena sampai saat ini mereka tidak berada di bawah naungan pemerintah, karena mereka sudah menolak keberadaan UPS.	Kebutuhan masyarakat akan fasilitas sampah dapat direalisasikan manakala masyarakat mau berada dibawah naungan pemerintah dalam hal pengelolaan sampah.
222.	Iter: Agak susah ya Pak? Hehe...	

223. 224. 225.	Itee: Sekarang gini aja, jangan nunggu dari pemerintah. Segera lakukan tindakan yang tepat untuk menangani sampah.	Pemerintah tetap menganggap positif bahwa TPA Mandiri merupakan upaya nyata warga mengurangi sampah.
226. 227. 228.	Iter: Oh, gitu ya Pak. Baik Pak sekian dulu pertanyaan dari saya. Ngomong-ngomong Ibu sudah selesai rapat?	
229. 230. 231.	Itee: Belum mas, sama aja mas, kalo mas bisa menghadap ibu juga nanti juga disuruh kembali lagi ke saya.	
232. 234.	Iter: Hehe...begini ya Pak. Yowis Pak, saya pamit dulu.	
235.	Itee: Ya silahkan.	



VERBATIM WAWANCARA

DENGAN PERWAKILAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS PEMELIHARAAN LINGKUNGAN KAMPUS
(UPT PLK) UNIVERSITAS INDONESIA

Nama: Nursaman
Profesi: Perwakilan UPT PLK
Alamat:
No.HP:

NO.	WAWANCARA I (RESPONDEN F)	KODING
1.	Iter: Selamat siang Pak, boleh saya ketemu sama Pak Dadan?	
2.		
3.	Itee: Ada apa ya?	
4.	Iter: Perkenalkan Pak saya Ibnu, sedang menyusun skripsi. Dengan Pak siapa saya bicara?	
5.		
6.		
7.	Itee: Saya dengan Nursaman, bisa ke saya aja, kebetulan Pak Dadan sedang ke Rekorat.	
8.		
9.	Iter: Gini Pak, saya sedang penelitian mengenai sampah. Penelitiannya sih di Kukusan, bukan di UI, tapi ada hal yang kebetulan bersinggungan dengan UI.	
10.		
11.		
12.		
13.	Itee: Apa tuh?	
14.	Iter: Iya, jadi intinya saya pernah lihat dipaga UI sebelah barat, menempel disepanjang pagar dari utara ke selatan, ada semacam tempat membakar sampah. Semacam tungku pembakaran sampah atau semacam <i>incinerator</i> kecil lah. Nah, bentuknya itu menempel dengan pagar UI. Karena ini bersinggungan dengan area UI, makanya saya pengen tau informasinya apakah tungku pembakaran itu yang buat UI, atau warga, atau siapa.	
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		
22.		
23.		
24.	Itee: Jadi begini ya, kalo dari UI memang tidak pernah membuat fasilitas semacam itu.	UI tidak pernah membuat fasilitas semacam <i>incinerator</i> yang menempel di sepanjang pagar UI di sebelah barat.
25.		
26.	Iter: Lalu bagaimana sikap UI menanggapi keberadaan <i>incinerator</i> kecil tersebut?	
27.		
28.	Itee: Belum ada kebijakan dari UI untuk hal tersebut, jadi memang itu tidak ada. Sepanjang tidak mengganggu pagar kita, ya tetap memang mengganggu, namun tetap kita toleransi. Selama tidak mengganggu lahan kita	Belum ada kebijakan dari UI mengenai keberadaan <i>incinerator</i> tersebut
29.		
30.		
31.		
32.		

33.	lah, ibaratnya.	
34.	Iter: Soalnya saya lihat ada banyak di	
35.	sepanjang kukusan ada sekitar empat sampai	
36.	lima tungku pembakaran, terus bentuknya	
37.	hampir mirip & hampir sama, jadi saya fikir	
38.	kayak diorganisir, nah apakah mungkin dari	
39.	pada warga buang ke kebun, makanya ui yang	
40.	menyediakan, maksudnya dari pada buang	
41.	sampah di area kebun ui makanya dibuatkan	
42.	khusus di pinggir pagar.	
43.	Itee: Tidak ada, kalo dari UI nya tidak ada. Itu	<i>Incinerator</i> yang
45.	hanya warga saja yang punya area disitu. Ada	dimaksud memang dibuat
46.	lagi kira-kira yang mau ditanyakan nih?	oleh warga
47.	Iter: Itu aja sih.	
48.	Itee: Itu aja?	
49.	Iter: Cuma tadinya sih, saya kalo abis ke Pak	
50.	Nursaman atau ke Pak Dadan, saya mau	
51.	mohon izin ke Pak Kiswoko kalo boleh?	
52.	Itee: Pak Kiswoko dalam rangka?	
53.	Iter: Ya cari tau mengenai pertanyaan yang	
54.	serupa, Cuma saya takutnya emang ada SK	
55.	dari Rektor yang memang bilang bahwa UI	
56.	nya yang membangun tungku pembakaran itu.	
57.	Itee: Tidak ya kalo untuk itu tidak.	
58.	Iter: Memang gak ada SK nya ya?	
59.	Itee: Gak ada sama sekali...itu	
60.	hanya...hhmmm (sambil berfikir)...hanya...iya	
61.	hanya buata warga aja...	
62.	Iter: Bener-bener buatan warga.	
63.	Itee: Ho'oh buatan warga. karena memang	
64.	mereka juga susah kaliya buang sampah kan?,	
65.	akhirnya ya mereka buat itu. Selagi tidak ada	
66.	buang ke dalam ya gak masalah. Jadi memang	
67.	itu bener-bener dari warga.	
68.	Iter: Itu lah Pak, yang saya lagi belajar,	
69.	makanya saya tanya orang yang memang	
70.	pengalaman. Tadi sih, saya tanya sama orang	
71.	Trijaya untuk...	
72.	Itee: Nah, kalo mereka pelaksana. Kami-kami	
73.	disini kebetulan juga, karena bunyi kita adalah	
74.	lembaga pembina lingkungan kampus,	
75.	memang kita berada disituasi ini adalah	
76.	sebagai pengawas. Jadi memang karena bagian	
77.	dari lingkungan, mau tidak mau kita yang	
78.	mengawasi. Seperti halnya sampahnya	
79.	dikemanain, diapain. Kebetulan ya, itu tadi,	
80.	saya, Pak Namin, Pak Dadan, sebagai	
81.	pengawas.	

82.	Iter: Oke deh, kalo gitu berarti menurut Pak	
83.	Nursaman saya gak perlu tanya ke Pak Kiswoko ya Pak ya?	
84.	Itee: Jawabannya sama pasti.	
85.	Iter: Iya, saya juga khawatir ganggu waktu	
86.	beliau.	
87.	Itee: Ya mengganggu mungkin tidak,	
88.	namun....jawabannya pasti sama....mendingan	
89.	cari yang lain...sekarang semester berapa?	
90.	Iter: Saya kebetulan udah lulus, Cuma kan ada	
91.	revisi skripsi sedikit. Nah ada pertanyaan yang	
92.	belum terjawab, itu dia tadi. Gitu! Jadi	
93.	emang...ya penasaran aja kalo saya belum cari	
94.	tau informasinya tuh.	
95.	Itee: Ya sekarang gini, katakanlah saya dari	
96.	UI-nya. Itu biar penasaran itu hilang, anda bisa	
97.	aja jalan....kesana...tanya ke warga situ...!!	
98.	Iter: Owh, udah! Kalo itu	
99.	Itee: Oh...sudah?	
100.	Iter: Tapi memang dari warga bilang kalo itu	
101.	warga sendiri yang buat. Nah, kebetulan begitu	
102.	sidang kemarin (sambil tersenyum), saya	
103.	ditanya sama Dosen: “Yakin kamu itu warga	
104.	yang buat?”, “kamu tanya dulu deh ke UPT!”,	
105.	“kalo gak salah sih ada SK-nya lho, yang	
106.	menyebutkan kalo itu mungkin aja dari UI	
107.	nya”. Ya alhamdulillah, disini dapet informasi	
108.	dari Bapak, gitu.	
109.	Itee: Iyah, kayak gitu aja...hehe...	
110.	Iter: Iya sih, Pak itu aja...yowis, makasih Pak.	
111.	Itee: Sama-sama, mudah-mudahan sukses!	
112.	Iter: Amin. Ini informasi dari Bapak	
113.	menggenapkan informasi yang kurang di	
114.	Skripsi saya Pak. Mari Pak, saya pamit.	
115.	Itee: Iya....!	

Kuisisioner Untuk Kepala Keluarga

Nama : Achmad Rauli

Telp & HP TS : 10

Lokasi Tinggal RT/RW : 03/07

1. Berapa jumlah produksi sampah dalam sehari per kepala keluarga? Beri tanda (check list) atau isian!

<input type="checkbox"/>	≤ 800 gram
<input type="checkbox"/>	801 – 910 gram
<input type="checkbox"/>	910 – 1.067 gram
<input checked="" type="checkbox"/>	Jika ≥ 1.067 gram, sebutkan berapa kilogram per hari <u>1,4</u> Kg.

2. Berapa persentase antara tipe sampah organik dan anorganik dalam satu hari?

Organik = <u>60</u> %
Anorganik = <u>40</u> %

3. a. Apakah sampah yang dibuang dari rumah Bapak/Ibu ada yang mengangkutnya? YA / TIDAK*

b. Jika YA, Siapa nama petugas gerobak yang mengangkut sampah? Olei

4. a. Apakah Bapak/Ibu membayar retribusi kebersihan? YA / TIDAK*

b. Jika YA, berapa retribusi yang harus dibayar? Beri tanda (check list) dan isian!

<input type="checkbox"/>	Rp., - / hari
<input checked="" type="checkbox"/>	Rp. <u>20.000</u> , - / bulan

- c. Kepada siapa Bapak/Ibu membayar retribusi? Beri tanda (check list)!

<input type="checkbox"/>	Pengurus RT/RW
<input checked="" type="checkbox"/>	Langsung membayar kepada Petugas Gerobak

5. Berapa kali pengangkutan sampah dilakukan dalam seminggu? 3

6. Jam berapa biasanya sampah diangkat? 9.00 pagi

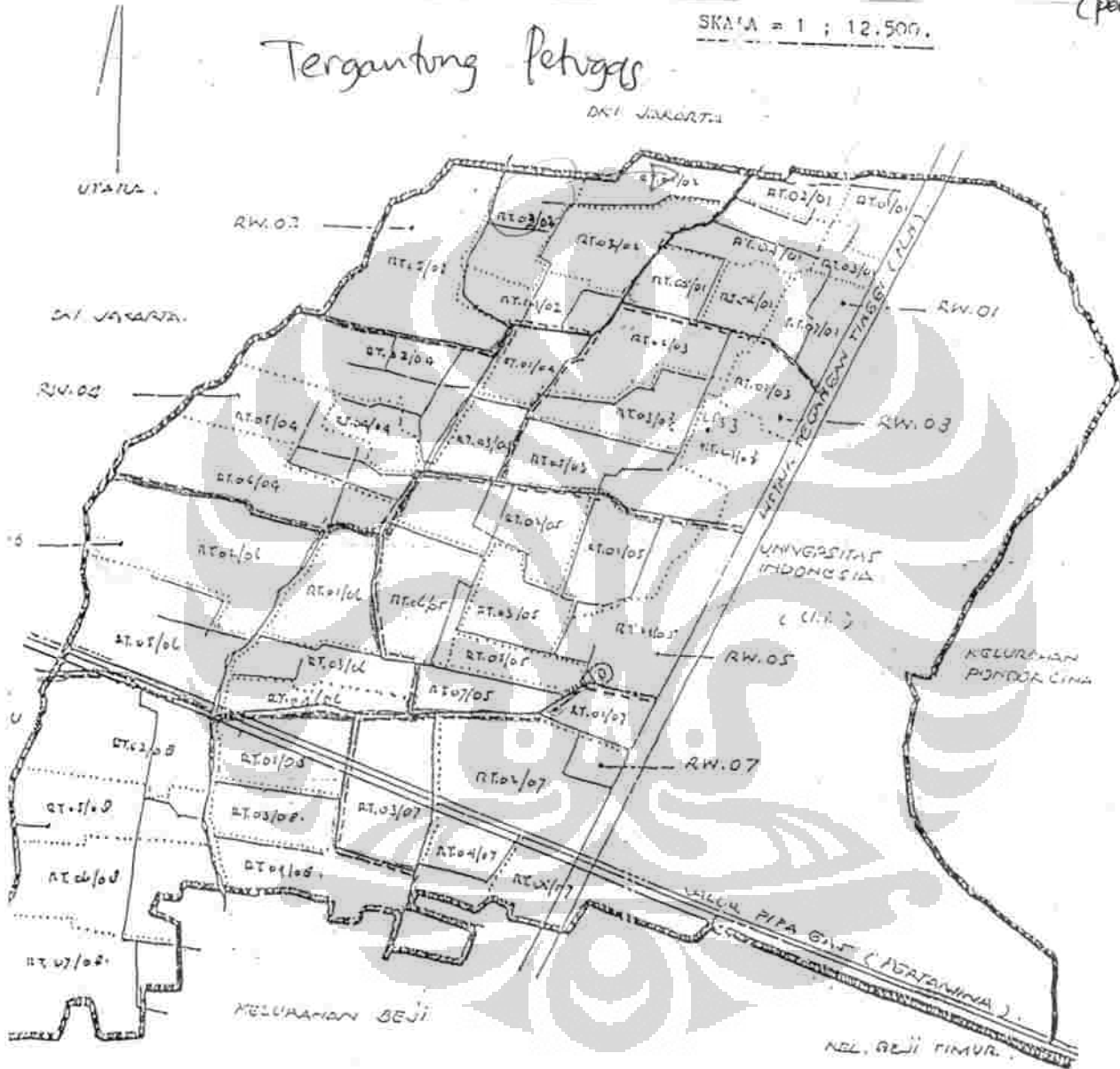
*) Coret salah satu

7. Bagaimana peran aparat dalam menangani sampah (Lurah, Camat, dan Dinas Kebersihan)? Jelaskan!

8. Kemana biasanya Bapak/Ibu membuang atau membakar sampah? Beri tanda arsir untuk lokasi pembuangan!

pada peta di bawah

(pembakaran)



Kuisisioner Untuk Kepala Keluarga

Nama : Juhaida
 Telp & HP : 38
 Lokasi Tinggal RT/RW : 03/107

1. Berapa jumlah produksi sampah dalam sehari per kepala keluarga? Beri tanda **V** (check list) atau isian!

<input type="checkbox"/>	≤ 800 gram
<input type="checkbox"/>	801 – 910 gram
<input checked="" type="checkbox"/>	910 – 1.067 gram
<input type="checkbox"/>	Jika ≥ 1.067 gram, sebutkan berapa kilogram per hari Kg.

2. Berapa persentase antara tipe sampah organik dan anorganik dalam satu hari?

Organik = <u>70</u> %
Anorganik = <u>30</u> %

3. a. Apakah sampah yang dibuang dari rumah Bapak/Ibu ada yang mengangkutnya? **YA / TIDAK***

b. Jika YA, Siapa nama petugas gerobak yang mengangkut sampah? Udin

4. a. Apakah Bapak/Ibu membayar retribusi kebersihan? **YA / TIDAK***

b. Jika YA, berapa retribusi yang harus dibayar? Beri tanda **V** (check list) dan isian!

Rp., - / hari
Rp. <u>20.000</u> , - / bulan

- c. Kepada siapa Bapak/Ibu membayar retribusi? Beri tanda **V** (check list)!

<input type="checkbox"/>	Pengurus RT/RW
<input checked="" type="checkbox"/>	Langsung membayar kepada Petugas Gerobak

5. Berapa kali pengangkutan sampah dilakukan dalam seminggu?

6. Jam berapa biasanya sampah diangkut?

*) Coret salah satu

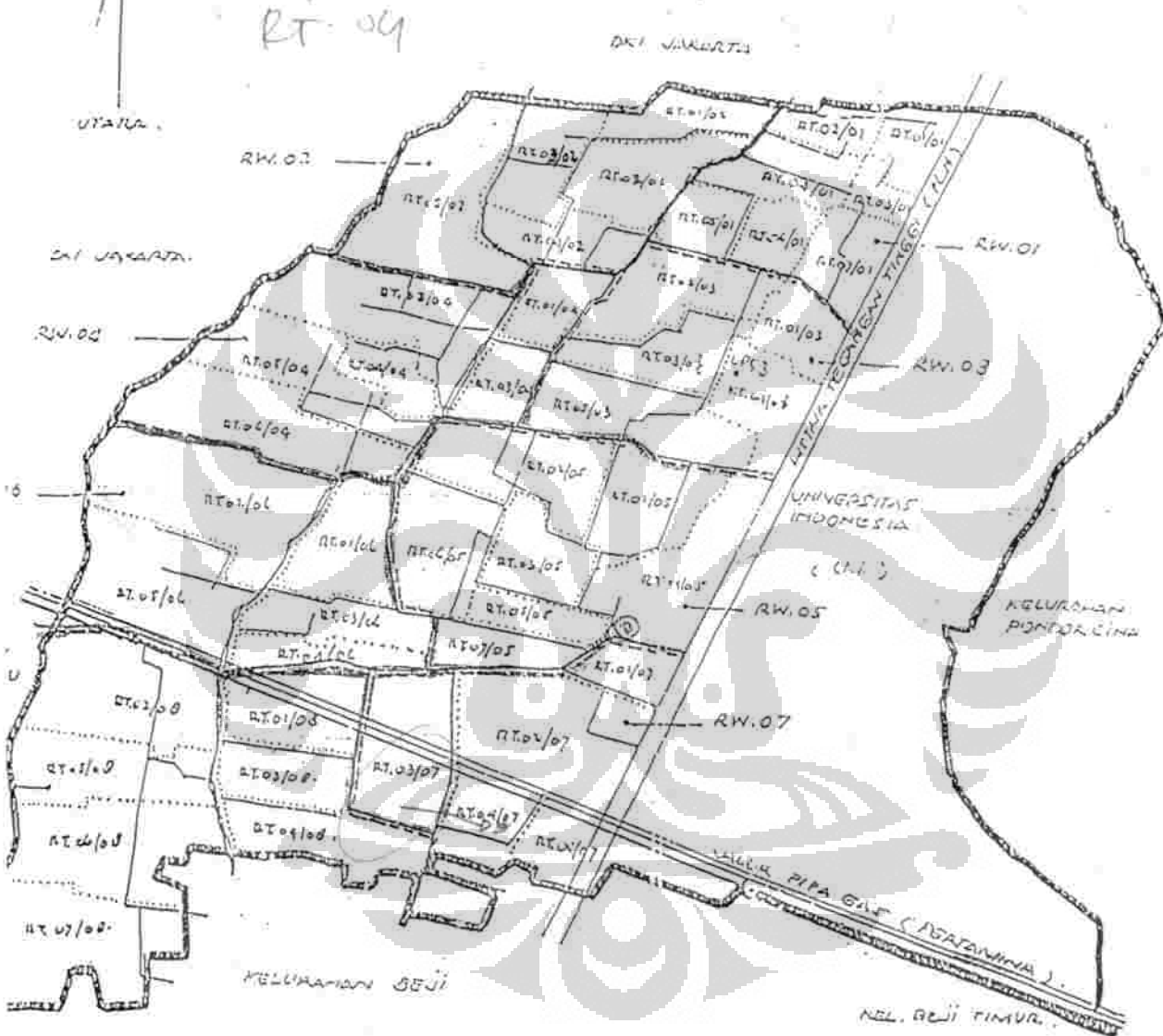
7. Bagaimana peran aparat dalam menangani sampah (Lurah, Camat, dan Dinas Kebersihan)? Jelaskan!

8. Kemana biasanya Bapak/Ibu membuang atau membakar sampah? Beri tanda arsip untuk lokasi pembuangan!

pada peta dibawah

pembalihan

SKALA = 1 : 12.500.



Kuisisioner Untuk Kepala Keluarga

Nama : Rozak
 Telp & HP TS : 1
 Lokasi Tinggal RT/RW : 01/01

1. Berapa jumlah produksi sampah dalam sehari per kepala keluarga? Beri tanda (check list) atau isian!

<input type="checkbox"/>	≤ 800 gram
<input checked="" type="checkbox"/>	801 – 910 gram <u>900 gram</u>
<input type="checkbox"/>	910 – 1.067 gram
<input type="checkbox"/>	Jika ≥ 1.067 gram, sebutkan berapa kilogram per hari Kg.

2. Berapa persentase antara tipe sampah organik dan anorganik dalam satu hari?

Organik = <u>60</u> %
Anorganik = <u>40</u> %

3. a. Apakah sampah yang dibuang dari rumah Bapak/Ibu ada yang mengangkutnya? YA / TIDAK*

b. Jika YA, Siapa nama petugas gerobak yang mengangkut sampah?

4. a. Apakah Bapak/Ibu membayar retribusi kebersihan? YA / TIDAK*

b. Jika YA, berapa retribusi yang harus dibayar? Beri tanda (check list) dan isian!

<input type="checkbox"/>	Rp. <u>/</u> / hari
<input type="checkbox"/>	Rp. <u>/</u> / bulan

c. Kepada siapa Bapak/Ibu membayar retribusi? Beri tanda (check list)!

<input checked="" type="checkbox"/>	Pengurus RT/RW
<input checked="" type="checkbox"/>	Langsung membayar kepada Petugas Gerobak

5. Berapa kali pengangkutan sampah dilakukan dalam seminggu? —

6. Jam berapa biasanya sampah diangkut? —

*) Coret salah satu

7. Bagaimana peran aparat dalam menangani sampah (Lurah, Camat, dan Dinas Kebersihan)? Jelaskan!

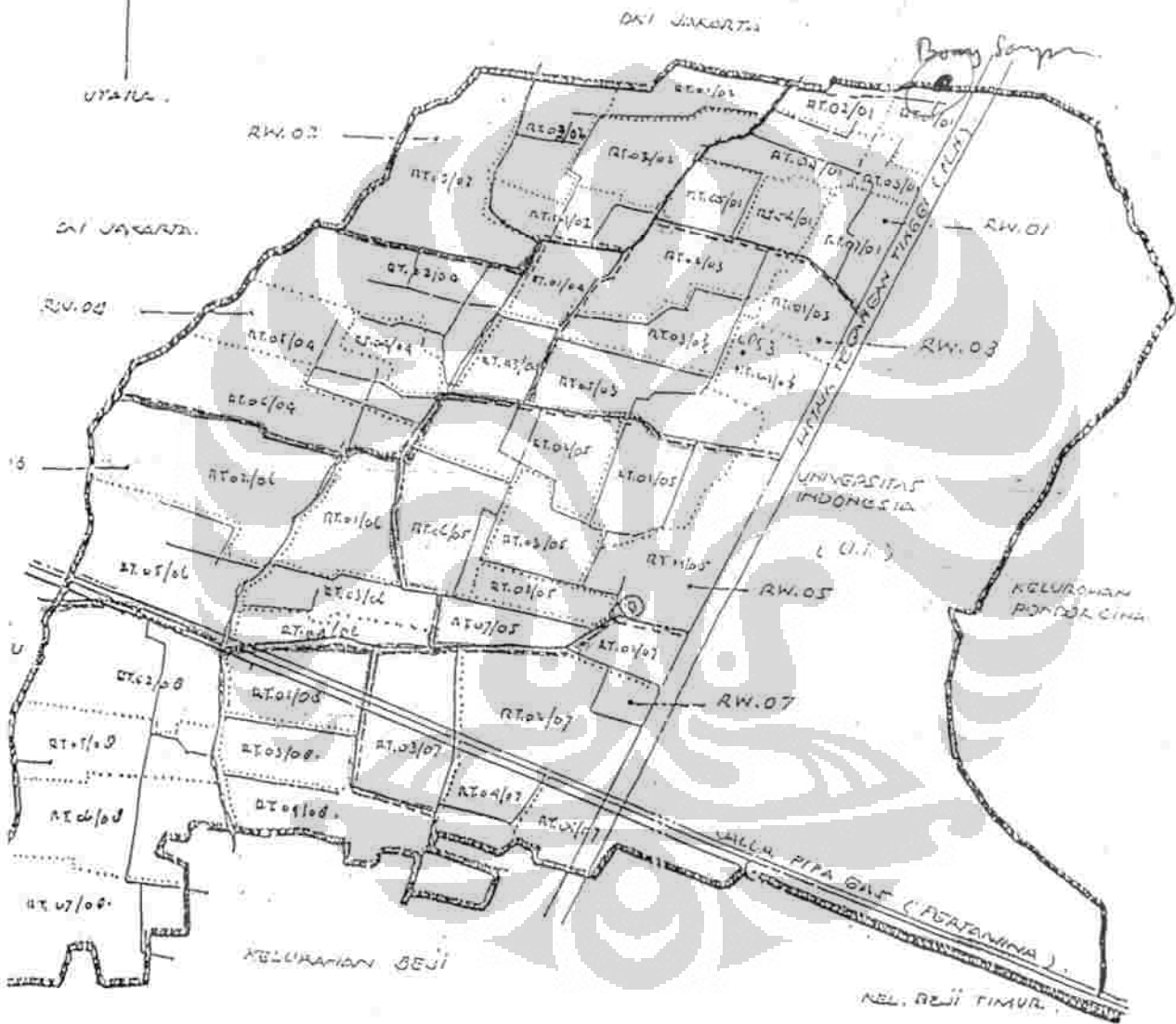
Tidak ikut campur

pada peta di bawah

8. Kemana biasanya Bapak/Ibu membuang atau membakar sampah? Beri tanda arsir untuk lokasi pembuangan!

(pembakaran)

SKALA = 1 : 12.500.



Kuisisioner Untuk Kepala Keluarga

Nama : Mahli

Telp & HP 75 : 28

Lokasi Tinggal RT/RW : 05/05

1. Berapa jumlah produksi sampah dalam sehari per kepala keluarga? Beri tanda (check list) atau isian!

<input type="checkbox"/>	≤ 800 gram
<input type="checkbox"/>	801 – 910 gram
<input checked="" type="checkbox"/>	910 – 1.067 gram <u>1000 gram</u>
<input type="checkbox"/>	Jika ≥ 1.067 gram, sebutkan berapa kilogram per hari Kg.

2. Berapa persentase antara tipe sampah organik dan anorganik dalam satu hari?

Organik = <u>65</u> %
Anorganik = <u>35</u> %

3. a. Apakah sampah yang dibuang dari rumah Bapak/Ibu ada yang mengangkutnya? YA / TIDAK*)

b. Jika YA, Siapa nama petugas gerobak yang mengangkut sampah?

4. a. Apakah Bapak/Ibu membayar retribusi kebersihan? YA / TIDAK*)

b. Jika YA, berapa retribusi yang harus dibayar? Beri tanda (check list) dan isian!

	Rp., - / hari
	Rp., - / bulan

- c. Kepada siapa Bapak/Ibu membayar retribusi? Beri tanda (check list)!

<input checked="" type="checkbox"/>	Pengurus RT/RW
<input type="checkbox"/>	Langsung membayar kepada Petugas Gerobak

5. Berapa kali pengangkutan sampah dilakukan dalam seminggu?

6. Jam berapa biasanya sampah diangkut?

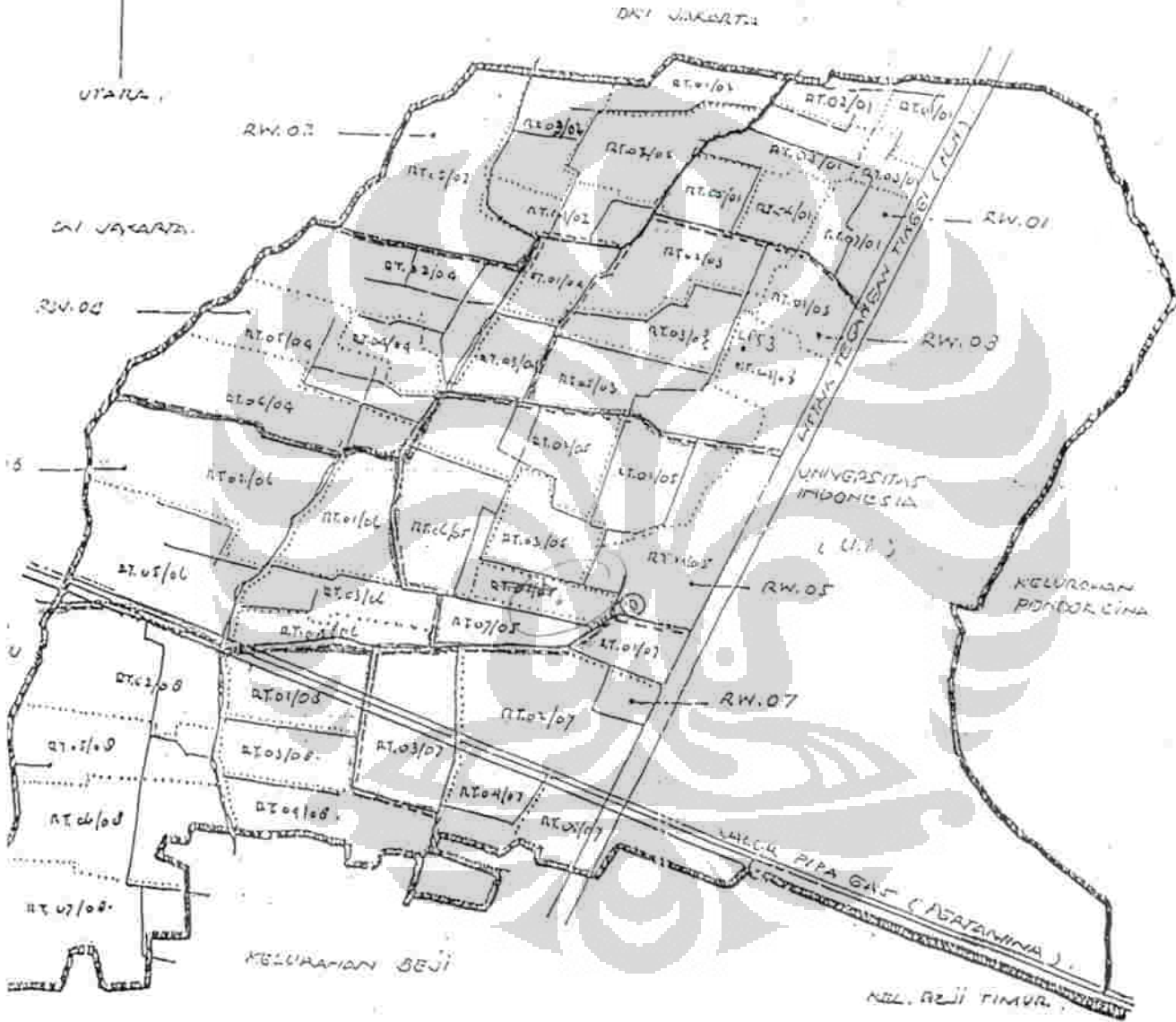
*) Coret salah satu

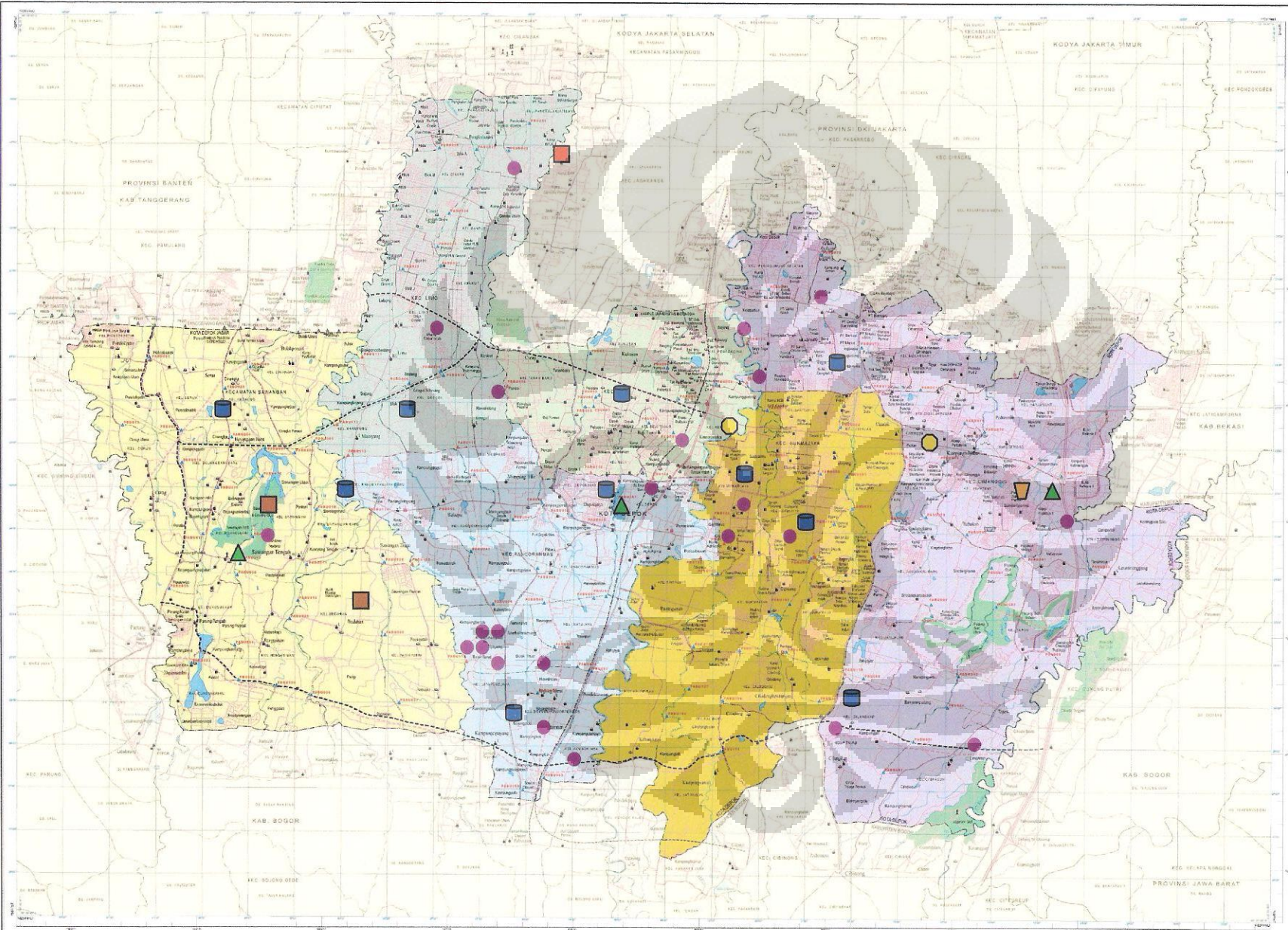
7. Bagaimana peran aparat dalam menangani sampah (Lurah, Camat, dan Dinas Kebersihan)? Jelaskan!

8. Kemana biasanya Bapak/Ibu membuang atau membakar sampah? Beri tanda arsir untuk lokasi pembuangan! atau pembakaran

pada peta di bawah

SKALA = 1 : 12.500.





PEMERINTAH KOTA DEPOK
PETA BATAS WILAYAH KOTA
KOTA DEPOK
 Lembar 3277000000
 Edisi 1 Tahun 2004



Skala 1 : 25 000



LEGENDA

 Kota Depok	 Kota Bekasi	 Kota Bogor	 Kota Sukorejo
 Kecamatan	 Desa	 RT/RW	 Jalan
 Jalan	 Jalan	 Jalan	 Jalan

KETERANGAN

- UPDS DI CUT OFF
- UPDS DIKELOLA DIJAS PASAR
- UPDS MANDIRI
- UPDS SUDAH BEROPERASIONAL
- UPDS BANTUAN PPKIPM
- BINAAAN KOMPOSTING RUMAH TANGGA
- UPDS RELOKASI



Kecamatan	Desa	RT/RW	UPD Tipe
Cinangka	Cinangka	1	UPD Mandiri
		2	UPD Mandiri
		3	UPD Mandiri
		4	UPD Mandiri
Cinangka	Cinangka	1	UPD Mandiri
		2	UPD Mandiri
		3	UPD Mandiri
		4	UPD Mandiri

No	Nama RT/RW	Kategori
1	RT 1/1	UPD Mandiri
2	RT 2/1	UPD Mandiri
3	RT 3/1	UPD Mandiri

Kecamatan	Desa	RT/RW	UPD Tipe
Cinangka	Cinangka	1	UPD Mandiri
		2	UPD Mandiri
		3	UPD Mandiri
		4	UPD Mandiri

Pengelolaan sampah.... Ibnu Malik, FMIPA UI, 2010

**JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA
KELURAHAN KUKUSAN
BULAN SEPTEMBER 2009**

I. PENDUDUK

Nomor	Usia	PENDUDUK			KETERANGAN
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
1.	0 - 5	1.350	1.194	2.544	
2.		1.143	1.119	2.262	
3.	17- 25	1.436	1.454	2.890	
4.	26 - 55	3.045	2.781	5.826	
5.	56 - keatas	266	290	556	
	JUMLAH :	7.240	6 838	14.078	

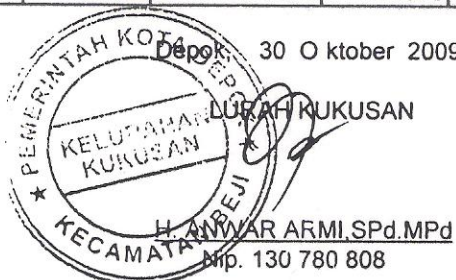
II. KELOMPOK ANTARA

Nomor	Usia	PENDUDUK			KETERANGAN
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
1	0- 6	1.464	1.306	2.770	
2		618	603	1221	
3	13 - 18	641	607	1248	
4	19 - 24	992	991	1983	
5	25 - 55	3.234	2.980	6.214	
6	56 - 79	258	276	534	
	JUMLAH :	7.207	6.763	13.970	

III.

Nomor	Usia	PENDUDUK			KETERANGAN
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
1	0- 4	408	367	775	
2		999	911	1910	
3		576	529	1105	
4	15 - 19	474	470	944	
5	20 - 24	629	662	1291	
6	25 - 29	880	883	1763	
7	30 - 34	946	947	1893	
8	35 - 39	791	721	1512	
9	40 - 44	557	467	1024	
10	45 - 49	403	315	718	
11	50 - 54	257	244	501	
12	55 - 59	139	139	278	
13	60 - 64	90	89	179	
14	65 - 69	57	51	108	
15	70 - 74	24	27	51	
16	75 - 79	6	15	21	
17	80 KEATAS	4	1	5	
	JUMLAH :	7240	6838	14078	

30 Oktober 2009



REKAPITULASI REGISTRASI PENDUDUK
 KELURAHAN : KUKUSAN
 Bulan : SEPTEMBER 2009

WARGA NEGARA INDONESIA + ASING

NO.	KELURAHAN / RW	JML.PENDUDUK BULAN LALU			LAHIR			MATI			DATANG			PINDAH			JML PENDUDUK BULAN INI			KK	J U M L A H		
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML		Wajib KTP	MIK KTP	Belum KTP
	KUKUSAN	7.240	6.838	14.078	9	13	22	2	1	3	23	26	49	12	15	27	7.258	6.661	14.119	4.557	9.419	9.298	996
Jumlah :																							



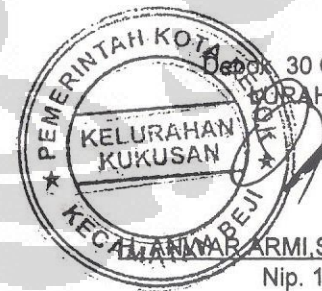
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA
KELURAHAN KUKUSAN
BULAN SEPTEMBER 2009

NO	KELURAHAN / RW	MENURUT AGAMA						KETERANGAN
		ISLAM	PROTESTAN	KHATOLIK	HINDU	BUDHA	LAIN -LAIN	
	KUKUSAN	13.498	378	207	17	16	1	
Jumlah :								


 30 Oktober 2009
 KELURAHAN KUKUSAN
 H. ANWAR ARMI, SPd, MPd
 Nip. 130 780 807

JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
 KELURAHAN KUKUSAN
 BULAN SEPTEMBER 2009

NO.	KELURAHAN / RW	MENURUT PENDIDIKAN							KETERANGAN
		BELUM SE	TDK TMT SD	TMT SD/SEDERAJAT	TMT SLP/SEDE	TMT SLTA/SEDE	TMT AKADEMI/	TMT PERGURU/	
	KUKUSAN	1.851	323	1.676	1.526	2.508	907	1.422	
	JUMLAH								



30 Oktober 2009
 KUKUSAN

ARMI, SPd.MPd
 Nip. 130 780 807

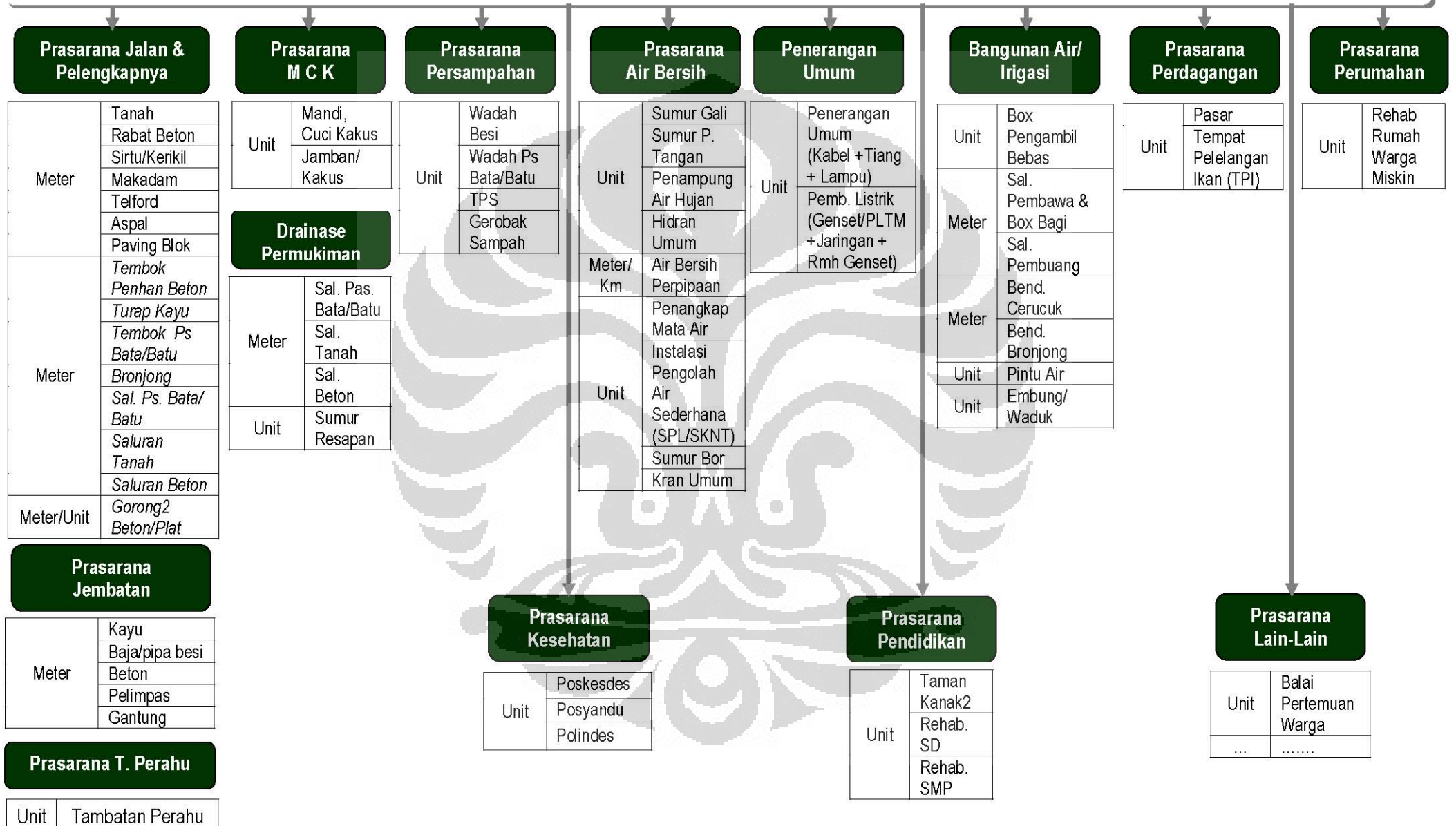
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
 KELURAHAN KUKUSAN
 BULAN SEPTEMBER 2009

NO.	KELURAHAN / RW	MENURUT MATA PENCAHARIAN									KET.
		PETANI	WIRAWASTA	PENGRAJIN / INDUSTRI KECIL	BURUH	PEDAGANG	PNS	TNI / POLRI	PENSIUNAN	LAIN-LAIN	
	KUKUSAN		728	509	1.130	680	1.039	47	105		
	JUMLAH										



 Depok, 30 Oktober 2009
 KEMURAH KUKUSAN
 H. ANWAR ARMI, SPd, MPd
 No. 130 780 807

DIAGRAM : RINCIAN JENIS SARANA & PRASARANA BESERTA SATUAN PENGUKURANNYA



Rekap Daftar Calon Lokasi PNPM 2008 per Kecamatan

No	PROVINSI	KABUPATEN	KECAMATAN	Jumlah Kelurahan
		Kota Bandung	ANDIR	6
			ARCAMANIK	4
			ASTANA ANYAR	6
			BABAKAN CIPARAY	6
			BANDUNG KIDUL	4
			BANDUNG KULON	8
			BANDUNG WETAN	3
			BATUNUNGGAL	8
			BOJONG LOA KALER	5
			BOJONG LOA KIDUL	6
			CIBEUNYING KALER	4
			CIBEUNYING KIDUL	6
			CIBIRU	6
			CICADAS	5
			CICENDO	6
			CIDADAP	3
			COBLONG	6
			KIARACONDONG	6
			LENGKONG	7
			MARGACINTA	3
			RANCASARI	4
			REGOL	7
			SUKAJADI	5
			SUKASARI	4
			SUMUR BANDUNG	4
			UJUNG BERUNG	7
		Kota Cirebon	HARJAMUKTI	5
			KEJAKSAN	4
			KESAMBI	5
			LEMAHWUNGKUK	4
			PEKALIPAN	4
		Kota Bekasi	BANTAR GEBANG	8
			BEKASI BARAT	5
			BEKASI SELATAN	5
			BEKASI TIMUR	4
			BEKASI UTARA	6
			JATI ASIH	6
			JATI SAMPURNA	1
			MEDAN Satria	4
			MUSTIKA JAYA	4
			PONDOK GEDE	1
			PONDOK MELATI	2
			RAWA LUMBU	4
		Kota Depok	BEJI	3
			CIMANGGIS	13
			LIMO	4
			PANCORAN MAS	11
			SAWANGAN	13
			SUKMA JAYA	3
		Kota Cimahi	CIMAH SELATAN	5
			CIMAH TENGAH	6
			CIMAH UTARA	4
		Kota Tasikmalaya	CIBEUREUM	15
			CIHIDEUNG	6
			CIPEDES	4
			INDIHIANG	13
			KAWALU	10
			TAMANSARI	8
			TAWANG	5
		Kota Banjar	BANJAR	6
			LANGENSARI	6
			PATARUMAN	6



PEMERINTAH KOTA DEPOK
KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS KOTA DEPOK

Komplek Perumahan Grand Depok City Sektor Anggrek II
 Jln. Anggrek Blok H6 No. 8 Kota Kembang DEPOK - JAWA BARAT
 Telp. /Fax. (021) 77842225

SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN

Nomor : ...070... /648... - Kesbang Pol & Linmas

Membaca :

Surat dari Ketua Departemen Geografi FMIPA UI DEPOK, Nomor 222/PT02.FMIPA.7/SPD/2008, Tanggal 4 Nopember 2009, Perihal Perihal Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian, Untuk syarat Tugas akhir/ Penyusunan Naskah Skripsi & Pengumpulan Data.

Memperhatikan :

1. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008, Tentang Organisasi Perangkat Daerah (OPD),
2. Peraturan Walikota Depok, Nomor 42 tahun 2008, Tentang Rincian Tugas Fungsi dan Tata Kerja Kantor Kesbang Pol dan Linmas Kota Depok ;

Mengingat :

Kegiatan yang bersangkutan,
 Dengan ini menyatakan tidak keberatan dilakukannya, Penelitian Oleh ;

Nama	: IBNU MALIK ;
NIM/NPM.	: 0304060398.
Program Studi	: S.1/Bid. Dep. Geografi ;
Jurusan	: Geografi ;
Fakultas	: FMIPA UI DEPOK ;
Judul Skripsi/Tesis	: " PENGELOLAAN SAMPAH KOTA DEPOK, STUDI KASUS KETURAHAN KUKUSAN/KEC. BEJI KOTA DEPOK ".
Lama	: 1 (satu) Bulan, Tgl. 6-11-2009 s/d 6-12-2009 ;
Tempat	: - Kel. Kukusan/Kec. Beji Depok ;

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian/Survey/Research/Pengumpulan data/Observasi dll, yang bersangkutan harus melaporkan kedatangannya kepada Kepala Dinas/Instansi/Badan/Lembaga/Kantor/Bagian yang dituju, dengan menunjukkan surat pemberitahuan ini ;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan tujuan akademik ;
3. Apabila masa berlaku surat pemberitahuan ini sudah berakhir, sedangkan kegiatan belum selesai, perpanjangan izin harus diajukan oleh Instansi pemohon ;
4. Sesuaha selesai melakukan kegiatan, yang bersangkutan wajib melaporkan hasilnya kepada kepada Walikota Depok Up. Kepala Kantor Kusbang Pol dan Linmas Kota Depok ;
5. Surat izin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas.

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Walikota Depok (sebagai laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kota Depok ;
3. Dinas Tata Kota Depok ;
4. Lurah Kukusan/Kec. Beji ;
5. Ketua Dep. Geografi FMIPA UI DEPOK ;
6. Kepala Dinas Kebersihan IKLH Depok ;
7. Camat Beji ;
8. Ybs.

Depok, 5 Nopember 2009.



KEMENTERIAN
 KEPALA KANTOR KESBANG POL DAN LINMAS
 KOTA DEPOK

EMMA LIDYA S., S.Sos, M.Si.
 Penata Tk I

NIP. 19621223.198612.2.001.

**PEMERINTAH KOTA DEPOK
DINAS TATA RUANG DAN PEMUKIMAN**

Margonda Raya No. 54 Depok
Telp. (021) 7762959
DEPOK 16431

KARTU DISPOSISI

INDEX : 175	TANGGAL PENYELESAIAN
DARI : Kesbanglinmas Kota Depok	
PERIHAL : Surat Pemberitahuan Pendidikan	
TGL. SURAT : 05 Nov 2009	
No. SURAT : 070 / 648 - Kesbang Pol & Linmas	
INTRUKSI / INFORMASI *)	DITERUSKAN KEPADA :
<p>Sekubans :</p> <p>- Bantm.</p> <p>9/11/09</p> <p>yes Kabd T & -</p> <p>mlm dbntu ybe -</p> <p>9/11/09</p>	

*) Coret yang tidak perlu